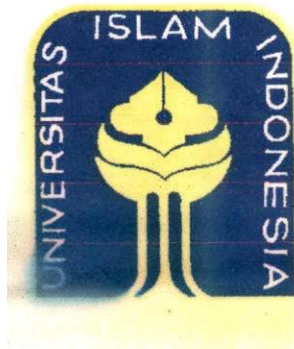


**KONSEP FITRAH DALAM AL-QUR'AN
SURAT AL-RUM AYAT 30 DAN HUBUNGANNYA
DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**



Oleh:

Edin Suhaedin

NIM. 10913128

TESIS

**Diajukan kepada Program Pasca Sarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia**

**Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

YOGYAKARTA

2012

**KONSEP FITRAH DALAM AL-QUR'AN
SURAT AL-RUM AYAT 30 DAN HUBUNGANNYA
DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**



Oleh:

Edin Suhaedin

NIM.: 10913128

Pembimbing :

Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA

TESIS

Diajukan kepada Program Pasca Sarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2012

PERNYATAAN KEASLIAN

TESIS berjudul

: Konsep Fitrah dalam Al-Qur'an Surat Al-Rum
Ayat 30 dan Hubungannya dengan Pendidikan
Islam

Ditulis Oleh

: Edin Suhaedin

NIM

: 10913128

Program Studi

: Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya
sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 22 Desember 2012

Saya yang menyatakan,



Edin Suhaedin, S.Ag., MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

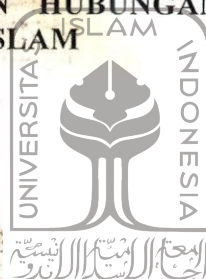
Nomor: 1093/PS-MSI/Peng./I/2013

TESIS berjudul : **KONSEP FITRAH DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-RUM
AYAT 30 DAN HUBUNGANNYA DENGAN TUJUAN
PENDIDIKAN ISLAM**

Ditulis oleh : Edin Suhaedin

N. I. M. : 10913128

Konsentrasi : Pendidikan Islam



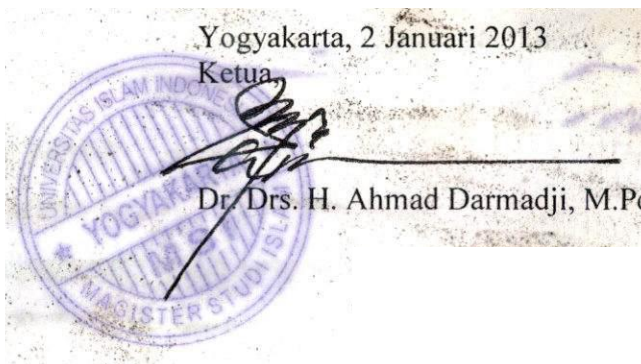
Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu
Pendidikan Islam

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 2 Januari 2013

Ketua

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd





PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Edin Suhaedin
Tempat/tgl.lahir : Tasikmalaya, 4-6-1964
N. I. M. : 10913128
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **KONSEP FITRAH DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-RUM
AYAT 30 DAN HUBUNGANNYA DENGAN TUJUAN
PENDIDIKAN ISLAM**

Ketua : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd

Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag

Pembimbing : Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA

Penguji : Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI

Penguji : Drs. H. A. F. Djunaidi, M.Ag.

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 29 Desember 2012

Pukul : 17.00–18.00 WIB

Hasil / Nilai : **81,50 / A/B**

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd

PERSETUJUAN

TESIS berjudul

: Konsep Fitrah dalam Al-Qur'an Surat Al-Rum
Ayat 30 dan Hubungannya dengan Pendidikan
Islam

Ditulis Oleh

: Edin Suhaedin

NIM

: 10913128

Program Studi

: Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan tim Penguji Tesis Program
Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS

Yogyakarta, 22 Desember 2012

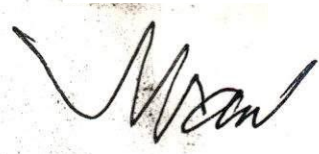
ISLAM

Mengetahui
Ketua PPs FIAI UII

Pembimbing

INDONESIA

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd

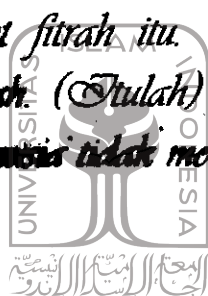

Drs. Muzhoffar Akhwan, MA

MOTTO

فَاقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ

اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama (Allah),
(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan
pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan

ke hadirat Allah Subhanahu Wa Taala

Risalah Tesis ini dapat penulis selesaikan



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Risalah tesis sederhana ini ku persembahkan untuk

Orang tuaku, Bapak Suhandi (alm) dan Ibu Enah Marhamah, isteriku

(Kokoy R.), dan anak-anakku tercinta (Nani Sumarni Rahmah, Rina

Maria Ulfah, dan Selma Asyifa) serta semua keluarga besar

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi yang dipakai dalam Tesis ini adalah pedoman Transliterasi Arab-Indonesia berdasarkan Surat Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1988.

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	‘	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	z	ن	n
ح	h	ط	t	و	w
خ	kh	ظ	z	هـ	h
د	d	ع	‘	ي	‘
ذ	z	غ	g	ف	y
ر	r	ف	f	ـ	-

Catatan:

1. Konsonan yang bersyaddah ditulis dengan rangkap

Misalnya ; ربنا ditulis rabbana.

2. Vokal panjang (mad) ;

Fathah (baris di atas) di tulis â, *kasrah* (baris di bawah) di tulis î, serta *dammah* (baris di depan) ditulis dengan û. Misalnya; القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*

3. Kata sandang *alif + lam* (ال)

Bila diikuti oleh huruf qamariyah ditulis *al*, misalnya ; الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf syamsiyah, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya ; الرجال ditulis *ar-rijâl*.

4. Ta' *marbûthah* (ة).

Bila terletak diakhir kalimat, ditulis *h*, misalnya; البقرة ditulis *al-baqarah*.

Bila ditengah kalimat ditulis *t*, misalnya; زكاة المال ditulis *zākât al-mâl*, atau سورة النساء ditulis *sûrat al-Nisâ*.

5. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, Misalnya;

وهو خير لزيين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

ABSTRAK

Konsep Fitrah Dalam Surat Al-Rûm Ayat 30 dan Hubungannya dengan Tujuan Pendidikan Islam

Edin Suhaedin

Sejak lahir manusia telah membawa fitrah. Fitrah manusia mempunyai kecenderungan positif-negatif ataupun baik-buruk. Hal itu tergantung interaksi manusia terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, dalam upaya melestarikan dan mengembangkan fitrahnya yang lebih baik, maka diperlukan proses pendidikan dengan tujuan agar fitrah tersebut tetap pada ketentuan Allah sebagaimana dikehendaki dalam surat al-Rûm ayat 30. Permasalahan yang paling mendasar dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan konsep fitrah dalam al-Rûm ayat 30 dengan tujuan pendidikan Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai konsep fitrah dalam surat al-Rûm ayat 30; untuk mendapatkan gambaran mengenai konsep tujuan pendidikan Islam menurut perspektif Al-Qur'an; dan untuk mendapatkan gambaran mengenai aplikasi konsep fitrah dalam tujuan pendidikan Islam. Pemikiran dari penelitian ini berangkat dari sabda Rasulullah saw., yang mengatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani, atau Majusi.

Metode penelitian adalah deskriptif analitik. Jenis data penelitian ini adalah data kualitatif yang bersumberkan dari literatur-literatur. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan terpadu (inter-related approach). Sumber data penelitian adalah sumber data tertulis berupa literatur-literatur, baik primer maupun sekunder. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara studi kepustakaan dan studi dokumentasi. Data dianalisis dengan cara analisis data kualitatif melalui langkah-langkah: Inventarisasi data, kategorisasi, komparasi, penafsiran, dan menyimpulkan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fitrah dalam konsepsi surat al-Rûm ayat 30 berkedudukan sebagai potensi dasar yang dimiliki oleh manusia. Fitrah manusia banyak ragamnya, yang masing-masing mempunyai kecenderungan-kecenderungan positif-negatif atau baik-buruk. Dengan kecenderungan seperti itu, maka diperlukan upaya untuk melestarikan dan mengembangkan fitrah secara positif melalui proses pendidikan. Tujuan pendidikan Islam dalam Al-Qur'an adalah untuk membentuk manusia yang taat kepada Allah yakni sebagai hamba Allah. Aplikasi konsep fitrah dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam dapat terwujud melalui metode internalisasi atau personalisasi dengan melalui peneladanan (doing), pembiasaan (being), dan pemberian informasi/ceramah (knowing).

Kata kunci : Fitrah, Tujuan Pendidikan, Pendidikan Islam

ABSTRACT

The Concept of Fitrah in Surat Al-Rum verse 30 and His Relationship with The Islamic Educational Objectives

Edin Suhaedin

Since birth man has brought fitrah. Human fitrah has a tendency either positive- negative or good-bad. It depends on human interaction to the surrounding environment. Therefore, in an effort to preserve and develop a better fitrah, the education process is required in order for the fixed nature of God as desired to the terms in the letter of al-Rum verse 30. The most fundamental problems in this research is the extent to which the relationship between the concept of fitrah in al-Rum verse 30 with the aim of Islamic education.

This study aimed to gain insight about the concept of fitrah in Surat al-Rum verse 30 to get an idea of the concept of Islamic education in the perspective of the purpose of the Qur'an, and to get an overview of the application of the concept of nature in Islamic educational purposes. Thought of this study departs from the words of the Prophet SAW, Which says that every child is born in a state of fitrah. The parent who made the children are Jewish, Christian, or Zoroastrian

The research method was descriptive analytic. The type of data this study is qualitative data from the any literature. The approach used is an integrated approach (inter-related approach). Sources of research data is the data source in the form of written literature, both primary and secondary. Data collection was conducted by the research literature study and documentation study. Data were analyzed by means of qualitative data analysis through the steps: Inventory data, categorization, comparison, interpretation, and concluded the data.

Based on the results of the study concluded that the fitrah of the conception of Surat al-Rum verse 30 serves as the basis of the potential possessed by humans. Human nature are manifold, each of which has an either tendencies positive-negative or good-bad. With such a trend, it is necessary to preserve and develop positive character through education. The purpose of Islamic education in the Quran, is to form a human being obedient to God that as a servant of God. Application of the concept of fitrah in achieving the goals of Islamic education can be realized through the method of internalization or personalization through imitation (doing), habituation (being), and providing information / lectures (knowing).

Keyword : Fitrah, Educational Objectives, Islamic Education.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله ربّ العالمين. نحمده ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من شرور أنفسنا
ومن سيئات أعمالنا. من يهده الله فلا مضلّ له ومن يضللّه فلا هادي له. اللهم صلّ
وسلم على سيّدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين. أمّا بعد

Tesis yang diberi judul "*Konsep Fitrah dalam Al-Qur'an Surat Al-Rum
Ayat 30 dan Hubungannya dengan Pendidikan Islam*" ini, sengaja penulis ajukan
sebagai salah satu syarat mengikuti sidang untuk memperoleh gelar Magister pada
Konsentrasi Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
(UII) Yogyakarta.

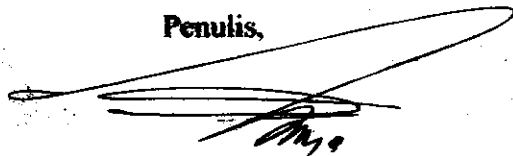
Penulis menyadari, bahwa selama mengikuti perkuliahan pada Program
Pascasarjana termasuk penelitian dan penyelesaian tesis ini, banyak pihak yang
telah memberikan bantuan, baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena
itu, melalui risalah ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ed., selaku Rektor Universitas
Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. H. Dadun Mustaqim, SH, M.Hum., selaku Dekan Fakultas
Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd., selaku Ketua Program Pasa-
sarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.

4. Bapak Drs. Syarif Zubaidah, M.Ag., selaku Sekretaris Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA., selaku pembimbing yang selalu memberikan dorongan dan arahan dalam penyelesaian tesis ini.
6. Para Dosen Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
7. Para staf Program Pascasarjana Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
8. Bapak H. Misbahul Munir, S.Pd.I sebagai ketua Yayasan Al-Hidayah yang telah memberikan dorongan dan arahan dalam penulisan tesis ini.
9. Bapak Suhandi (alm) dan Ibu Enok Marhamah sebagai orang tua tercinta yang telah memberikan motivasi dan semangat.
10. Kokoy R (istri) dan anak-anakku tercinta (Neni Sumarni Rahmah, Rina Maria Ulfah, dan Selma Asyifa) yang selalu memberi dukungan dan do'a dalam menempuh hidup ini.
11. A'lrman, Ibay dan Isman yang terus bersama berjuang untuk menyelesaikan studi di S2 ini.
12. Rekan-rekan seperjuangan MSI UII kelas C (Cipasang) dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Yogyakarta, Desember 2012

Penulis,



Edin Suhadin

NIM.: 10913128

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL LUAR	i
SAMPUL DALAM	ii
PENGESAHAN	iii
TIM PENGUJI UJIAN TESIS	iv
NOTA DINAS	v
PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
PENGESAHAN	viii
TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv

BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Rumusan Masalah	8
	C. Tujuan Penelitian	8
	D. Manfaat Penelitian	8
	E. Sistematika Penulisan	9
BAB II	TELAH DIPUTARA DAN SINGKATAN TUGAS	
	A. Telah Putara	11
	B. Kerangka Tesis	13
	1. Konsep Dasar	13
	2. Tujuan Penelitian	20
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Jenis dan Metode Penelitian	80
	B. Pendekatan Penelitian	81

C. Sumber Data	82
D. Metode Pengumpulan Data	83
E. Teknik Analisis Data	63

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Al-Qur'an Surat al-Rûm ayat 30	85
B. Analisis Konsep Fitrah dan Rumusan Tujuan Pendidikan Islam..	89
1. Data tentang Konsep Fitrah	89
2. Analisis Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam	92
3. Analisis Rumusan Tujuan Pendidikan Islam	100
C. Interpretasi Konsep Fitrah dan Aplikasinya dalam Tujuan Pendidikan Islam	111

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan	121
B. Saran	122

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

CV PENULIS

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kitab Al-Qur'an berisi petunjuk-petunjuk kepada jalan yang lurus (*al-shirât al-mustaqîm*) (QS.17: 19). Petunjuk-petunjuknya bertujuan untuk memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara pribadi maupun kelompok, dan karena itu ditemukan petunjuk-petunjuk bagi manusia dalam mengatur kehidupan, baik pribadi maupun kelompok.¹

Salah satu petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah, bahwa manusia diberi rasio dan kesadaran (*conscience*). Selanjutnya, Al-Qur'an juga menunjukkan kepada manusia jalan terbaik guna merealisasikan dirinya, mengembangkan kepribadiannya, dan mengantarkannya pada jenjang-jenjang kesempurnaan insani agar dengan demikian ia bisa merealisasikan kebahagiaan bagi dirinya baik di dunia maupun di akhirat.²

Selain itu, Al-Qur'an juga sangat mendorong manusia untuk belajar dan menuntut ilmu (*thalab al-ilmu*). Bukti terkuat mengenai hal ini ialah bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang pertama kali diturunkan memberi dorongan manusia untuk membaca dan belajar. Ayat ini juga menekankan bahwa dengan perantaraan *Kalam*-lah Allah SWT mengajarkan manusia membaca.

¹ M. Quraishy Shihab, *Membumbikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), cet. ke-1, hlm. 172.

² Muhammad 'Usman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa* (Bandung: Pustaka, 1985), cet. ke-1, hlm. 1.

dan mengajarnya apa-apa yang tidak diketahuinya.³ Lebih jauh Islam menjelaskan, bahwa Al-Qur'an adalah *Kalam* Allah yang berisi segala hal mengenai petunjuk yang membawa hidup manusia bahagia di dunia dan di akhirat. Kandungan yang ada di dalamnya meliputi segala hal (QS. 6: 38).

Dengan demikian, Al-Qur'an berisi petunjuk tentang segala macam yang berkaitan dengan hidup dan kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Salah satu aspek dari kekomprehensipan Al-Qur'an adalah konsep tentang pendidikan, atau aspek edukatif dalam Al-Qur'an. Sebagaimana fakta menyatakan, bahwa nama-nama yang telah dikenal diberikan pada pesan wahyu yang disebut dengan *Al-Qur'an* dan *Kitab*. Al-Qur'an berasal dari kata dasar *qara'a* (قرأ) yang berarti membaca, sementara *kitāb* berasal dari kata *kataba* (كتب) yang berarti tulisan. Maka kedua kata tersebut dikaitkan dengan konsep pendidikan, yakni membaca dan menulis dengan pengertian yang seluas-luasnya.⁴ Oleh karena itu kata Abdurrahman Saleh, seseorang tidak mungkin dapat berbicara tentang pendidikan Islam tanpa mengambil Al-Qur'an sebagai satu-satunya rujukan.⁵

Dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan Islam, Al-Qur'an telah mengintrodusir bahwa tujuan pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur'an adalah berorientasi pada tujuan dan tugas hidup manusia serta memperhatikan sifat-sifat dasar manusia.⁶ Penjelasananya adalah bahwa manusia hidup bukan

³ Muhammad Usman Najati, *Al-Qur'an...*, hlm. 3.

⁴ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta. 1990, cet. ke-1, hlm. 19.

⁵ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori...*, hlm. 20.

⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya. 1993), hlm. 153.

karena kebetulan dan sia-sia. Ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. Tujuan diciptakannya manusia adalah hanya untuk Allah SWT. Indikasi tugasnya berupa ibadah, (*Abdullâh*), dan sekaligus sebagai wakil Allah di muka bumi (*Khalifatullâh fi al-Ardl*). Kemudian, dalam penciptaannya itu manusia dalam menjalankan tugas dan fungsinya senantiasa dibekali dengan berbagai macam kemampuan berupa fitrah yang berkecenderungan pada *al-hanîf* (rindu akan kebenaran dari Tuhan) berupa agama Islam sebatas kemampuan dan kapasitas ukuran yang ada.⁷

Jadi dengan demikian, tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah terciptanya manusia yang *hanîf*, yaitu manusia yang berkecenderungan hidup dengan menjalankan nilai-nilai ajaran *Ilahiyah* melalui fungsinya sebagai hamba Allah (*'abdullâh*) dan sebagai wakil Tuhan (*khalifatullâh*). *Al-Hanîf* itu merupakan fitrah dasar manusia yang sudah ada sejak dilahirkan. Dengan kata lain, tujuan dari pendidikan Islam adalah mengusahakan agar manusia tetap pada fitrahnya sebagai manusia *hanîf*.

Memang, sejak dilahirkan manusia telah membawa fitrah. Menurut teori, bahwa fitrah manusia ini baru berfungsi setelah melalui proses bimbingan dan latihan. Dalam Al-Qur'an surat al-Rûm ayat 30, Allah SWT berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
تِلْكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

⁷ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna. 1989), cet. ke-2, hlm. 34.

*Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*⁸

Menurut M. Quraish Shihab kata *hanifan* (حنيفا) biasa diartikan “lurus” atau “cenderung kepada sesuatu”. Kata ini pada mulanya digunakan untuk menggambarkan telapak kaki dan kemiringannya ke arah telapak pasangannya, yang kanan condong ke arah kiri, dan yang kiri condong ke arah kanan. Ini menjadikan manusia dapat berjalan dengan lurus. Kelurusan itu, menjadikan si pejalan tidak mencong ke kiri, tidak pula ke kanan. Maknanya adalah bahwa manusia agar tetap berjalan di atas fitrahnya memeluk agama Allah yang telah disyariatkan kepada seluruh manusia.⁹

Demikian pula Ibnu Katsir dalam tafsirnya, bahwa makna ayat 30 surat al-Rûm adalah kalimat berita sesuai dengan apa adanya, yang berarti bahwa Allah SWT memberikan fitrah-Nya secara sama rata di antara semua makhluk-Nya, yaitu fitrah (pembawaan) yang lurus. Tiada seorang pun yang dilahirkan melainkan dibekali dengan fitrah tersebut dalam kadar yang sama dengan yang lain, tiada perbedaan di antara manusia dalam hal ini. Oleh karena itu, kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi.¹⁰

Sejak lahir manusia sudah dibekali dengan fitrah untuk beragama Islam secara lurus, untuk selalu berbuat baik. Islam mengajarkan bahwa

⁸ Soenarjo, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI. 1998), cet. ke-27, hlm. 645.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 11* (Jakarta: Lentera Hati. 2006), cet. ke-6, hlm. 52-53.

¹⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Kaşir, Juz 21*. Terjemahan Bahrûn Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Agensindo, 2004), cet. ke-1, hlm. 104.

manusia lahir dalam keadaan membawa fitrah. Makna fitrah dalam hal ini adalah sebagaimana dikatakan oleh al-Ghazali, yaitu kemampuan dan kesediaan untuk menerima kebaikan dan keburukan atau dasar kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran.¹¹

Islam juga mengajarkan bahwa fitrah yang dibawa manusia sejak lahir mencakup berbagai macam jenisnya, seperti fitrah agama, fitrah intelek, fitrah sosial, fitrah ekonomi, fitrah kemerdekaan, fitrah persamaan, dan fitrah-fitrah lainnya. Dengan kata lain, fitrah yang dibawa manusia itu merupakan potensi dasar manusia yang memiliki sifat kebaikan dan kesucian untuk menerima rangsangan atau pengaruh dari luar menuju pada kesempurnaan dan kebenaran. Sebab menurut Muhaimin dan Abdul Mujib “fitrah manusia bukan satu-satunya potensi manusia yang dapat mencetak manusia sesuai dengan fungsinya, tetapi ada juga potensi lain yang menjadi kebalikannya dari fitrah ini, seperti nafsu yang mempunyai kecenderungan pada keburukan dan kejahatan”.¹²

Dengan demikian, pada dasarnya fitrah manusia tidak berubah. Akan tetapi ketika manusia berinteraksi dengan lingkungannya, maka fitrah dasar manusia tersebut bisa mengalami perubahan tergantung pada kecenderungan yang mempengaruhinya, yaitu manusia cenderung berbuat baik pada satu sisi, dan pada sisi lain manusia juga cenderung berbuat jahat. Dengan kondisi seperti itulah, maka fitrah harus tetap dikembangkan dan dilestarikan. Fitrah dapat tumbuh dan berkembang secara wajar apabila

¹¹ Zainuddin, dkk., *Seluk-beluk Pendidikan dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara. 1991), cet. ke-1, hlm. 66-67.

¹² Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran....*, hlm. 22.

mendapat suplay yang dijiwai oleh wahyu ajaran agama. Tentu saja hal ini harus didorong dengan pemahaman terhadap ajaran Islam secara utuh. Oleh karena itu semakin tinggi tingkat interaksi seseorang dengan ajaran Islam, maka akan semakin baik pula perkembangan fitrahnya. Di sinilah pentingnya pendidikan Islam dalam upaya mengarahkan fitrah agar tetap pada kedudukannya yang *hanif*, yaitu mereka yang selalu cenderung kepada nilai-nilai ajaran Allah yang telah disyari'atkan kepada manusia.

Atas dasar itulah, maka guna mengembangkan fitrah kearah yang lebih baik sebagaimana diharapkan oleh ajaran Islam, yaitu tetap dalam keadaan *hanif*, maka perlu adanya upaya yang sistematis dan konkret. Salah satu bentuk upaya pelestarian terhadap fitrah kebaikan manusia adalah melalui pendidikan. Sebab menurut Noeng Muhadjir “salah satu agenda terpenting dari proses pendidikan adalah usahanya untuk menumbuhkan daya kreativitas anak didik, melestarikan nilai-nilai ilahi dan insani, serta membekali anak didik dengan kemampuan yang produktif”.¹³

Melalui pendidikan itulah maka fitrah yang merupakan potensi dasar manusia dapat dihantarkan pada tumbuhnya kreativitas dan produktivitas, serta komitmen terhadap nilai-nilai ilahi dan insani. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pembekalan kemampuan dari lingkungan pendidikan yang ada di sekitarnya secara terpola.

Sampai di sini bisa diambil kesimpulan bahwa dalam kehidupan manusia mempunyai potensi fitrah berbuat baik, terutama fitrah beragama

¹³ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Rake Sarasin. 1997), cet. ke-2, hlm. 176.

atau beriman, bahkan potensi tersebut sudah dianggap sebagai kebutuhan spiritual manusia. Menurut Jalaluddin,¹⁴ potensi fitrah tersebut memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap lebih-lebih pada usia dini.

Melihat begitu pentingnya kedudukan pendidikan dalam upaya membimbing dan memelihara potensi fitrah manusia sejak dini, maka dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan Islam yakni membentuk manusia menjadi hamba Allah (*'abdullāh*) dan sebagai wakil Allah (*khalīfatullāh*), pencapaiannya hanya dapat dilakukan dengan cara mengembalikan fitrah manusia sebagai *al-hanīf*.

Jadi dengan demikian, peranan pendidikan dalam proses pembinaan dan pengembangan fitrah manusia adalah sangat penting dan strategis. Sebab, melalui pendidikan ini, terutama pendidikan agama Islam, maka manusia sejak dini diarahkan dan ditumbuhkan rasa keberagamaannya. Oleh karena itu, betapa pentingnya pendidikan bagi pengembangan fitrah manusia, sehingga pencapaian tujuan pendidikan Islam melalui pengembangan fitrah ini akan dapat dicapai sebagaimana dikehendaki oleh surat al-Rûm ayat 30 tersebut di atas.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, kiranya cukup menarik untuk diteliti lebih lanjut mengenai konsep fitrah menurut surat al-Rûm ayat 30 dalam hubungannya dengan tujuan pendidikan Islam. Pertanyaannya adalah bagaimana mengembangkan fitrah manusia agar

¹⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), cet. ke-1, hlm. 63.

tujuan pendidikan Islam dapat tercapai? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka yang menjadi topik dalam penelitian ini adalah: *Konsep Fitrah dalam Surat al-Rûm Ayat 30 dan Aplikasinya dalam Tujuan Pendidikan Islam.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep fitrah dalam surat al-Rûm ayat 30?
2. Bagaimana tujuan pendidikan Islam berdasarkan konsep fitrah tersebut?
3. Bagaimana hubungan konsep fitrah dalam surat al-Rûm ayat 30 dengan tujuan pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah di atas, maka menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan kejelasan mengenai konsep fitrah dalam surat al-Rûm ayat 30.
2. Untuk mendapatkan kejelasan mengenai tujuan pendidikan Islam berdasarkan konsep fitrah.
3. Untuk mendapat kejelasan mengenai hubungan konsep fitrah dalam surat al-Rûm ayat 30 dengan tujuan pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat ~~memberikan sumbang~~ khususnya mengenai konsep fitrah dalam surat al-Rûm ayat 30 dan hubungannya dengan tujuan pendidikan Islam, dan sekaligus untuk memperoleh gelar Magister Studi Islam pada Konsentrasi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Yogyakarta.
- b. Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan informasi secara ~~terulis maupun~~ sebagai referensi mengenai strategi belajar mengajar Al-Qur'an Hadits.

2. Manfaat Teoretis

- a. Bagi kalangan akademisi, khususnya Konsentrasi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Yogyakarta, hasil penelitian ini dapat ~~memberikan kontribusi~~ bagi ~~keayaan~~ ~~kepuustakaan~~ pendidikan Islam, khususnya mengenai konsep fitrah dalam surat al-Rûm ayat 30 dan aplikasinya dalam tujuan pendidikan Islam.
- b. Bagi para kalangan praktisi pendidikan Islam khususnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam melalui pengembangan konsep fitrah.

E. Sistematika Pembahasan

Tesis yang berjudul *Konsep Fitrah dalam Surat al-Rûm Ayat 30 dan Aplikasinya dalam Tujuan Pendidikan Islam* terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I sebagai Bab Pendahuluan. Di dalamnya membahas tentang: **Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, dan Sistematika Pembahasan.**

Bab II Telaah Pustaka dan Kerangka Teori, yang di dalamnya berisi pembahasan tentang: **Konsep Fitrah dan Tujuan Pendidikan Islam**

Bab III Metode Penelitian, yang di dalamnya berisi penjelasan tentang: **Jenis Penelitian, Jenis Data Penelitian, Pendekatan Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data serta Cara Analisis Data.**

Bab IV Hasil dan Pembahasan, yang di dalamnya berisi penjelasan tentang: **Aplikasi Konsep Fitrah dalam Tujuan Pendidikan Islam, dan Metode Internasional dalam Mengaplikasikan Konsep Fitrah guna Mencapai Tujuan Pendidikan Islam.**

Bab V Kesimpulan, yang di dalamnya mencakup **Kesimpulan dan Saran.**

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Telaah Pustaka

Sebagaimana telah dikemukakan di bab sebelumnya, bahwa kajian ini akan membahas mengenai konsep fitrah menurut Al-Qur'an surat al-Rûm ayat 30. Penulis menjumpai beberapa skripsi dan tesis yang relevan dengan masalah yang dikaji, yakni :

a. "Konsep Fitrah dalam Islam dan Progressivisme John Dewey", tesis Sdr. Muis Sad Iman mahasiswa Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, hasil kajian tersebut menyebutkan bahwa ada perbedaan antara konsep fitrah dalam Islam dengan progressivisme Dewey, yakni :

- 1) Konsep fitrah dalam Islam tidak membenarkan kedudukan pendidikan sebagaimana yang dijelaskan Dewey.
- 2) Konsep fitrah dalam Islam tidak membenarkan pandangan Dewey tentang konsep demokrasi dalam pendidikan.
- 3) Konsep fitrah dalam Islam tidak membenarkan pandangan Dewey yang menjelaskan bahwa kebudayaan itu menentukan sifat-sifat manusia, karena manusialah yang menentukan kebudayaan.
- 4) Konsep fitrah dalam Islam tidak membenarkan pandangan Dewey bahwa kemerdekaan adalah hak mutlak manusia.
- 5) Konsep fitrah dalam Islam melihat bahwa pemikiran progressivisme Dewey telah dicemari oleh faham atheisme.

- b. "Konsep Fitrah Keagamaan dalam Al-Qur'an", skripsi Sdr. Dovi Lisano Fitria mahasiswa UIN Sunan Ampel, hasil kajiannya menyebutkan bahwa sesungguhnya fitrah manusia itu adalah diciptakan semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT.
- c. "Konsep Fitrah Manusia menurut Prof. Dr. Achmadi dan Implementasinya dalam Pendidikan Akhlak Anak", skripsi Sdr. Muhlisin mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, hasil kajiannya menyimpulkan bahwa :
- 1) Fitrah adalah ciptaan asal atau *blue print* yang diciptakan Allah SWT kepada manusia. Dalam *blue print* tersebut, pada diri manusia diberikan sumber daya atau potensi menuju pada tujuan penciptaan manusia yaitu menjadi *abid* dan *khalifah* yang ujungnya nanti menjadikan manusia beribadah dan memelihara semua karunia Allah SWT.
 - 2) Implikasi dari konsep fitrah menurut Achmadi dalam pendidikan akhlak anak adalah terbentuknya manusia yang berakhlakul karimah dan mampu melaksanakan tugasnya sesuai tujuan penciptaan manusia.
- d. "Konsep Fitrah Menurut Al-Qur'an", skripsi Sdr. Mas'ud mahasiswa IAI Imam Ghazali Cilacap, hasil kajiannya menyebutkan bahwa setiap manusia yang terlahir ke dunia ini telah dibekali oleh Allah SWT potensi-potensi untuk beriman kepada-Nya dan terhadap setiap apa yang diperintahkan-Nya serta manusia telah diberi kekuatan untuk

menjalankan tuntunan-Nya (menjalankan ajaran agama Islam secara menyeluruh).

Berdasarkan telaah terhadap keempat hasil penelitian sebagaimana tersebut di atas, maka penelitian yang dilakukan penulis berbeda dengan penelitian terdahulu, kendatipun esensinya memiliki kemiripan, terutama dalam kajian tentang fitrah itu sendiri. Dalam penelitian ini difokuskan pada konsep fitrah berdasarkan Al-Qur'an Surat al-Rûm ayat 30 dan hubungannya dengan pendidikan Islam.

B. Kerangka Teori

1. Konsep Fitrah

a. Konsep Fitrah dalam Pengertian Umum

Dalam pengertian yang sederhana istilah fitrah sering dimaknai suci dan potensi. Secara etimologis, asal kata fitrah berasal dari bahasa Arab, yaitu *fitrah* (فطرة) jamaknya *fithar* (فطر), yang suka diartikan perangai, tabiat, kejadian, asli, agama, ciptaan.¹ Menurut Quraish Shihab, istilah fitrah diambil dari akar kata *al-fithr* yang berarti belahan. Dari makna ini lahir makna-makna lain, antara lain pencipta atau kejadian.²

Dalam gramatika bahasa Arab, kata fitrah wazannya *fi'lah*, yang artinya *al-ibtida'*, yaitu menciptakan sesuatu tanpa contoh. *Fi'lah* dan fitrah adalah bentuk *masdar* (infinitif) yang menunjukkan arti keadaan.

Demikian pula menurut Ibn al-Qayyim dan Ibnu Katsir, karena *fifir*

¹ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), cet. ke-1, hlm. 215.

² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), cet. ke-1, hlm. 283.

artinya menciptakan, maka *fitrah* berarti keadaan yang dihasilkan dari penciptaan itu. Menurut hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbas, *fitrah* adalah awal mula penciptaan manusia. Sebab *lafadz* *fitrah* tidak pernah dikemukakan oleh al-Quran dalam konteksnya selain dengan manusia.³

Fitrah manusia berbeda dengan watak atau *tabi'at*. Juga berbeda dengan naluri/*garizah*. Watak atau *tabi'at* adalah sifat dasar, seperti kalimat *watak oksigen adalah mudah terbakar*. Jadi watak adalah karakteristik yang terdiri dari pada bentuk, dan materi (*mâddah*). Inilah yang merupakan watak atau *tabi'at* suatu benda. Sedangkan naluri atau *garizah* adalah sifat dasar. Sifat dasar ini bukan *muktasabah* (bukan diperoleh). Misalnya, anak kuda begitu lahir langsung bisa berdiri. Semut, meskipun binatang kecil namun mampu mengumpulkan makanan. Inilah yang disebut naluri atau *garizah*. Dalam naluri tidak terdapat kesadaran yang penuh. Untuk binatang, *fitrah* ini disebut naluri. *Fitrah* sama dengan watak (*tabi'at*) dan naluri ini juga bukan diperoleh melalui usaha (*muktasabah*). Bukan pula karena *khuduri* (perolehan). Istilah *fitrah* lazimnya untuk manusia, naluri lazimnya untuk hewan, dan watak lazimnya untuk benda.⁴

Dalam Al-Qur'an kata *fitrah* disebutkan sebanyak 20 kali, terdapat dalam 17 surat dan dalam 19 ayat, muncul dengan berbagai bentuknya. Ada dalam bentuk *madhi*, *fiil mudhari*, *isim fail*, *isim maful*

³ Murtadha Muthahhari, *Fitrah* (Jakarta: Paramadina, 1989), cet. ke-1, hlm. 6-17.

⁴ *Ibid.* hlm. 17-20.

dan *isim mashdar*. Dalam bentuk *fi'il maḍi* sebanyak 9 kali, dimana fitrah berarti menciptakan, menjadikan. Kemudian dalam bentuk *fi'il mudâ'ri'* sebanyak 2 kali, yang berarti pecah, terbelah. Dalam bentuk *isim fa'il* sebanyak 6 kali yang berarti menciptakan, yang menjadikan. Dalam bentuk *isim maf'ul* sebanyak 1 kali yang berarti pecah, terbelah. Dan dalam bentuk *isim maṣḍar* sebanyak 2 kali yang berarti tidak seimbang.⁵

Dari 20 kali penyebutan kata fitrah ini hanya satu ayat yang menunjukkan bentuk fitrah secara jelas, yaitu dalam surat al-Rûm ayat 30. Kata fitrah dalam ayat ini mempunyai beberapa arti. Dalam kamus *Al-Munawwir*, kata fitrah diartikan dengan naluri (pembawaan).⁶ Kemudian Mahmud Yunus mengatakan, kata fitrah diartikan sebagai agama, ciptaan, perangai, kejadian asli.⁷ Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBBI), kata fitrah diartikan dengan sifat asli, bakat, pembawaan perasaan keagamaan.⁸

Selain itu, Lusi Makluf mengatakan, kata fitrah diartikan dengan agama, sunnah, kejadian, tabiat.⁹ Kamus Indonesia-Inggris susunan John Echols dan Hasan Sadili, mengartikan fitrah dengan *natural*,

⁵ Muhammad Fu'ad Abdul Bâqi, *Mu'jam al-Mufahras Li al-fâz al-Qur'ân* (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.), , hlm. 522-523.

⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arabi-Indonesia* (Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak, 1993), cet. ke-1, hlm.403.

⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsir Al-Qur'an, 1393/1973), cet. ke-1, hlm. 319.

⁸ WJS Purwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), cet. ke-12, hlm. 202.

⁹ Luis Ma'kluf, *Al-Munjid* (Beirut: Lil Abâi Yaisul 'Itiyyina, t.t.), hlm. 619-620.

*tendency, disposition, character.*¹⁰ Dan Kamus Arab-Melayu mengartikan fitrah dengan agama, sunnah, mengadakan, perangai, semula jadi, kejadian (*khilqatun*).¹¹

Berdasarkan beberapa pengertian tentang fitrah sebagaimana tersebut di atas, maka secara umum makna fitrah bermacam-macam, di antaranya adalah: fitrah dalam artian kejadian awal, bentuk awal, kemampuan dasar, potensi dasar, suci, agama, ciptaan, dan perangai. Fitrah hanya diperuntukkan bagi manusia. Sedangkan bagi binatang, fitrah sama dengan naluri atau tabi'at.

b. Konsep Fitrah Menurut Para Mufasir

Dalam pandangan para mufasir, kata fitrah dalam Al-Qur'an terdapat pada 19 ayat. Namun dari sekian banyak ayat Al-Qur'an, hanya surat al-Rûm ayat 30 lah yang secara *sarih* menyebutkan kata fitrah. Dalam ayat tersebut Allah SWT berfirman: *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan dalam ciptaan Allah, (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*

Al-Qurthubi ketika menafsirkan ayat tersebut mengatakan, bahwa fitrah bermakna kesucian, yaitu kesucian jiwa dan rohani. Fitrah di sini adalah fitrah Allah yang ditetapkan kepada manusia,

¹⁰ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia-Inggris* (Jakarta: Gramedia, 1994), cet. ke-1, hlm. 164.

¹¹ Idris Al-Marbawi, *Kamus Arab-Melayu* (Mesir: Mustafa Al-Babi wa Auladuhu, 1350 H), hlm. 96.

yaitu bahwa manusia sejak lahir dalam keadaan suci, dalam artian tidak mempunyai dosa.¹² Sementara Ibnu Katsir mengartikan fitrah dengan mengakui ke-Esa-an Allah atau tauhid. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Katsir bahwa manusia sejak lahir telah membawa tauhid, atau paling tidak ia berkecenderungan untuk meng-Esa-kan Tuhannya, dan berusaha terus mencari untuk mencapai ketauhidan tersebut.¹³

Mufasir lain seperti al-Thabari mengatakan bahwa makna fitrah adalah *murni* atau *al-ikhlas*, sebab manusia sejak lahir telah membawa berbagai sifat, salah satunya adalah kemurnian atau keikhlasan dalam menjalankan aktivitas.¹⁴ Pendapat ini didukung oleh Hamka, ia berkata bahwa fitrah adalah rasa asli murni dalam jiwa yang belum dimasuki pengaruh dari yang lainnya.¹⁵

Sedangkan al-Maraghi mengatakan bahwa fitrah mengandung arti kecenderungan untuk menerima kebenaran. Sebab secara fitri, manusia cenderung dan berusaha mencari serta menerima kebenaran walaupun hanya bersemayam dalam hati kecilnya (*sanubari*). Adakalanya manusia telah menemukan kebenaran, namun karena faktor eksogen yang memengaruhinya, maka manusia berpaling dari kebenaran yang diperoleh.¹⁶

¹² Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurṭubī, Juz VI* (Cairo: Dārus Sa'ab, t.t.), hlm. 5106.

¹³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Kaṣīr, Juz III* (Singapura: Sulaiman Romza'i, 1981), hlm. 432.

¹⁴ Ath-Thabari, *Tafsir Aṭ-Ṭabārī, Juz XI* (Bairut: Dārul Fikr, t.t.), hlm. 260.

¹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhār, Juz XXI*, (Surabaya: Latimojong, 1982), Cet. II, hlm. 100.

¹⁶ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Marāgi, Juz VII* (Libanon: Dārul Ahya', t.t.), hlm. 44.

Fitrah juga dapat berarti potensi dasar manusia sebagai alat untuk mengabdikan dan berma'rifat kepada Allah Swt. Makna fitrah seperti ini kebanyakan diungkapkan oleh para filosof dan *fuqaha*. Para filosof aliran *empirisme* memandang bahwa aktivitas fitrah sebagai tolok ukur pemaknaannya. Sedangkan para *fuqaha* memandang *haliah* manusia merupakan cermin dari jiwanya, sehingga hukum diterapkan menurut apa yang terlihat, bukan dari hakikat di balik perbuatan tersebut.

Pada sisi lain, fitrah juga bisa berarti ketetapan atau kejadian asal manusia mengenai kebahagiaan dan kesesatannya. Pendapat ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Abbas, Ka'ab bin Qurodi, Abu Sa'id al-Khudriy, dan Ahmad bin Hanbal. Mereka mengatakan bahwa manusia lahir dengan ketetapan, apakah ia nanti menjadi orang yang bahagia ataukah menjadi orang yang sesat. Semua itu bergantung pada ketetapan yang diperoleh sejak manusia lahir. Ketetapan manusia selanjutnya disebut dengan fitrah, yang tidak dapat dipengaruhi oleh kondisi eksogen apa pun termasuk proses pendidikan. Apabila ketetapan asalnya baik, proses kehidupannya akan selalu baik walaupun pada awal perbuatannya sesat. Demikian juga sebaliknya, apabila ketetapan asalnya sesat, ia akan menjadi orang yang sesat walaupun ia beraktivitas seperti orang baik.¹⁷

Pendapat di atas juga didukung oleh Nurcholis Madjid, ia mengatakan bahwa fitrah berarti kejadian asal yang suci pada manusia,

¹⁷ Al-Qurthubi, *Tafsir...*, hlm. 5108.

itulah yang memberikan kemampuan bawaan dari lahirnya dan intuisi untuk mengetahui yang benar dan yang salah, sejati dan palsu. Pada fitrah, secara inheren terdapat kecenderungan alami manusia dan alam kejadiannya sendiri.¹⁸ Selanjutnya, fitrah juga bisa bermakna tabiat alami yang dimiliki manusia. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh al-Qurthubi bahwa manusia lahir dengan membawa perwatakan (tabiat) yang berbeda-beda. Watak itu dapat berupa jiwa pada anak atau hati sanubarinya yang dapat menghantarkan pada *ma'rifat* kepada Allah.¹⁹

Mufasir lainnya seperti Sayyid Quthub mengatakan, bahwa fitrah merupakan jiwa kemanusiaan yang perlu dilengkapi dengan tabiat beragama, antara fitrah kejiwaan manusia dan tabiat beragama merupakan relasi yang utuh, mengingat keduanya ciptaan Allah pada diri manusia sebagai potensi dasar yang memberikan hikmah, mengubah diri ke arah yang lebih baik, mengobati jiwa yang sakit, dan meluruskan diri dari rasa keberpalingan.²⁰

Lebih lengkap al-Ghazali mengartikan bahwa fitrah merupakan dasar bagi manusia yang diperolehnya sejak lahir dengan memiliki keistimewaan-keistimewaan sebagai berikut:

- a) Beriman kepada Allah SWT;

¹⁸ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), Cet. I., hlm. 10.

¹⁹ Al-Qurthubi, *Tafsir...*, hlm. 5108.

²⁰ Sayyid Quthub, *Tafsir fi Zilâl al- Qur'ân, Juz VI* (Libanon: Dārul Ahyā', t.t.), hal. 453.

- b) Kemampuan dan kesediaan untuk menerima kebaikan dan keturunan atau dasar kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran;
- c) Dorongan ingin tahu untuk mencari hakikat kebenaran yang berujud daya untuk berpikir;
- d) Dorongan biologis yang berupa *syahwat*, *nafsu*, dan *tabiat*;
- e) Kekuatan-kekuatan lain dan sifat-sifat manusia yang dapat dikembangkan dan dapat disempurnakan.²¹

Sedangkan Ibnu Taymiyah sebagaimana dikutip oleh Muhaimin dan Abul Mujib membagi fitrah manusia menjadi dua macam, yaitu:

- a) Fitrah *al-Munāzzalah*, yaitu fitrah luar yang masuk pada diri manusia. Fitrah ini berupa petunjuk Al-Qur'an dan al-Sunnah yang digunakan sebagai kendali dan pembimbing bagi fitrah *al-Garīzah*.
- b) Fitrah *al-Garīzah*, yaitu fitrah inheren dalam diri manusia yang memberi daya akal, yang berguna untuk mengembangkan potensi dasar manusia.²²

Mahmud Yunus mengartikan fitrah dengan agama dan kejadian. Maksudnya adalah bahwa agama Islam ini bersesuaian dengan kejadian manusia, sedangkan kejadiannya itu tidak berubah. Kalau sekiranya kita biarkan manusia itu berpikir dengan pikirannya yang waras, niscaya pada akhirnya ia akan sampai kepada agama Islam.

²¹ Zainuddin, dkk., *Seluk-beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), Cet. I hlm. 66-67.

²² Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran ...*, hlm. 21.

Tetapi karena manusia itu terpengaruh oleh adat istiadat dan pergaulannya, maka ia menjadi terjauh dari agama Islam. Pendeknya agama Islam itu bersesuaian dengan pikiran yang waras dan akal yang sempurna.²³ Di samping alasan tersebut, ada lagi alasan lain mengenai fitrah berarti agama, yaitu karena manusia diciptakan untuk melaksanakan agama (beribadah). Hal ini dikuatkan oleh firman Allah dalam surat al-Dzariyat ayat 56.²⁴

Quraish Shihab, mengatakan bahwa kata *fitrah* terambil dari kata *faṭara* yang berarti mencipta. Maksudnya adalah mencipta sesuatu pertama kali/tanpa ada contoh sebelumnya. Dengan demikian kata fitrah dapat juga dipahami dalam arti asal kejadian atau bawaan sejak lahir.²⁵ Sayyid Quthub mengatakan bahwa fitrah adalah jiwa kemanusiaan yang perlu dilengkapi dengan tabiat beragama. Antara fitrah kejiwaan manusia dengan tabiat beragama merupakan relasi yang kuat. Mengingat keduanya ciptaan Allah pada diri manusia sebagai potensi dasar manusia yang memberikan hikmah, mengubah diri ke arah yang lebih baik, mengobati jiwa yang sakit dan meluruskan diri dari rasa keberpalingan.²⁶

Sedangkan 'Abdullah Yusuf 'Ali menafsirkan fitrah dengan istilah agama yang lurus (*standard religion*) atau *al-Dîn al-Qayyim*. Maksudnya adalah bahwa manusia sebenarnya sejak lahir sudah

²³ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'ân al-Karîm*, (Bandung: Al-Hikmah, 1389 H/1969 M), Cet. XII hlm. 340-341.

²⁴ *Ibid.* hlm. 571.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), Cet. XII., hlm. 52.

²⁶ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zilâl al-Qur'ân Jilid VI* (Libanon: Darul Ahya', t.t.), hlm. 453.

dibekali atau berpotensi memiliki agama yang lurus seperti halnya agama Ibrahim a.s. yang *hanif*. Akan tetapi, oleh karena manusia berinteraksi dengan lingkungan alam sekitarnya, adakalanya manusia berbuat tidak baik. Oleh karena itu, tugas para guru agama atau para ulama untuk meluruskan manusia agar kembali ke dalam agama yang lurus atau agama tauhid/Islam dan kembali kepada Allah SWT yang Maha Esa. Fitrah Allah tersebut tetap dan tidak akan berubah sesuai dengan ketentuan-Nya.²⁷

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna fitrah dalam pandangan para mufasir itu bermacam-macam. Namun, dari sekian banyak pendapat sebagaimana tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan fitrah di sini adalah potensi untuk menjadi baik dan sekaligus potensi untuk menjadi buruk, potensi untuk menjadi muslim dan untuk menjadi musyrik. Potensi tersebut tidak diubah. Maksudnya, potensi untuk menjadi baik ataupun menjadi buruk tersebut tidak akan diubah oleh Allah. Fitrah manusia ini dibawa sejak lahir dan terus mengalami perkembangan seiring dengan semakin berkembangnya akal manusia dan pada akhirnya manusia akan mengakui bahwa Tuhan itu ada sehingga mereka akan kembali kepada Tuhannya. Oleh karena itu, di sinilah betapa pentingnya mempertahankan fitrah dan sekaligus mengembangkannya bagi kehidupan manusia yang lebih baik. Berkembangnya fitrah dalam

²⁷ 'Abdullah Yusuf 'Ali, *The Holly Qur'an: Text, Translation and Commentary* (Brentwood Maryland USA: Amana Corporation, 1989), hlm. 1015-1016.

diri manusia sangat tergantung pada masukan dari wahyu yang mempengaruhi jiwa manusia. Dalam hal ini, baik buruknya fitrah manusia akan tergantung pada kemampuan manusia itu sendiri dalam berinteraksi dengan ajaran Islam.

c. Konsep Fitrah Menurut Sunnah

Tidak jauh berbeda dengan pengertian fitrah menurut Al-Qur'an, maka pengertian fitrah menurut Sunnah tidak lepas dari penafsiran terhadap Al-Qur'an surat al-Rûm ayat 30. Dari ayat tersebut timbul interpretasi sunnah terhadap beberapa pengertian fitrah, yaitu sebagai berikut:

Pengertian pertama dari fitrah menurut Sunnah adalah fitrah dalam artian suci. Fitrah dalam artian ini sebagaimana dikatakan oleh al-Auza'iy bahwa fitrah adalah kesucian dalam jasmani dan rohani manusia. Kesucian yang dimaksud adalah sebagaimana Hadits Rasulullah Saw:

خَمْسٌ مِّنَ الطَّهْرَةِ الْخِثَانُ وَالْإِسْتِحْدَادُ وَقَصُّ الشَّارِبِ وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ وَتَنْفُؤُ الْإِبْطِ. (متفق عليه عن أبي هريرة)

Lima macam dalam kategori kesucian, yaitu berkhitan, memotong rambut, mencukur kumis, menghilangkan kuku, dan mencabut bulu ketiak. (H.R. Bukhari-Muslim dari Abu Hurairah r.a.).²⁸

Kesucian yang dimaksud dalam konteks pendidikan Islam adalah, kesucian manusia dari dosa waris, atau dosa asal, sebagaimana dikatakan oleh Isma'il Raji al-Faruqi: Manusia diciptakan dalam

²⁸ Imam Muslim, *Al-Jami' Shohih al-Musamma' Shohih Muslim Juz VIII* (Bairut: Dâr al-Ma'âri, t.t.), hlm.310.

keadaan suci, bersih, dan dapat menyusun drama kehidupannya, tak peduli di lingkungan, masyarakat, keluarga macam apa pun dia dilahirkan. Islam menyangkat setiap gagasan mengenai dosa asal, dosa waris, dan tanggung jawab penebusan, serta keterlibatannya dalam kesukuan nasional ataupun internasional.²⁹ Jadi, pengertian pertama fitrah menurut Sunnah adalah kesucian (*tuhr*), yakni kesucian manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT sejak awal, sehingga manusia tidak dibebani dosa warisan atau dosa asal sebagaimana diyakini oleh kaum Nasrani.

Pengertian fitrah kedua menurut Sunnah adalah fitrah berarti Islam (*Dîn al- Islâm*). Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Abu Hurairah r.a. bahwa yang dimaksud dengan fitrah adalah agama, sebagaimana Hadits Rasulullah SAW:

إِلَّا أَحَدُكُمْ بِمَا حَدَّثَ تَنَبَّى اللَّهُ فِي كِتَابِهِ أَنَّ اللَّهَ خَلَقَ آدَمَ وَبَنِيهِ حُنَفَاءَ مُسْلِمِينَ. (رواه مسلم)

*Bukankah aku telah menceritakan kepadamu pada sesuatu yang Allah menceritakan kepadaku dalam Kitab-Nya bahwa Allah menciptakan Adam dan anak cucunya untuk berpotensi menjadi orang-orang Islam.*³⁰

Oleh karena itu, anak kecil yang meninggal dunia akan masuk surga, karena ia dilahirkan dengan *dîn al-Islâm* walaupun ia terlahir dari keluarga non muslim.

²⁹ Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, (Bandung: Pustaka, 1988), Cet. I hlm. 68.

³⁰ Imam Muslim, *Ṣahih Muslim Juz VIII*, hlm. 434.

Pengertian fitrah ketiga menurut Sunnah adalah fitrah berarti murni (*al-ikhlas*). Hal ini sebagaimana dikatakan oleh al-Thabari bahwa manusia lahir dengan berbagai sifat, salah satu di antaranya adalah kemurnian (keikhlasan) dalam menjalankan suatu aktivitas. Pemakaian ini didukung oleh Hadits Rasulullah SAW:

ثَلَاثٌ وَهِيَ الْمُتَحِيَّاتُ الْإِخْلَاصُ وَهِيَ فِطْرَةُ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا،
وَالصَّلَاةُ وَهِيَ الْمِلَّةُ، وَالطَّاعَةُ وَهِيَ الْعِصْمَةُ. (رواه مسلم)

*Tiga perkara yang menjadikan selamat, yaitu ikhlash berupa fitrah Allah di mana manusia diciptakan darinya, shalat berupa agama, dan taat berupa benteng perniagaan. (H.R. Muslim).*³¹

Pengertian berikutnya dari fitrah menurut Sunnah adalah fitrah berarti ketetapan atau kejadian asal manusia mengenai kebahagiaan dan kesesatannya. Pendapat tersebut dipegangi oleh Ibnu Abbas, Ka'ab bin Qurodli, Abu Sa'id al-Khudriy dan Ahmad bin Hanbal.³² Pengertiannya adalah bahwa manusia lahir dengan ketetapan, apakah ia nanti menjadi orang yang bahagia ataukah menjadi orang yang sesat. Semua itu bergantung pada ketetapan yang diperoleh sejak manusia itu lahir. Ketetapan manusia selanjutnya disebut dengan fitrah, yang tidak dapat dipengaruhi oleh kondisi eksogen apa pun termasuk pendidikan. Apabila ketetapan asalnya baik, proses kehidupannya akan selalu baik walaupun pada awal perbuatannya sesat. Demikian pula sebaliknya apabila ketetapan asalnya sesat, ia

³¹ *Ibid.*, hlm. 260.

³² Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*..., hlm. 5108.

akan menjadi orang yang sesat walaupun ia berakhlakitas seperti orang yang baik.

Selanjutnya Abu Sa'id ~~al-Khudri~~ ~~menyebut~~ ~~sebuah~~ ~~Hadits~~

Rasulullah SAW yang artinya:

Ingatlah bahwa anak cucu Adam ~~tersebut~~ ~~ada~~ ~~dua~~ ~~jenis~~ ~~adalah~~, yaitu: (1) Dilahirkan dalam keadaan ~~malum~~, ~~hidup~~ ~~sebagai~~ ~~seorang~~ ~~mukmin~~, dan matinya sebagai orang ~~salah~~ ~~pada~~; (2) Dilahirkan dalam keadaan ~~kafir~~, hidup sebagai orang ~~kafir~~ ~~malum~~ ~~matinya~~ pun menjadi ~~kafir~~; (3) Dilahirkan sebagai orang ~~mukmin~~ dan hidup menjadi seorang ~~mukmin~~, tetapi matinya sebagai orang ~~kafir~~; (4) Dilahirkan sebagai orang ~~kafir~~, dan hidupnya menjadi orang ~~kafir~~, tetapi matinya sebagai orang ~~mukmin~~; (5) baik ~~ketetapan~~ ~~hidupnya~~; dan (6) baik mata ~~potensi~~ ~~tersebut~~. (HR. ~~Abu Sa'id al-Khudri~~).³³

Pengertian firah yang lainnya menurut Samsul Uddin adalah berarti tabiat alami yang dimiliki manusia. Hal ini sebagaimana Hadits Rasulullah SAW:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى فِطْرَةٍ ثَلَاثَةٍ نَجِئَةٍ أَوْ يَهُودِيٍّ أَوْ نَجْرَانِيٍّ
(رواه مسلم عن أبي هريرة)

Tidak seorang pun dilahirkan kecuali ia mempunyai firah yang kedua orang tuanya yang mempengaruhi menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi.³⁴

Dari hadits tersebut di atas dapat diketahui bahwa pengertian firah tersebut ialah suci atau potensi, bahwa manusia lahir dengan membawa perwatakan (tabiat) atau potensi yang berbeda-beda. Watak itu dapat berupa jiwa pada anak atau hati sanubadinya yang dapat menghantarkan pada *ma'rifat* kepada Allah. Sebelum mencapai usia *baligh*, seorang anak belum bisa membedakan antara iman dan kafir.

³³ ~~Abu Sa'id al-Khudri~~, *Shahih Muslim Juz VIII*, hlm. 510.

³⁴ ~~Abu Sa'id al-Khudri~~, *Al-Jami' Shahih Musamma' Shahih Muslim* (Lubnan: Darul Ma'arif, L.L.), Juz ke-8, hlm. 53.

Akan tetapi, dengan potensi fitrahnya, ia dapat membedakan antara iman dan kafir karena ujud fitrah adalah *qalb* (hati) dapat menghantarkan pada pengenalan kebenaran tanpa terhalang oleh apa pun, sedangkan syetan hanya dapat membisikkan kesesatan sewaktu anak telah mencapai usia akil balig.

Menurut al-Ghazali, watak manusia terbagi atas empat macam, yaitu:

- a) Manusia bodoh, tidak dapat membedakan yang benar dan yang salah, antara yang indah dan yang buruk. Manusia model ini mudah sekali diubah watak atau tabiatnya.
- b) Manusia yang mengetahui akan keburukan sesuatu yang buruk, tetapi tidak mau melaksanakan suatu kebaikan, bahkan kadangkala melakukan keburukan dengan dorongan nafsunya. Watak manusia model ini dapat diubah dengan melatih diri untuk menghindari perbuatan yang buruk dan membiasakan diri untuk berbuat suatu kebajikan.
- c) Manusia yang telah mempunyai keyakinan bahwa buruk itu baik dan indah baginya. Manusia model ini sulit diperbaiki, kalau pun dapat, hanya sebagian kecil saja.

- d) Manusia yang berkeyakinan bahwa mengerjakan suatu kejahatan merupakan suatu kebanggaan tersendiri. Manusia model ini hampir tidak dapat dididik dan diperbaiki wataknya.³⁵

Berdasarkan pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa fitrah dalam pandangan Sunnah adalah ketentuan Allah (*Sunnatullâh*) yang melekat pada diri manusia sebagai makhluk-Nya. Ketentuan Allah yang berlaku bagi manusia tersebut bisa dijadikan potensi dasar manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Potensi dasar sebagai *sunnatullah* tersebut berkembang secara menyeluruh dan menggerakkan seluruh aspek yang secara mekanistik satu sama lain saling mempengaruhi menuju ke arah tujuan tertentu yang diharapkan.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik benang merahnya, bahwa fitrah merupakan potensi dasar manusia yang memiliki sifat kebaikan dan kesucian untuk menerima rangsangan (pengaruh) dari luar untuk mencapai kebenaran dan kesempurnaan. Walaupun fitrah manusia ini bukan satu-satunya potensi yang dimiliki, karena manusia juga memiliki potensi nafsu yang memiliki kecenderungan pada kejahatan, akan tetapi fitrah ini perlu dikembangkan dan dilestarikan. Fitrah manusia ini dapat tumbuh dan berkembang secara wajar, apabila mendapat suplay yang dijiwai oleh wahyu. Hal ini tentu harus didorong dengan pemahaman terhadap Islam secara *kaffah*. Maka

³⁵ Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tharekat Uraian tentang Mistik*, Cet. VI (Solo: Ramadhani, 1990), hlm. 35-36.

benar apa yang dikatakan oleh Abdullah,³⁶ semakin tinggi tingkat interaksi seseorang kepada al-Islam, maka semakin baik pula perkembangan fitrahnya.

2. Tujuan Pendidikan Islam

a. Pengertian dan Hakikat Pendidikan Islam

Istilah pendidikan dalam term Islam lebih banyak dikenal dengan menggunakan term *tarbiyah*, *ta'dīb*, *ta'lim*, *tabyīn*, *riyadah* dan *tadrīs*. Setiap term tersebut mempunyai makna yang berbeda, karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya, walau demikian, dalam hal-hal tertentu term-term tersebut mempunyai kesamaan makna. Begitu juga dalam sumber ajaran Islam, Al-Qur'an dan Hadits, banyak ditemukan perintah yang berkaitan dengan belajar dan berpikir. Misalnya, kata '*ilm*' dalam Al-Qur'an termasuk yang memiliki frekuensi penyebutan yang sangat tinggi.

Al-Qur'an menyatakan bahwa pengangkatan manusia sebagai *khalīfatullāh fī al-ard* berkait langsung dengan pengajaran dan pendidikan oleh Allah SWT kepada Adam a.s. Keunggulannya atas makhluk-makhluk lain, khususnya Malaikat, terletak pada kemampuannya menyebut nama-nama atau menjelaskan konsep-konsep sebagaimana telah diajarkan Allah sebelumnya. Hal ini sebagaimana tergambar dalam firman Allah Swt surat al-Baqarah ayat 30:

³⁶ Abdullah Dp, *Mari Tergakan Fitrah*, dalam Muhāmin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan*, hlm. 23

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ. (البقرة: ۳۰)

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."³⁷

Atas dasar itulah, maka formulasi makna dan hakekat pendidikan dalam konteks Islam tidak lepas begitu saja dari rujukan Al-Qur'an dan Sunnah. Sebab, kedua sumber tersebut merupakan pedoman otentik dalam penggalian *khazanah* keilmuan apa pun, termasuk pendidikan yang merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan berpijak pada kedua sumber hukum ajaran Islam itu, diharapkan akan diperoleh gambaran yang jelas tentang pengertian dan hakekat pendidikan dalam konteks Islam.

Secara umum, dalam menggali suatu istilah, termasuk istilah pendidikan, banyak kalangan ulama muslim memulainya dengan pembahasan kata yang menyangkut hubungan derivasi dan makna aslinya. Untuk itu biasanya dilakukan penelusuran terhadap teks-teks yang dianggap memiliki otoritas. Dalam hal ini, bahasa Arab klasik dianggap memiliki otoritas dari segi bahasa saja, sedangkan ayat-ayat Al-Qur'an, *nash-nash* hadits, *aqwāl* shahabat, *tabi'in* dan ulama

³⁷ QS. al-Baqarah [2] ayat 30.

tertentu dianggap memiliki otoritas dan legalitas, di samping otoritas bahasa.

Dengan memasuki teks-teks jenis terakhir ini, selain diharapkan dapat menggali konsep-konsep yang dikehendaki, juga tidak kalah pentingnya untuk memperoleh legalitas istilah yang digunakan dalam istilah pendidikan. Legalitas itu jelas berhubungan dengan keyakinan bahwa sumber-sumber dasar ajaran Islam adalah al-Quran, al-Hadits, di samping *ijtihad*, termasuk *aqwāl* shahabat, *tabi'in* dan ulama mujtahid.

Istilah Arab yang telah umum dipakai untuk pendidikan dalam konteks Islam adalah *tarbiyah*. Para penulis kontemporer dari kalangan muslim Arab kebanyakan menggunakan istilah *tarbiyah* untuk menterjemahkan istilah pendidikan. Tidak sedikit buku atau kitab yang dikarang untuk menjelaskan teori-teori pendidikan dalam konteks Islam dengan menggunakan judul-judul *al-Tarbiyat al-Islâmiyah*. Bahkan di beberapa negara Arab, kementerian yang khusus mengurus masalah pendidikan disebutnya *Wizârat al-Tarbiyah*. Kemudian, di Indonesia sendiri, salah satu fakultas di IAIN atau UIN yang secara khusus mendidik para calon guru atau pendidik disebut Fakultas Tarbiyah. Kenyataan tersebut menunjukkan betapa besarnya pengaruh dari penggunaan istilah *tarbiyah* untuk kegiatan pendidikan. Namun menurut Muhaimin dan Abdul Mujib³⁸ mengatakan bahwa

³⁸ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran ...*, hlm. 128.

dalam leksikologi Al-Qur'an tidak ditemukan istilah *at-tarbiyah* untuk istilah pendidikan. Sebaliknya, dalam Hadits Nabi SAW digunakan istilah *rabbâni*. Semua fonem atau kontras makna kata tersebut mempunyai konotasi makna yang berbeda-beda.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Maksum yang mengatakan bahwa penggunaan term *tarbiyah* dalam Al-Qur'an dan Hadits lebih bersifat derivatif. Dilihat dari penggunaan bahasa Arab secara umum, kata *tarbiyah* dapat dikembalikan kepada tiga kata kerja yang berbeda, yaitu:

- a) Kata *rabâ-yarbû* yang berarti berkembang (*namâ-yanmû*).
- b) Kata *rabiya-yarbâ* yang bermakna *nasya'a, tara'ra'a* (tumbuh).
- c) Kata *rabba-yarubbu* yang berarti *aslahahu, tawallâ, amrahu, sasâhu, wa qâma 'alaihi, wa ra'âhu* (memperbaiki, bertanggung jawab atasnya, dan memelihara atau mendidik).³⁹

Merujuk kepada ketiga asal kata *tarbiyah* untuk istilah pendidikan seperti tersebut di atas, dan didukung dengan beberapa ayat dan hadits atau *aqwâl ulamâ*, maka kata *tarbiyah* mencakup makna: *al-namâ, al-ziyâdah, dan al-'irfah*, atau *al-tansyi'ah* dan *al-tagdiyah* dalam arti materi dan immateri, yang kesemuanya merupakan aktivitas yang berkaitan dengan proses pendidikan.

Dari keseluruhan kemungkinan derivasi yang dapat dikembangkan dari tiga asal kata di atas, kata *al-rabb* memiliki

³⁹ Maksum, *Madrasah: Sejarah & Perkembangannya*, (Jakarta: Logos, 1999), Cet. I, hlm. 12-13.

frekuensi pengulangan yang paling tinggi dalam Al-Qur'an. Kata ini sering muncul dalam variasi tunggal, jamak, sendiri dan diidafatkan. Sedangkan kata-kata lain frekuensi penggunaannya dalam Al-Qur'an sangat sedikit. Intensitas penggunaan kata *al-rabb* yang cukup tinggi merupakan dalil yang kuat bagi penggunaan kata *tarbiyah* untuk istilah pendidikan dalam konteks Islam.

Namun menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, penggunaan istilah *tarbiyah* untuk menggambarkan pendidikan Islam terlalu dipaksakan. Pengertian yang dikandung di dalam istilah itu tidak mewakili hakekat dan proses pendidikan Islam secara penuh. Karena itu istilah *tarbiyah* tidak tepat digunakan untuk mengartikan pendidikan Islam.⁴⁰

Alasan Syed Muhammad Naquib al-Attas terhadap penolakan penggunaan istilah *tarbiyah* untuk menterjemahkan pendidikan dalam konteks Islam adalah sebagai berikut:

- a) Bahwa dalam leksikon utama bahasa Arab tidak ditemukan penggunaan istilah *tarbiyah* yang difahami dengan pengertian pendidikan yang khusus bagi manusia sesuai perspektif Islam.
- b) Sebagaimana digunakan dalam Al-Qur'an, arti istilah *tarbiyah* tidak mencerminkan faktor-faktor essensial pengetahuan, intelektual dan kebajikan yang pada dasarnya merupakan

⁴⁰ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1992), Cet. I., hlm. 65-74.

komponen-komponen inti dalam pendidikan Islam yang sesungguhnya.

- c) Kalaupun istilah *tarbiyah* bisa diberikan pengertian yang berkaitan dengan pengetahuan, maka konotasinya cenderung kepada pemilikan pengetahuan, bukan kepada proses penanamannya.⁴¹

Namun, Syed Naquib al-Attas menawarkan sebuah istilah yang dianggapnya dapat menggambarkan pengertian pendidikan dalam konteks Islam dalam keseluruhan essensinya yang fundamental. Istilah dimaksud adalah *ta'dib*. Menurutnya, istilah ini sudah mengandung arti *'ilm* (pengetahuan), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan (*tarbiyah*). Istilah *ta'dib* bagi al-Attas dapat mencakup beberapa aspek yang menjadi hakekat pendidikan yang saling berkait, seperti *'ilm* (ilmu), *'adl* (keadilan), *hikmah* (kebijaksanaan), *'amal* (tindakan), *haqq* (kebenaran), *nufq* (nalar), *nafs* (jiwa), *qalb* (hati), *'aql* (pikiran), *marâtib* dan derajat (tatanan hirarkis), *âyah* (simbol), dan *'adab* (adab).⁴²

Berkaitan dengan pemahaman seperti itu, maka yang dimaksud dengan pendidikan menurut al-Attas adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini

⁴¹ *Ibid*, hlm. 65-74.

⁴² *Ibid*, hlm. 72.

membimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan di dalam tatanan wujud dan kepribadian.⁴³

Dengan demikian, pendidikan dalam konteks Islam menurut al-Attas bukanlah sekedar pengasuhan yang membawa anak didik pada perkembangan-perkembangan yang bertahap hingga mencapai kesempurnaannya. Tetapi juga mencakup usaha membangun masyarakat yang berkualitas peradaban tinggi.

Di samping *ta'lim*, istilah lain yang memiliki derivasi dengan pendidikan adalah kata *ta'dib*. Kata ini dianggap lebih tinggi maknanya dari *ta'lim*. Sebab, orang yang berpredikat *mu'addib* adalah para guru yang mengajar di rumah-rumah atau istana-istana. Sedangkan *mu'allim* adalah para guru yang hanya mengajar di *kuttâb* yang biasanya dikhususkan untuk orang-orang miskin saja.⁴⁴

Istilah lain yang juga digunakan untuk menggambarkan pendidikan dalam konteks Islam adalah *tabyîn*. Menurut Ismail Raji al-Faruqi, istilah *tabyîn* digunakan untuk Al-Qur'an dalam kaitan tugas untuk mencerahkan manusia dengan kebenaran Ilahi.⁴⁵

Ada juga penulis lain yang menyebutkan bahwa istilah *tarbiyah* dapat diidentikkan dengan *al-rabb* dengan makna bervariasi, yaitu:

- a) Menurut Karim al-Bastani, makna *al-rabb* adalah tuan, pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah, mengumpulkan, dan memperindah.

⁴³ *Ibid*, hlm. 61-62.

⁴⁴ Maksum, *Madrasah...*, hlm. 20.

⁴⁵ Ismail Raji al-Faruqi, *Hakekat Hijrah*, (Bandung: Mizan, 1992), Cet. I., hlm. 59-60.

- b) Menurut al-Qurthubi, makna *al-rabb* adalah pemilik, tuan, Yang Maha Memperbaiki, Yang Maha Pengatur, Yang Maha Menambah, dan Yang Maha Menunaikan.
- c) Menurut Fahrur Razi, makna *al-rabb* adalah fonem yang seakar dengan *at-tarbiyah* yang berarti *at-tanmiyah* (pertumbuhan dan perkembangan).⁴⁶

Kemudian, apabila istilah *tarbiyah* diidentikkan dengan bentuk *madlinya rabbayâni* dan bentuk *mudlarinya nurabbi*, maka makna *tarbiyah* adalah mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, mempertumbuhkan, memproduksi, dan menjinakkan.⁴⁷

Di Indonesia, istilah pendidikan dalam konteks Islam dipahami dengan tiga kemungkinan, yaitu: (1) Pendidikan (menurut) Islam; (2) Pendidikan (dalam) Islam; dan (3) Pendidikan (agama) Islam. Dalam hubungan yang pertama, pendidikan Islam bersifat normatif, sedangkan dalam hubungan yang kedua pendidikan Islam lebih bersifat sosio historis. Adapun dalam hubungan yang ketiga, pendidikan Islam lebih bersifat proses operasional dalam usaha pendidikan ajaran-ajaran agama Islam. Dalam kerangka akademik, pengertian yang pertama (pendidikan (menurut) Islam), merupakan lahan Filsafat Pendidikan Islam. Pengertian kedua menjadi bahan

⁴⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran...*, hlm. 128.

⁴⁷ al-Attas, *Konsep*., hlm. 66.

kajian Sejarah Pendidikan Islam, dan pengertian ketiga merupakan kawasan Ilmu Pendidikan Islam Teoretis.⁴⁸

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat diasumsikan, bahwa: *Pertama*, istilah *tarbiyah* agaknya lebih mengena karena konotasi ketuhanan di dalamnya sangat kuat. Meskipun kegiatan pendidikan merupakan kegiatan manusia, tetapi sejalan dengan pandangan Islam, kegiatan itu tidak bisa lepas dari peranan Tuhan. Dan *kedua*, secara eklektik, pengertian-pengertian inti yang terkandung dalam semua istilah di atas seperti *ta'lim*, *ta'dib*, *tarbiyah*, *tabyin*, dan lainnya, dapat dipadukan sehingga menjadi kekuatan konsep pendidikan dalam Islam. Pemilihan kata *tarbiyah* untuk istilah pendidikan dalam konteks Islam, lebih karena nilai sosialnya dalam artian istilah itu lebih umum diterima dalam situasi lokal tertentu. Dengan asumsi seperti itu, pada masyarakat lain bisa jadi istilah lain mendapat nilai sosial yang tinggi pula. Yang terpenting adalah essensinya sama. Pemilihan seperti itu biasanya berlaku pada usaha standarisasi bahasa.

Setelah membahas mengenai istilah pendidikan dalam konteks Islam menurut pemahaman bahasa, maka pembahasan selanjutnya berkaitan dengan pengertian pendidikan Islam dalam konteks definisi. Dalam kaitan memahami makna pendidikan dalam konteks Islam menurut definisi, para ahli pendidikan Islam telah berbeda pendapat

⁴⁸ Tajab, et.al., *Dasar-dasar Kependidikan Islam: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Karya Aditama, 1996), Cet. I., hlm. 1-2.

dalam mengartikan istilah tersebut. Namun pada kesempatan terbatas ini hanya akan dikemukakan beberapa pendapat dari para ahli saja.

Al-Syaibani mendefinisikan, pendidikan adalah “proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat”. Menurut definisi ini, pendidikan lebih difokuskan pada perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya lebih kepada pendidikan etika. Di samping itu, pendidikan menurut definisi al-Syaibani, lebih menekankan pada aspek produktivitas dan kreativitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan di masyarakat dan alam semesta.⁴⁹

Definisi pendidikan lainnya adalah sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Fadil al-Jamaly yang mengatakan bahwa pendidikan adalah “upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan”.⁵⁰

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib, pendidikan dalam konteks Islam bermakna proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan

⁴⁹ Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terjemahan Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Cet. I hlm. 399.

⁵⁰ Muhammad Fadil al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), Cet. I, hlm. 3.

dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.⁵¹

Berbeda dengan definisi pendidikan seperti di atas, Ahmad Tafsir mendefinisikan bahwa pendidikan dalam arti luas adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya. Yang dimaksud dengan “pengembangan pribadi” ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain (guru). Sedangkan yang dimaksud dengan “semua aspek” adalah mencakup aspek jasmani, akal, dan hati.⁵²

Berdasarkan definisi tentang pendidikan sebagaimana tersebut di atas, maka sangat sulitlah untuk dilakukan penyimpulan terhadap makna pendidikan yang mencakup semua pendapat di atas. Namun, terlepas dari sulitnya menyimpulkan makna pendidikan menurut pendapat para ahli pendidikan yang berbeda tersebut di atas, maka yang paling penting dalam memaknai pendidikan dalam konteks Islam di sini adalah ketajaman pemahaman mengenai karakteristik dari pendidikan menurut Islam itu sendiri. Hal ini penting, karena menurut Maksum⁵³ bahwa pendidikan Islam, baik segi teoretis maupun pelaksanaannya, merupakan bagian dari kebudayaan. Karena itu, rumusan yang mutlak mengenai pendidikan akan sulit ditemukan dan tidak mungkin diterima oleh seluruh pihak, mengingat kebudayaan itu

⁵¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran...*, hlm. 136.

⁵² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remadja Rosda Karya, 1992), Cet. I, hlm. 26.

⁵³ Maksum, *Madrasah...*, hlm. 25.

sangat beragam. Sementara, kebudayaan sendiri akan sangat dipengaruhi oleh, atau berinti ideologi hidup yang dianut oleh masyarakat pendukungnya. Oleh sebab itu, sekalipun unsur-unsur formal teknis setiap sistem pendidikan tersebut sama yaitu meliputi filsafat pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum, metode mengajar, manajemen pengajaran, manajemen pendidikan, dan sebagainya, namun hakekat, corak dan muatannya berbeda sesuai perbedaan ajaran atau ideologi yang dianut oleh masyarakatnya.

Atas dasar itulah, bagi masyarakat muslim yang memiliki aqidah dan kebudayaan yang khas, maka konsepsi dasar pendidikan dalam konteks Islam pun mesti bertumpu pada unsur-unsur utama yang menjadi landasan aqidahnya sendiri. Dari semua unsur tersebut, aqidah tauhid merupakan unsur pertama, bahkan merupakan pusat. Semua harus merujuk kepadanya, karena tauhid dalam pandangan Islam merupakan landasan seluruh konsep dan aturan hidup.

Adapun sumber pokok pembangunan *aqidah tauhid* adalah wahyu yang dinukilkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Kenyataan inilah yang menjadikan pendidikan dalam konteks Islam memiliki karakteristik khusus dibanding dengan pendidikan umum lainnya. Dengan demikian, pendidikan dalam konteks Islam, dipandu oleh sumber yang jelas dan transenden, yaitu wahyu. Jadi, tidak diserahkan kepada pengalaman manusia semata, apalagi kepada

spekulasi manusia seperti dapat dilihat dari prosedur penyusunan konsep-konsep pendidikan sekuler.

Namun demikian, kendatipun sumber pokok pendidikan dalam konteks Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah, maka pendidikan pun harus berorientasi kepada masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat pun menjadi dasar bagi pembentukan konsep-konsep pendidikan Islam dan pelaksanaannya. Hal itu sangat berkaitan dengan essensi ajaran Islam sendiri, yaitu ajaran yang penuh dengan *rahmatan li 'ālamîn*. Dijadikannya masyarakat sebagai dasar, menunjukkan karakter ajaran Islam yang fleksibel dan berlaku di setiap tempat dan di setiap waktu, sehingga terjadi hubungan antara teks dan konteks. Di sisi lain, kenyataan itu memberikan kemungkinan timbulnya konsep pendidikan Islam yang beragam. Jadi, dalam lingkup masyarakat muslim pun, konsep pendidikan tetap bersifat relatif, sesuai dengan keadaan masyarakat dan waktunya, apalagi jika dilihat secara pragmatis dalam aplikasi konsep yang beragam, kendatipun masih tetap pada koridor bentuk idealnya sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an dan Sunnah sebagai rujukan pokoknya.

Dengan demikian, Islam menempatkan pendidikan dalam posisi yang sangat vital. Bukanlah sesuatu yang kebetulan, jika lima ayat pertama yang diwahyukan Allah kepada Muhammad, dalam surat *al-'Alaq*, dimulai dengan perintah membaca, *iqra'*. Di samping itu, pesan-pesan Al-Qur'an dalam hubungannya dengan pendidikan pun

dapat dijumpai dalam berbagai ayat dan surat dengan aneka ungkapan pernyataan, pertanyaan, dan kisah. Lebih khusus lagi, kata '*ilm*' dan derivasinya digunakan paling dominan dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan perhatian Islam yang luar biasa terhadap pendidikan.

Alasan kenapa Islam konsern dalam memandang pentingnya pendidikan, karena pendidikan merupakan sesuatu yang essensial bagi manusia. Melalui pendidikan, manusia bisa belajar menghadapi alam semesta demi mempertahankan kehidupannya. Karena pentingnya pendidikan, Islam menempatkan pendidikan pada kedudukan yang penting dan tinggi dalam doktrin Islam. Hal ini bisa dilihat dalam Al-Qur'an dan Hadits yang banyak menjelaskan tentang arti pendidikan bagi kehidupan ummat Islam sebagai hamba Allah.⁵⁴

Sebagaimana diketahui bahwa manusia adalah makhluk yang selalu merindukan kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan segala potensi yang dimilikinya, ia berusaha maju dan berkembang untuk mencapai kesempurnaannya baik secara jasmani maupun rohani. Demi mencapai kesempurnaannya, manusia dituntut untuk bergaul dengan orang lain dan alam semesta yang senantiasa berubah-ubah, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mempertahankan kehidupannya. Usaha-usaha untuk menemukan diri ini disebut belajar.

⁵⁴ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 2.

Manusia setiap saat membutuhkan belajar, dari lingkungannya atau alam semesta sampai ia dapat menemukan cara bertindak yang tepat untuk mempertahankan kehidupannya. Untuk kebutuhan belajar ini, diperlukan pengaruh dari luar. Pengaruh ini menurut Slamet Imam Santoso disebut dengan istilah pendidikan. Dengan demikian, kebutuhan belajar dan pendidikan adalah dua kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan, serupa dengan sebuah logam yang memiliki dua permukaan.⁵⁵

Pendidikan dalam kehidupan manusia mempunyai peranan yang sangat penting. Ia dapat membentuk kepribadian seseorang. Ia diakui sebagai kekuatan yang dapat menentukan prestasi dan produktivitas seseorang. Dengan bantuan pendidikan, seseorang dapat memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapinya, sehingga ia mampu menciptakan suatu karya yang gemilang dalam hidupnya. Atau ia dapat mencapai suatu peradaban yang tinggi dan gemilang dengan bantuan pendidikan.⁵⁶

Melihat betapa pentingnya pendidikan bagi manusia, maka tugas pendidikan dalam kehidupan manusia akan bersifat berkesinambungan. Artinya, pendidikan bagi manusia harus berlangsung sepanjang hayat, selama hayat masih dikandung badan, selama nyawa masih menempel pada badan, maka pendidikan itu

⁵⁵ Slamet Imam Santoso, *Pendidikan di Indonesia dari Masa ke Masa*, (Jakarta: Haji Masagung, 1987), Cet. I, hlm. 52.

⁵⁶ M. Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), Cet. I, hlm. 80.

harus terus dilakukan. Pentingnya tugas pendidikan secara berkesinambungan sepanjang hayat atau *life long education*, telah ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam QS. al-Hijr ayat 99:

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ. (الحجر: ٩٩)

*Dan sembahlah (beribadahlah) kepada Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal).*⁵⁷

Berdasarkan keterangan ayat tersebut di atas, maka tugas terpenting pendidikan dalam konteks Islam menurut Muhaimin dan Abdul Mujib minimal ada dua, yaitu sebagai pengembangan potensi, dan sebagai pewarisan budaya.⁵⁸

Tugas pertama pendidikan dalam konteks Islam adalah sebagai pengembangan potensi. Tugas ini berkaitan dengan konsepsi dasar Islam bahwa manusia sesungguhnya mempunyai sejumlah potensi atau kemampuan, sedangkan pendidikan merupakan proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi tersebut, dalam artian berusaha untuk menampakkan (mengaktualisasikan) potensi-potensi laten tersebut yang dimiliki oleh setiap manusia sebagai anak didik.

Potensi-potensi atau fitrah yang dimiliki oleh manusia itu beraneka ragam. Menurut Syahminan Zaini, fitrah atau potensi dasar yang dimiliki atau berada dalam diri manusia, yaitu: fitrah agama, intelek, sosial, susila, ekonomi, seni, kemajuan, keadilan,

⁵⁷ QS. al-Hijr [15] : 99.

⁵⁸ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran...*, hlm. 138.

kemerdekaan, persamaan, ingin dihargai, kawin, cinta tanah air, dan kebutuhan-kebutuhan hidup manusia lainnya.⁵⁹

Berkaitan dengan potensi dasar manusia tersebut, maka tugas pendidikan adalah menjaga dan memelihara potensi dasar atau fitrah anak didik, mengembangkan dan mempersiapkan segala potensi yang dimiliki, dan mengarahkan fitrah dan potensi tersebut menuju kebaikan dan kesempurnaan, serta merealisasikan program tersebut secara bertahap.⁶⁰

Pengembangan terhadap fitrah - fitrah tersebut dapat dilakukan dengan kegiatan belajar, yaitu melalui institusi-institusi pendidikan. Belajar yang dimaksud tidak harus melalui pendidikan di sekolah saja, tetapi juga dapat dilakukan di luar sekolah, baik dalam keluarga maupun masyarakat, dan atau lewat institusi sosial yang ada.

Selain tugas pewarisan, maka tugas berikutnya dari pendidikan dalam kehidupan manusia adalah sebagai pewarisan buduaya. Artinya, tugas pendidikan Islam adalah mewariskan nilai-nilai budaya Islam. Sebab, kebudayaan Islam akan mati jika nilai-nilai dan norma-normanya tidak berfungsi dan belum sempat diwariskan pada generasi berikutnya.

Minimal ada tiga sumber nilai yang perlu diwariskan kepada manusia muslim melalui pendidikan, yaitu nilai-nilai Ilahiyah,

⁵⁹ Syahminan Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1996), Cet. 1, hlm. 5-9.

⁶⁰ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran...*; hlm. 141.

insaniyah, dan tradisi.⁶¹ Nilai-nilai Ilahiyah merupakan nilai yang dititahkan Tuhan melalui para Rasul-Nya, yang berbentuk taqwa, iman, adil, yang diabadikan dalam wahyu Ilahi. Nilai-nilai Ilahi selamanya tidak mengalami perubahan.

Nilai kedua yang perlu diwariskan kepada anak didik muslim adalah nilai-nilai insaniyah. Nilai ini tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Pada nilai insaniyah ini fungsi tafsir adalah lebih memperoleh konsep nilai itu, atau lebih memperkaya isi konsep atau juga untuk memodifikasi bahkan mengganti dengan konsep baru.

Kemudian, nilai berikutnya yang diwariskan kepada anak didik muslim adalah nilai tradisi, yaitu nilai-nilai *insaniyah* yang telah melembaga. Alasan pentingnya pewarisan budaya atau tradisi kepada anak didik muslim adalah karena walaupun Islam memiliki nilai samawi yang bersifat absolut dan universal, namun Islam masih mengakui adanya tradisi masyarakat. Hal tersebut karena tradisi merupakan warisan yang sangat berharga dari masa lampau, yang harus dilestarikan sejauh mungkin, tanpa menghambat tumbuhnya kreativitas individual.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa tugas terpenting pendidikan dalam konteks Islam adalah mengembangkan dan melestarikan potensi dasar manusia serta

⁶¹ *Ibid.* hlm. 111-112.

mewariskan nilai-nilai budaya yang berasal dari nilai-nilai Ilahiyah, nilai insaniyah, dan nilai tradisi yang berkembang ditengah-tengah masyarakat.

Adapun fungsi pendidikan dalam konteks Islam adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan tersebut dapat tercapai dan berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bersifat struktural dan institusional. Menurut Kurshid Ahmad, fungsi pendidikan dalam konteks Islam di antaranya adalah alat untuk memelihara, memperluas, dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan nasional. Fungsi lainnya adalah untuk mengadakan perubahan, inovasi, dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan skill yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi.⁶²

Kemudian, yang menjadi dasar utama dan pertama pendidikan Islam adalah Al-Qur'an. Sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan terdahulu bahwa Islam telah menempatkan pendidikan dalam kedudukan yang tinggi dan penting dalam kehidupan manusia. Sebab, doktrin Islam menjelaskan bahwa melalui pendidikan itulah

⁶² Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm. 19-20.

maka manusia bisa belajar menghadapi alam semesta demi mempertahankan hidupnya sebagai *khalifah Allah*.

Dalam Al-Qur'an ditegaskan bahwa Allah menciptakan manusia agar menjadikan tujuan akhir atau hasil segala aktivitasnya sebagai pengabdian kepada-Nya.⁶³ Aktivitas yang dimaksudkan oleh Allah tersimpul dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang menegaskan bahwa manusia adalah *khalifah Allah*.⁶⁴ Menurut M. Quraish Shihab, dalam statusnya sebagai *khalifah Allah*, manusia hidup di alam mendapat kuasa atau tugas dari Allah, yaitu memakmurkan atau membangun bumi ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah.⁶⁵

Penegasan tersebut di atas mengandung makna tentang pentingnya pendidikan bagi manusia. Manusia sebagai *khalifah Allah* diberi beban yang sangat berat. Tugas tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, jika manusia dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian luhur yang sesuai dengan kehendak Allah. Semua ini dapat dipenuhi hanya melalui proses pendidikan.

Kemudian, dasar kedua pendidikan dalam konteks Islam adalah Hadits atau Sunnah Nabi SAW. Banyak hadits yang mendorong umat Islam untuk senantiasa menuntut ilmu, sebagaimana hadits yang diriwayatkan Ibnu Majah dari Anas bin Malik r.a.:

⁶³ QS. al-Dzāriyāt [51]:56.

⁶⁴ QS. al-Baqarah [2]:30; QS. Hūd [11]:61.

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 172.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَضَعَ الْعِلْمَ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ
كَمَقْلَدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ. (رواه ابن ماجه)

*Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim, dan orang yang memberikan ilmu kepada orang yang bukan ahlinya seperti orang yang mengalungkan permata, mutiara dan emas pada leher babi.*⁶⁶

Hadits di atas menjelaskan betapa pentingnya ilmu bagi kehidupan manusia. Sebab, hanya dengan ilmu itulah manusia akan terangkat derajatnya sehingga membedakan dengan makhluk-makhluk lainnya.

Di samping Sunnah Nabi SAW, dasar pendidikan Islam lainnya adalah *asâr shahâbat* (kata-kata atau pendapat para shahabat Nabi SAW). Pendapat shahabat Nabi SAW ini perlu dijadikan dasar dalam pendidikan Islam, karena sejarah membuktikan bahwa upaya sahabat Nabi dalam bidang pendidikan Islam sangat menentukan perkembangan pemikiran pendidikan dewasa ini.

Kemudian, dasar lain dari pendidikan Islam adalah kemaslahatan masyarakat (*maşâlih al-murşalah*). Menurut Abdul Wahhab Khallaf, yang dimaksud dengan *maşâlih al-murşalah* adalah menetapkan peraturan atau ketentuan undang-undang yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah atas pertimbangan penarikan kebaikan dan penolakan kerusakan dalam kehidupan masyarakat.⁶⁷ Penetapan *maşâlih al-murşalah* sebagai dasar dalam pendidikan Islam ditujukan

⁶⁶ Ibnu Majah, *Sunân Ibnu Mâjah*, Jilid I (t.p, t.t.), hal. 81.

⁶⁷ Abdul Wahhab Khallaf, *Maşadir at-Tasyri' al-Islâmi fî mâ la Maşşâ fih*, (Kuwait: Dâr al-Qalâm, 1972), Cet. III hal. 85-86.

untuk menetapkan dasar operasionalnya. Artinya, ketentuan pendidikan yang bersifat operasional dapat disusun dan dikelola manusia menurut kebutuhan dan kondisi yang mempengaruhinya.

Dasar lainnya dari pendidikan Islam adalah nilai-nilai dan adat istiadat masyarakat (*'urf*) serta hasil pemikiran muslim dengan konsentrasi penuh (*ijtihad*). Dijadikannya nilai-nilai tradisi sebagai dasar dalam pendidikan Islam adalah karena nilai-nilai tersebut berkembang di masyarakat yang harus dijadikan rujukan pula dalam menentukan kegiatan pendidikan ditengah-tengah masyarakat. Demikian pula hasil ijtihad yang dapat dijadikan dasar bagi kegiatan pendidikan Islam.

b. Tujuan Pendidikan Islam

1) Pengertian Tujuan Pendidikan Islam

Secara sederhana tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah melakukan sesuatu atau serangkaian proses kegiatan.⁶⁸ Dari definisi tersebut bila dikaitkan dengan pendidikan, maka tujuan adalah arah atau sasaran yang hendak dituju oleh proses penyelenggaraan pendidikan.

Dalam setiap kegiatan sepatutnya mempunyai tujuan, karena tujuan akan menentukan arah dan target apa yang hendak dicapai, atau sebagai gambaran tentang hasil akhir dari suatu kegiatan, dengan mempunyai rumusan dan gambaran tujuan yang jelas,

⁶⁸ Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998) hlm. 29

tentang hasil yang akan dicapai itu dapatlah diupayakan berbagai kegiatan maupun perangkat untuk mencapainya. Tujuan suatu kegiatan dapat muncul baik dari dalam diri sendiri, maupun karena terdapat dorongan yang disodorkan oleh orang lain, untuk menjadi arah kegiatan kita. Akan tetapi, setiap tujuan yang ingin dicapai dari manapun sumbernya dapat mengarahkan kegiatan yang dilakukan.⁶⁹

Sebagaimana dikatakan di atas, bahwa yang dimaksud dengan tujuan ialah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan tertentu. Karena pendidikan terlaksana dalam tahapan tertentu itu, maka pendidikan tentu saja memiliki tujuan yang bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, yakni berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya yang berjenjang.⁷⁰

Suatu tujuan yang akan dicapai oleh pendidikan adalah perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Nilai-nilai ideal yang diinginkan itu, dirumuskan dalam bentuk kurikulum. Perumusan tujuan

⁶⁹ Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 1992) hlm. 6

⁷⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu...*, (Jakarta: Bina Aksara, 1996), hlm. 29.

pendidikan dalam perencanaan kurikulum amat diperlukan. Alasan penting kenapa tujuan itu perlu dirumuskan adalah karena:

- a) Jika suatu pekerjaan atau tugas tidak disertai tujuan yang jelas dan benar, maka akan sulit untuk memilih atau merencanakan bahan dan strategi yang hendak ditempuh dan dicapai.
- b) Rumusan tujuan yang baik dan terinci akan mempermudah pengawasan dan penilaian hasil belajar sesuai dengan harapan yang dikehendaki dari subjek belajar.
- c) Perumusan tujuan yang benar akan memberikan pedoman bagi siswa dalam menyelesaikan materi dan kegiatan belajarnya.⁷¹

Tujuan pendidikan bersangkutan dengan hasil akhir dari suatu langkah yang diambil dalam memasuki salah satu bidang pendidikan. Hasil akhir ini diharapkan oleh lembaga pendidikan itu sendiri, berikut guru-guru, para administrator yang mengelola lembaga pendidikan tersebut, para pendirinya, dan juga para orang tua dari anak didik dan juga oleh anak-anak didik itu sendiri. Sesuatu tujuan itu meliputi aktivitas yang rapi, tertib dan teratur yang bergerak maju menuju sasaran, yaitu pelaksanaan proses dengan sempurna hingga akhir.

John Dewey menyebutkan ada tiga kriteria membuat suatu tujuan yang baik, yaitu:

⁷¹ Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam, Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 23.

- a) Tujuan yang telah ada mestilah menciptakan perkembangan lebih baik daripada kondisi-kondisi yang telah ada sebelumnya. Dia harus dilandaskan kepada pertimbangan atau pemikiran yang sudah berjalan dan kepada sumber-sumber serta kesulitan-kesulitan situasi yang ada.
- b) Tujuan itu harus fleksibel, dan dia harus dapat ditukar-tukar buat menyesuaikan dengan keadaan. sesuatu tujuan akhir yang dibuat di luar proses untuk bertindak, selalu akan kaku. Kalau dimasukkan atau dipaksakan dari luar, dapat diperkirakan tidak akan mempunyai hubungan kerja dengan kondisi-kondisi konkrit dari sesuatu situasi.
- c) Tujuan itu harus mewakili kebebasan aktivitas.⁷²

Adapun penerapannya dalam bidang pendidikan, dinyatakan bahwa tidak ada sesuatupun yang istimewa tentang tujuan pendidikan ini. Tujuan pendidikan itu sama saja dengan tujuan-tujuan pekerjaan lainnya. Seorang pendidik sama seperti seorang petani, mempunyai banyak pekerjaan yang harus dilakukan, dan banyak pula sumber-sumber sebagai asal-usul dari pekerjaannya yang harus diperhatikan dan diteliti, dan banyak juga halangan dan rintangan yang harus dilalui dan diatasi.

Baik juga mengingatkan kita sendiri, bahwa pendidikan itu pada dasarnya tidak mempunyai tujuan. Hanya orang-orangnya,

⁷² Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*, Cet. I (Yogyakarta: Kota Kembang, 1987), hlm. 82-83.

seperti orang tua, para guru dan lain-lainnya, merekalah yang mempunyai tujuan, dan hal ini bukanlah ide yang abstrak seperti pendidikan itu. Dan sebagai konsekuensinya, keperluan mereka itu bermacam-macam ragam tidak menentu, berbeda-beda dengan perbedaan anak-anaknya, berubah-ubah apabila anak itu tumbuh menjadi besar, dan dengan bertambahnya pengalaman dari guru yang mengajar itu.

Mengenai tujuan-tujuan pendidikan yang baik, terdapat beberapa macam ketentuan, yaitu antara lain:

- a) Suatu tujuan pendidikan harus ditegakkan di atas aktivitas dan keperluan yang sesungguhnya (termasuk naluri dan kebiasaan tingkah laku yang asli), dari orang-orang tertentu yang harus dididik.
- b) Suatu tujuan haruslah dapat diterjemahkan menjadi metode untuk bekerjasama dengan aktivitas anak-anak yang sedang mengalami pendidikan itu.
- c) Para pendidik haruslah berhati-hati dan waspada terhadap tujuan yang menurut perkiraan bersifat umum dan meliputi.⁷³

Di lain pihak, Slamet Imam Santoso mengemukakan bahwa dalam perumusan tujuan pendidikan diperlukan adanya beberapa landasan pokok yang harus diperhatikan, yaitu:

⁷³ Hamdani Ali, *Filsafat...*, hlm. 84-85.

- a) Tiap pendidikan bertujuan mengembangkan potensi seseorang individu sampai batas kemungkinan individu tersebut berkembang.
- b) Tiap pendidikan harus mempunyai tujuan kemasyarakatan, yaitu memajukan martabat dan nilai-nilai masyarakat sedemikian rupa, sehingga masyarakat dapat bertahan dalam pergaulan internasional.
- c) Untuk melaksanakan kedua tujuan tersebut, maka pendidikan sekurang-kurangnya memberikan kepada anak didik cukup pengetahuan dan kemampuan eksekutif untuk melaksanakan sesuatu tugas produktif dalam masyarakat tersebut dengan kualitas tinggi. Keseluruhan pendidikan sekurang-kurangnya harus bertujuan menghasilkan keseimbangan antara jumlah pekerja diantara berbagai sektor dalam masyarakat dan menghindari *over production* ataupun *under production* dalam *labor* masyarakat.⁷⁴

Tujuan merupakan komponen pertama dalam proses pendidikan. Menurut Nana Sudjana, tujuan dalam pendidikan merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses pendidikan yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan pendidikan. Tujuan ini pada dasarnya merupakan rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki peserta didik

⁷⁴ Muhaimin, *Konsep...*, hlm. 24.

setelah ia menyelesaikan pengalaman dan kegiatan belajar dalam proses pendidikan. Isi tujuan pendidikan adalah hakikat adalah hasil pendidikan yang diharapkan.⁷⁵

Dalam pandangan Muzayin Arifin, makna tujuan dalam pendidikan menunjuk kepada *futuritas* (masa depan) yang terletak pada suatu jarak tertentu yang tak akan dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu pula. Pengaruh masa depan terhadap masa kini memberi corak tujuan yang tak terelakkan.⁷⁶

Dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan Islam, maka perumusan tujuannya harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya, misalnya tentang:

- a) Tujuan dan tugas hidup manusia.
- b) Memperhatikan sifat-sifat dasar manusia yaitu konsep tentang manusia bahwa ia diciptakan sebagai khalifah Allah di bumi, serta untuk beribadah kepada-Nya, penciptaan itu dibekali dengan berbagai macam fitrah yang berkecenderungan pada *al-Hanif* berupa agama Islam, sebatas kemampuan dan kapasitas ukuran yang ada.
- c) Tuntutan masyarakat.
- d) Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam.⁷⁷

⁷⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1988), hlm. 30.

⁷⁶ Muzayyin Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 223.

⁷⁷ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Al-Husna, 1989), hlm. 34.

2) Tujuan Pendidikan Islam Menurut Para Ahli

Berikut ini beberapa tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Ada beberapa pendapat yang diungkapkan oleh para ahli pendidikan Islam tentang tujuan pendidikan Islam. Diantaranya ialah pendapat al-Attas yang menghendaki tujuan pendidikan Islam itu adalah *manusia yang baik*. Marimba mengatakan keinginannya, menurutnya tujuan pendidikan Islam adalah *terciptanya orang yang berkepribadian muslim*. Berbeda dengan Marimba, al-Abrasy menghendaki tujuan (*goal*) akhir pendidikan Islam itu adalah terbentuknya manusia yang berakhlak mulia (*akhlak al-karimah*). Munir Musyi, mengatakan tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang sempurna (*al-Insan al-Kamil*).⁷⁸ Akan tetapi dari beberapa pendapat pemikir tersebut kelihatan terlalu umum dan sulit untuk dioperasikan, maksudnya akan sulit dioperasikan dalam tindakan pendidikan secara nyata.

Berbeda dengan pendapat di atas, Abdul Fatah Jalal mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah (*'abdullah*) yang bertaqwa. Jalal mengatakan, tujuan pendidikan ini akan melahirkan tujuan-tujuan khusus. Dengan mengutip surat al-Takwir ayat 27, Jalal mengatakan, bahwa tujuan itu adalah untuk semua manusia. Jadi

⁷⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 46

menurut Islam tujuan pendidikan adalah haruslah menjadikan seluruh manusia, menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah, yang dimaksud menghambakan diri ialah, beribadah kepada-Nya, dengan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.

Agama Islam memang menghendaki agar manusia itu dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan Allah dalam Al-Quran.⁷⁹ Tujuan hidup manusia itu adalah beribadah kepada Allah. Ibadah yang dimaksud ialah ibadah dalam arti yang luas (*ghair mahdloh*), bukan hanya ibadah sebagaimana anggapan sebahagian orang, yang mengatakan beribadah itu hanya sebatas menunaikan sahalat, membayar zakat, melaksanakan puasa ramadhan dan menunaikan ibadah haji ke *baitullah*, serta mengucapkan dua kalimah syahadat.

Ibadah yang dimaksud ialah, mencakup semua hal, amal pikiran, dan perasaan yang dihadapkan (disandarkan kepada Allah). Ibadah mencakup jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia, baik berupa perkataan, perbuatan, perasaan, dan pemikiran yang disandarkan kepada Allah. Dalam kerangka inilah maka tujuan pendidikan Islam haruslah mempersiapkan manusia agar mampu beribadah sebagaimana yang dimaksud itu, agar ia menjadi hamba Allah yang

⁷⁹ Firman Allah dalam Qs al-Dzariyat [51] ayat 56 وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون

bertaqwa.⁸⁰ Sehingga pada akhirnya, apabila ia mati dalam keadaan *Islam* (berserah diri) serta mendapat ridlo Allah SWT.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tujuan pendidikan Islam di sini pada dasarnya adalah merupakan perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan Islam atau usaha pendidikan Islam, baik pada dataran tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya maupun kehidupan bermasyarakat serta alam sekitar. Tujuan pendidikan Islam merupakan problem inti dalam aktivitas pendidikan dan merupakan sari pati dari seluruh renungan paedagogis. Dengan demikian tujuan merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan jalannya aktivitas pendidikan Islam. Jadi, tujuan pendidikan Islam pada dasarnya adalah tujuan tertinggi atau terakhir yaitu tujuan yang tidak ada lagi tujuan di atasnya.

c. Ciri-ciri dan Karakteristik Tujuan Pendidikan Islam

Dalam formulasi, tujuan pendidikan Islam mempunyai ciri-ciri dan prinsip tertentu guna menghantarkan tercapainya tujuan pendidikan. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

- a) *Syumuliyah* (universal), yaitu pandangan yang menyeluruh kepada agama, manusia, masyarakat, dan kehidupan.

⁸⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...* hlm. 47

- b) Keseimbangan dan kesederhanaan, yakni bermacam-macam pribadi seseorang dengan kehidupannya dan juga pada kehidupan masyarakat antara pemuasan kebutuhan individu dan masyarakat; antara tuntutan pemeliharaan kebudayaan masa silam dengan kebutuhan masa kini dan berusaha untuk mengatasi masalahnya dan tuntutan-tuntutan dan kebutuhan masa depan.
- c) Kejelasan, yakni jelas dalam prinsip-prinsip, ajaran-ajaran, dan hukum-hukumnya, serta memberi jawaban yang jelas dan tegas kepada jiwa dan akal manusia pada segala tantangan dan kritis.
- d) Tidak ada pertentangan, yaitu ketiadaan pertentangan antara berbagai unturnya, dan antara unsur-unsur itu dengan cara-cara pelaksanaannya.
- e) Realisme dan dapat dilaksanakan, yakni bersifat realistik dan jauh dari khayal dan berlebih-lebihan; praktis dan realistik sesuai dengan fitrah manusia, sejalan dengan suasana, kesanggupan yang dimiliki oleh individu dan masyarakat.
- f) Perubahan yang diinginkan, yakni perubahan yang meliputi pengetahuan, konsep, pikiran, kemahiran, nilai-nilai, adat istiadat dan sikap pelajar, sejalan dengan proses perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku dan pada kehidupan masyarakat sesuai dengan ridlo Allah.
- g) Menjaga perbedaan-perbedaan perseorangan, yakni memperhatikan perbedaan-perbedaan, ciri-ciri, kebutuhan-kebutuhan, tahap

kecerdasan, kebolehan-kebolehan, minat, sikap, dan tahap kematangan jasmani, akal, emosi, sosial, dan lain-lain segala perkembangan dan aspek-aspek pribadi.

- h) Dinamisme dan menerima perubahan dan perkembangan dalam rangka metode-metode keseluruhan yang terdapat dalam agama.⁸¹

Hilda Taba mengemukakan beberapa ciri pokok dalam perumusan tujuan pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut:

- a) Rumusan tujuan hendaknya meliputi aspek bentuk tingkah laku yang diharapkan (proses mental) dan bahan yang berkaitan dengannya (produk).
- b) Tujuan-tujuan yang kompleks harus ditata secara mapan, analitis dan spesifik, sehingga tampak jelas bentuk-bentuk tingkah laku yang diharapkan.
- c) Formulasi harus jelas untuk tingkah laku yang diinginkan dengan kegiatan belajar tertentu.
- d) Tujuan tersebut pada dasarnya bersifat developmental yang mencerminkan arah yang hendak dicapai.
- e) Formulasi harus realistis dan hendaknya memasukkan terjemahan ke dalam kurikulum dan pengalaman belajar.
- f) Tujuan harus mencakup segala aspek perkembangan peserta didik yang menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan.⁸²

⁸¹ Oemar Muhammad al-Toumy al-Saibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Cet. I, hlm.399.

⁸² Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam...*, hlm. 20.

Dalam kaitannya dengan ciri-ciri dan karakteristik tujuan pendidikan Islam, maka dalam proses pendidikan Islam, tujuan akhir merupakan kristalisasi nilai-nilai yang diwujudkan dalam pribadi anak didik. Oleh karena itu, tujuan akhir pendidikan Islam harus komprehensif, mencakup semua aspek, serta terintegrasi dalam pola kepribadian ideal yang bulat dan utuh. Tujuan akhir pendidikan Islam mengandung nilai-nilai Islami dalam segala aspeknya, yaitu aspek normatif, aspek fungsional, dan aspek operasional. Hal tersebut menyebabkan pencapaian tujuan pendidikan Islam tidak mudah, bahkan sangat kompleks dan mengandung risiko mental-spiritual, lebih-lebih menyangkut internalisasi nilai-nilai Islami, yang didalamnya terdapat iman, Islam, dan takwa, serta ilmu pengetahuan menjadi alat vitalnya.

Secara teoritis, tujuan akhir pendidikan Islam dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Tujuan Normatif

Tujuan yang ingin dicapai berdasarkan norma-norma yang mampu mengkristalisasikan nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan, misalnya:

- a. Tujuan normatif yang bersifat memberi persiapan dasar yang korektif.
- b. Tujuan selektif yang bersifat memberikan kemampuan untuk membedakan hal-hal yang benar dan yang salah.

- c. Tujuan determinatif yang bersifat memberi kemampuan untuk mengarahkan diri pada sasaran-sasaran yang sejajar dengan proses kependidikan.
- d. Tujuan integratif yang bersifat memberi kemampuan untuk memadukan fungsi psikis (pikiran, perasaan, kemauan, ingatan, dan nafsu) ke arah tujuan akhir.
- e. Tujuan aplikatif yang bersifat memberikan kemampuan penerapan segala pengetahuan yang telah diperoleh dalam pengalaman pendidikan.

2. Tujuan Fungsional

Tujuan yang sasarnya diarahkan pada kemampuan anak didik untuk memfungsikan daya kognisi, afeksi, dan psikomotorik dari hasil pendidikan yang diperoleh, sesuai dengan yang ditetapkan. Tujuan ini meliputi:

- a. Tujuan individual yang sasarnya pada pemberian kemampuan individual untuk mengamalkan nilai-nilai yang telah diinternalisasikan ke dalam pribadi berupa moral, intelektual dan skill.
- b. Tujuan sosial yang sasarnya pada pemberian kemampuan pengalaman nilai-nilai ke dalam kehidupan sosial, interpersonal, dan interaksional dengan orang lain dalam masyarakat.

- c. Tujuan moral yang bersasaran pada pemberian kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan moral atas dorongan motivasi yang bersumber pada agama (*teogenetis*), dorongan sosial (*sosiogenetis*), dan dorongan biologis (*biogenetis*).
- d. Tujuan profesional yang bersasaran pada pemberian kemampuan untuk mengamalkan keahliannya, sesuai dengan kompetensi.

3. Tujuan Operasional

Tujuan yang mempunyai sasaran teknis manajerial. Tujuan ini dibagi ke dalam enam macam, yaitu:

a. Tujuan umum.

Tujuan ini mengupayakan bentuk manusia kamil, yaitu manusia yang dapat menunjukkan keselarasan dan keharmonisan antara jasmani rohani, baik dalam segi kejiwaan, kehidupan individu, maupun untuk kehidupan bersama yang menjadikan integritas ketiga inti hakikat manusia.

b. Tujuan khusus.

Tujuan ini sebagai indikasi tercapainya tujuan umum, yaitu tujuan pendidikan yang sesuai dengan keadaan tertentu, baik berkaitan dengan cita-cita pembangunan suatu bangsa, tugas dari suatu badan atau lembaga pendidikan, bakat

kemampuan anak didik, seperti memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada anak untuk bekal hidupnya setelah ia tamat, dan sekaligus merupakan dasar persiapan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.

c. Tujuan tak lengkap.

Tujuan ini berkaitan dengan kepribadian manusia dari suatu aspek saja, yang berhubungan dengan nilai-nilai hidup tertentu, misalnya kesusilaan, keagamaan, keindahan, kemasyarakatan, pengetahuan dan sebagainya. Setiap aspek ini mendapat giliran penanganan (prioritas) dalam usaha pendidikan atau maju bersama-sama secara terpisah.

d. Tujuan Insidental (tujuan seketika)

Tujuan ini timbul karena kebetulan, bersifat mendadak, dan bersifat sesaat, misalnya mengadakan shalat jenazah ketika ada orang yang meninggal.

e. Tujuan Sementara

Tujuan yang ingin dicapai pada fase-fase tertentu dari tujuan umum, seperti anak belajar membaca dan menulis, dan sebagainya.

f. Tujuan Intermedier

Tujuan yang berkaitan dengan penguasaan suatu pengetahuan dan keterampilan demi tercapainya tujuan

sementara, misalnya anak belajar membaca dan menulis, berhitung, dan sebagainya.⁸³

Berdasarkan hasil penelaahan tersebut di atas, maka dapat ditegaskan bahwa ciri-ciri dan karakteristik tujuan pendidikan Islam dilihat dari segi cakupannya meliputi: dimensi imanitas, dimensi jiwa dan pandangan hidup Islami, dan dimensi kemajuan yang peka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan yang ada. Sedangkan ditinjau dari segi kebutuhannya, ciri-ciri dan karakteristik tujuan pendidikan Islam menyangkut dimensi kebutuhan individual dan dimensi kebutuhan sosial.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pendidikan Islam harus mampu melahirkan kekuatannya yang sarat dengan tiga dimensi yang saling berkaitan satu sama lainnya. Ketiga dimensi itu adalah: (1) dimensi imanitas yang dapat mendudukan harkat manusia sebagai makhluk Allah yang tertinggi di dunia, mempunyai daya tahan terhadap ujian hidup dan berpihak kepada kebenaran; (2) dimensi jiwa dan pandangan hidup yang Islami yang membawa cita-cita *rahmatan li al-'âlamîn*; dan (3) dimensi kemajuan yang akan menempatkan manusia ber-*tafaqquh* terhadap apa yang

⁸³ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remadja Rosda Karya, 1988), Cet. V, hlm. 25-28.

dititahkan Allah terhadap segala kejadian serta perubahan yang ada.

d. Macam-macam Tujuan Pendidikan Islam

Menurut para ahli pendidikan, ada beberapa macam tujuan pendidikan Islam. Sebagaimana dikatakan oleh Abdurrahman Saleh Abdullah, tujuan pendidikan Islam dapat dilasifikasikan menjadi empat macam, yaitu:

- a) Tujuan Pendidikan Jasmani (*ahdâf al-jismiyyah*), yaitu mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas *khalifah* di bumi, melalui pelatihan ketrampilan-ketrampilan fisik.
- b) Tujuan Pendidikan Rohani (*ahdâf al-ruhaniyyah*), yaitu meningkatkan jiwa dari kesetiaan yang hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh Nabi SAW dengan berdasarkan cita-cita ideal dalam Al-Qur'an.
- c) Tujuan Pendidikan Akal (*ahdâf al-'aqliyyah*), yaitu pengarahan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayat-ayat-Nya yang membawa iman kepada Sang Pencipta.
- d) Tujuan Pendidikan Sosial (*ahdâf al-ijtima'iyah*), yaitu pembentukan kepribadian yang utuh dari roh, tubuh, dan akal.⁸⁴

Kemudian al-Ghazali membagi tujuan pendidikan Islam ke dalam dua macam, yaitu :

⁸⁴ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Educational Theory: Qur'anic Outlook*, (Mekah: Umm al-Quro University, 1982), Cet. I, hlm. 119-126.

- a) Mendekatkan diri kepada Allah Swt
- b) Mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat⁸⁵

Ibnu Khaldun merumuskan tujuan pendidikan Islam menjadi dua macam, yaitu:

- a) Tujuan yang berorientasi *ukhrowi* yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah.
- b) Tujuan yang berorientasi duniawi yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.⁸⁶

Dari beberapa macam tujuan pendidikan Islam sebagaimana tersebut di atas, intinya tujuan pendidikan Islam adalah sangat berkaitan dengan tujuan hidup manusia itu sendiri. Menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan umum pendidikan Islam adalah menjadikan manusia sebagai abdi atau hamba Allah. Yang dimaksud dengan menghambakan diri adalah beribadah kepada Allah. Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada-Nya.⁸⁷

Demikianlah Allah telah menciptakan seluruh manusia untuk beribadah kepada-Nya. Kemudian Allah mengutus Rasul untuk

⁸⁵ Fathiyah Hasan Sulaiman, *System Pendidikan Versi al-Ghazali*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), Cet. XI, hlm. 24.

⁸⁶ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *At-Tarbiyah wa al-Falasifuha*, (Mesir: Al-Nalaby, 1969), Cet. II, hlm. 284.

⁸⁷ Abdul Fatah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Terjemahan Herry Noer Aly, (Bandung: Diponegoro, 1988), Cet. I, hlm. 119.

mengajak manusia beribadah kepada Allah. Maka tujuan umum pendidikan dan pengajaran dalam Islam adalah persiapan manusia (*'abid*) yang menghambakan dirinya kepada Allah.

Ibadah yang dimaksud dalam hal ini adalah ibadah yang bersifat umum, yang tidak terbatas pada menunaikan shalat, puasa, mengeluarkan zakat, dan beribadah haki dan mengucapkan syahadat belaka, akan tetapi ibadah itu mencakup segala amal, pikiran atau perasaan manusia, selama semua itu dihadapkan kepada Allah SWT. ibadah dalam pengertian ini adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan bahkan seluruh perilaku yang dikaitkan dengan Allah.⁸⁸

Senada dengan pendapat Jalal, maka Hasan Langgulung memberikan elaborasi tentang makna ibadah sebagaimana terdapat dalam QS. al-Dzâriyât (51) : 56 dan QS. al-'Anâm (6) : 103. Menurut Langgulung, menyembah atau beribadah dalam dua ayat Al-Qur'an tersebut tidak dimaksudkan sebagai upacara *sembahyang* yang biasa dipahami, akan tetapi jauh lebih luas dari itu. Pendeknya meliputi segala tingkah laku yang harus diciptakan, atau tujuan hidup manusia.⁸⁹

Dengan analisis tafsirnya, Quraish Shihab mengatakan bahwa tujuan pendidikan dalam konteks Islam ialah membina manusia secara

⁸⁸ Abdul Fatah Jalal, *Azaz-azaz...*, hlm. 123.

⁸⁹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), Cet. VIII, hlm. 124.

pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah, yaitu agar manusia senantiasa bertaqwa kepada-Nya.⁹⁰ Manusia taqwa menurut Ahmad Tafsir, adalah manusia yang selalu beribadah kepada Allah, manusia yang selalu menuruti ajaran Allah, manusia yang memenuhi syarat untuk menjadi Khalifah Allah di bumi.⁹¹

Ibadah kepada Allah dalam arti luas mempunyai dampak edukatif yang sangat signifikan dalam membentuk insan yang bertaqwa. Dampak edukatif dari ibadah di antaranya adalah sebagai berikut:

- a) Ibadah mendidik diri untuk selalu berkesadaran berpikir.
- b) Ibadah menanamkan hubungan dengan jama'ah muslim.
- c) Menanamkan kemuliaan diri.
- d) Mendidik keutuhan selaku ummat Islam yang berserah diri kepada Allah.
- e) Mendidik keutamaan.
- f) Membekali manusia dengan kekuatan rohaniah.
- g) Memperbaharui dengan taubat.⁹²

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa para ahli pendidikan Islam sepakat mengenai tujuan umum pendidikan Islam, yaitu manusia yang baik itu adalah

⁹⁰ Quraish Shihab, *Membumikan...*, hlm. 173.

⁹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu...*, hlm. 48.

⁹² Abdurrahman al-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, terjemahan Herry Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1989), Cet. I, hlm. 91-97.

manusia yang beribadah kepada Allah. Dengan kata lain, target terakhir tujuan pendidikan Islam adalah mendorong manusia agar beribadah kepada Allah SWT. Sebagai hamba Allah, manusia diwajibkan beribadah kepada pencipta-Nya, dalam arti selalu tunduk dan taat perintah-Nya guna meng-Esa-kan dan mengenal-Nya sesuai dengan petunjuk yang telah diberikannya.

Syekh Muhammad 'Abduh menginterpretasikan kata *na'budu* dalam surat al-Fâtihah sebagai rasa ketaatan dengan penuh kemerdekaan; dan setiap ungkapan yang menggambarkan makna secara sempurna. Selanjutnya Abduh menegaskan bahwa ibadah pada hakikatnya adalah sikap tunduk semata-mata untuk mengagungkan Dzat yang disembahnya, tanpa mengetahui dari mana sumbernya dan kepercayaan terhadap kekuasaan yang terdapat di dalamnya tidak dapat dijangkau oleh pemahaman dan hakikatnya. Pengertian di atas menunjukkan bahwa ibadah bukan berarti seseorang yang sangat rindu ingin mengagungkan dan mematuhi kekasihnya, sehingga kemauan dirinya menyatu dengan kehendaknya.⁹³

Abu A'la al-Maududi menyatakan bahwa ibadah adalah usaha mengikuti hukum-hukum dan aturan-aturan Allah dalam menjalankan kehidupan yang sesuai dengan perintah-perintah-Nya, dari mulai akil baligh sampai meninggal dunia. Indikasi ibadah adalah kesetiaan, kepatuhan, dan penghormatan, serta penghargaan kepada Allah Swt

⁹³ Yusuf al-Qordlowi, *Ibadah Fi al-Islâm*, (Bangil: Pustaka Abdul Muis, 1981), Cet. I, hlm. 35-38.

yang dilakukan tanpa adanya batasan waktu serta bentuk khas tertentu.⁹⁴

Dalam prakteknya, ibadah yang dicapai dalam pendidikan Islam dapat dilasifikasikan atas tiga macam, yaitu: ibadah person, ibadah antar person, dan ibadah sosial.⁹⁵

Ibadah person maksudnya adalah pelaksanaan suatu aktivitas yang tidak memerlukan keterlibatan orang lain, melainkan semata-mata bergantung pada kesediaan pihak yang bersangkutan sebagai hamba Allah yang otonom. Beberapa hal yang masuk dalam kategori ibadah model ini adalah amaliah keagamaan yang bersifat ritual seperti shalat, puasa, dan sebagainya. Amaliah jenis ini meskipun persyaratannya oleh agama juga didasarkan atas kemaslahatan manusia, kemaslahatan di sini lebih bersifat spiritual yang subjektif, sehingga tidak dapat diukur dengan neraca objektif yang berlaku umum.

Adapun ibadah antar person maksudnya adalah suatu amaliah yang pelaksanaannya bergantung pada prakarsa pihak yang bersangkutan selaku hamba Allah secara otonomi, tetapi dalam prakarsa pihak lain sebagai hamba Allah yang juga otonomi. Ibadah kategori ini harus mengikuti aturan subjektif yang berdimensi peson juga aturan objektif yang berdimensi sosial, misalnya pernikahan, yang hanya terdapat prakarsa (kemauan) bebas dari pihak laki-laki secara

⁹⁴ Abul A'la al-Maududi, *Fundamentals of Islam*, terjemahan Achsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1984), Cet. I, hlm. 107,113.

⁹⁵ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran...*, hlm. 59.

mutlak, tetapi tanpa prakarsa yang sama dari pihak mempelai wanita tidaklah dapat dilaksanakan.

Ibadah lainnya adalah ibadah sosial, yaitu kegiatan interaktif antar seorang individu dengan pihak lain yang dibarengi dengan eksadaran diri sebagai hamba Allah. Pertimbangan ibadah modal sosial ini bergantung pada kemaslahatan objektif dan rasional. Keabsahan kemaslahatan yang objektif dan rasional ini ditegaskan melalui kesepakatan musyawarah yang sekurang-kurangnya mempunyai syarat material dan formal.

Jadi dengan demikian, ibadah yang dimaksud dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam adalah mencakup tiga aspek tadi, yaitu ibadah person, ibadah antar person, dan ibadah sosial. Artinya, pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan hamba Allah yang memiliki kesalehan individual dan kesalehan sosial.

Sebagaimana ditegaskan dalam pandangan agama Islam, bahwa manusia hakekatnya adalah makhluk yang dilahirkan dalam keadaan lemah dan tak berdaya. Namun demikian, ia telah mempunyai potensi bawaan yang bersifat laten. Dalam perkembangannya manusia dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan.

Sebagaimana telah ditegaskan dalam Al-Qur'an surat al-Rûm ayat 30 terdahulu, bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia dengan diberikan potensi fitrah di dalamnya. Potensi fitrah yang dimiliki oleh manusia pada dasarnya adalah potensi bawaan yang dapat

mendorong manusia selalu berbuat baik, sehingga manusia dengan fitrah dasar seperti itu akan menjadi ~~manusia~~ yang mulia. Namun, apabila fitrah dasar itu dibiarkan begitu saja tanpa ada upaya mempertahankan dan mengembangkan ke arah yang lebih baik, maka seiring dengan berkembangnya usia manusia, pada gilirannya fitrah tersebut akan berubah sesuai dengan pengaruh eksternal manusia itu sendiri. Jika pengaruh eksternalnya baik, maka perkembangan fitrah itu akan menjadi baik. Namun sebaliknya, jika pengaruh eksternal itu buruk, maka fitrah tersebut akan berkembang ke arah yang lebih buruk, dalam artian manusia berpotensi berbuat jahat, karena di dalam diri manusia juga terdapat potensi nafsu yang cenderung kepada perbuatan jahat. Inilah barangkali makna terpenting Hadits Rasûlullâh Saw yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abû Hurairah r.a.:

لَيْسَ مِنْ مَوْلَدٍ إِلَّا يُؤْتَى عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يُعْبَرَّ عَنْ لِسَانِهِ.
(رواه مسلم)

Tidaklah seorang anak dilahirkan kecuali tetap pada fitrahnya, sehingga lidahnya memalingkan padanya. (HR. Muslim).⁹⁶

Hadits di atas menekankan bahwa fitrah yang dibawa sejak lahir bagi manusia dapat dipengaruhi lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, setiap yang dilahirkan mempunyai kemungkinan dan kemampuan

⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 510.

untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan pengaruh lingkungan sekitarnya. Dari sinilah, Al-Qur'an menekankan pentingnya pendidikan dan pengajaran. Al-Qur'an menekankan bahwa Allah SWT memberi kemampuan akal yang dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk kepada manusia, sehingga pendidikan akan berperan dalam mengarahkan manusia ke jalan yang baik dan benar, bukan ke jalan yang jelek dan tersesat.

Berkaitan dengan pentingnya pendidikan bagi manusia guna mengembangkan fitrahnya agar cenderung ke arah yang lebih baik, maka Ibnu Khaldun mengatakan bahwa manusia yang sebenarnya adalah manusia yang dibentuk oleh lingkungannya, baik lingkungan alam fisik maupun lingkungan alam sosial yang dibentuk oleh tindakan-tindakan nyata manusia.⁹⁷

Atas dasar itulah, proses pendidikan yang perlu dilakukan dalam kaitannya dengan potensi fitrah adalah bagaimana menumbuhkan dan mengembangkan potensi dasarnya serta kecenderungan-kecenderungannya terhadap sesuatu yang diminati sesuai dengan kemampuan dan bakat yang tersedia. Oleh karena itu, jika manusia sejak lahir mempunyai sifat dasar cenderung berbuat jahat, maka upaya pendidikan itu diarahkan dan difokuskan untuk menghilangkan dan menggantikan atau setidaknya mengurangi elemen-elemen kejahatan tersebut. Jelasnya, seorang pendidik tidak perlu sibuk-sibuk

⁹⁷ Dawam Rahardjo, *Insan Kamil, Konsep Manusia menurut Islam* (Jakarta: Temprint, 1997), cet. ke-2, hlm. 7.

menghilangkan dan menggantikan kejahatan yang telah dibawa sejak lahir itu, melainkan berikhtiar sebaik-baiknya untuk menjauhkan timbulnya pelajaran yang dapat menyebabkan kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik. Dengan kata lain, untuk mengembangkan fitrah yang cenderung berbuat baik, maka peranan pendidik adalah memberikan contoh tauladan berbuat baik didepan anak-anak didiknya. Dengan cara seperti ini maka pencapaian tujuan pendidikan Islam akan dapat dicapai, yakni menjadikan manusia sebagai hamba Allah (*'abdullāh*) dan sekaligus sebagai khalifah (*khalifatullāh*) yang memperoleh kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Sebagaimana dijelaskan M. Quraish Shihab, bahwa tujuan pendidikan Islam menurut Al-Qur'an adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, atau dengan kata yang lebih singkat dan sering digunakan Al-Qur'an, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk bertaqwa kepada-Nya. Taqwa dalam konteks ini adalah merupakan puncak dari aktivitas pengabdian seorang hamba kepada sang pencipta. Taqwa dalam Al-Qur'an mencakup segala bentuk dan tingkat kebajikan dan karenanya ia merupakan wasiat Tuhan kepada seluruh makhluk dengan berbagai tingkatnya sejak Nabi hingga orang-orang awam.⁹⁸

⁹⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan...*, hlm. 173.

Jadi, tujuan akhir daripada pendidikan Islam adalah mencapai manusia taqwa. Manusia taqwa dalam konsepsi pendidikan Islam adalah manusia yang selalu beribadah kepada Allah, manusia yang selalu menuruti ajaran Allah, manusia yang memenuhi syarat-syarat untuk menjadi khalifah Allah di bumi.⁹⁹

Al-Ghazali juga mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam tercermin dalam dua segi, yaitu: (1) terciptanya insan paripurna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT; dan (2) terciptanya insan paripurna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹⁰⁰

Kebahagiaan dunia-akhirat dalam pandangan Al-Ghazali sebagaimana tersebut di atas maksudnya adalah menempatkan kebahagiaan dalam proporsi yang sebenarnya. Kebahagiaan yang lebih mempunyai nilai universal, abadi, dan lebih hakiki itulah yang diprioritaskan, sehingga pada akhirnya tujuan ini akan menyatu dengan tujuan yang pertama yakni mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Manusia yang bahagia dunia-akhirat itulah pada akhirnya yang menjadi tujuan dari pendidikan Islam. Manusia yang berbahagia adalah mereka yang tetap dalam keadaan fitrahnya sebagai pemeluk Islam tauhid. Hal inilah yang dikehendaki oleh surat al-Rûm ayat 30, bahwa konsep fitrah menghendaki agar pendidikan diarahkan untuk bertumpu pada ketauhidan atau mengimani hanya kepada Allah semata. Hal ini

⁹⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 48.

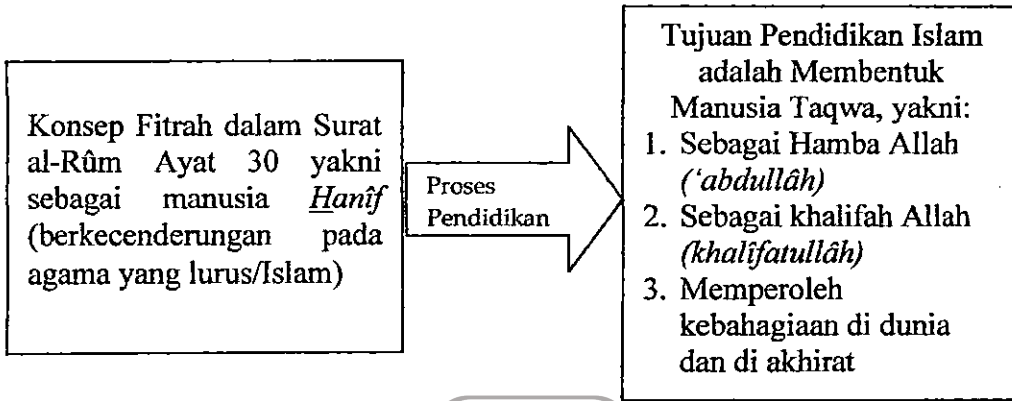
¹⁰⁰ Fathiyah Hasan Sulaeman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali* (Bandung: Al-Ma'arif. 1986), cet. ke-11, hlm. 24.

menurut Muhaimin dan Abdul Mujib¹⁰¹ dimaksudkan untuk memperkuat hubungan yang mengikat manusia dengan Allah SWT. Apa saja yang dipelajari anak didik seharusnya tidak bertentangan dengan prinsip tauhid ini.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manusia sejak lahir sudah memiliki fitrah yang tetap sebagai manusia yang *hanif* sebagaimana dikehendaki dalam surat al-Rûm ayat 30. Namun seiring dengan perkembangan usia dan tumbuhnya interaksi antara manusia dengan sesamanya atau lingkungannya, maka fitrah manusia *hanif* tersebut akan terpengaruh. Oleh karena itu, agar manusia tetap dalam fitrahnya tersebut, maka manusia perlu dididik. Sebab, tujuan pendidikan Islam pada dasarnya adalah mengembangkan fitrah manusia agar tetap menjadi manusia yang *hanif*, yaitu manusia yang cenderung berbuat baik yang dapat menjalankan tugas dan fungsi sebagai hamba Allah (*'abdullâh*) dan sebagai khalifah Allah (*khalifatullâh*) yang bahagia di dunia dan akhirat dengan penuh ketaqwaan kepada-Nya. Dengan demikian, apabila perkembangan fitrah manusia tetap pada jalan yang dikehendaki Allah, maka pencapaian tujuan pendidikan dikatakan berhasil. Sebaliknya, apabila fitrah manusia berkembang ke arah yang tidak baik, dalam artian kafir atau mengingkari perintah Allah, maka berarti tujuan pendidikan Islam tidak tercapai.

¹⁰¹ Muhaimin, *Pemikiran...*, hlm. 29.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka skema kerangka teori penelitian ini adalah sebagai berikut:



Penjelasan dari bagan tersebut adalah fitrah manusia sebagaimana dikehendaki oleh surat al-Rûm ayat 30 adalah manusia yang *hanif* (manusia yang berkecenderungan tetap beragama yang lurus/Islam) apabila diproses melalui proses pendidikan, maka akan tercapai tujuan pendidikan Islam yakni membentuk manusia taqwa, yaitu manusia yang selalu mengabdikan kepada Allah (*abdullâh*), menjadi khalifah Allah (*khalifatullâh*), serta bahagia di dunia dan di akhirat

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan ragam penelitian yang digunakannya adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan, mengolah pesan atau alat untuk mengobservasi dan menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang terpilih.¹ Pada masa sekarang teknik analisis isi ini juga digunakan dalam bidang pendidikan seperti yang dilakukan untuk meneliti isi pesan yang disampaikan oleh media massa, kitab suci, atau sumber informasi lain secara objektif, sistematis, dan relevan.²

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir *maudu'i*. Menurut Ali Hasan al-'Aridl,³ yang dimaksud dengan metode tafsir *maudu'i* atau metode tafsir tematik adalah metode yang ditempuh seorang mufasir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang satu masalah/tema (*maudu'i*) serta mengarah kepada satu pengertian dan tujuan, sekalipun ayat-ayat itu turunnya berbeda, tersebar pada berbagai surat dalam Al-Qur'an, dan berbeda pula waktu serta tempat turunnya.

¹ Richard Budd, *Content Analysis of Communication*. (New York: The Mac Millan Company, 1997)

² Imam Suparyogo, *Metodelogi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001).

³ Ali Hasan al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Terjemahan Ahmad Arkom (Jakarta: Rajawali, 1992), cet. ke-1, hlm. 78.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dogmatik memandang pendidikan agama dalam suatu lembaga sebagai proses transformasi ajaran keimanan. Pendekatan studi sosial melihat pendidikan agama dalam suatu lembaga tidak terikat kepada ajaran keimanan agama tertentu, tetapi dimaksudkan untuk memperkenalkan salah satu cara pandang dalam kehidupan. Sedangkan pendekatan ketiga (pendekatan terpadu) mengasumsikan bahwa pendidikan agama adalah proses untuk mencapai pemahaman mengenai tiga hal: (a) ajaran agama, (b) usaha-usaha mengembangkan agama dalam kehidupan, dan (c) ajaran-ajaran agama lain yang juga berkembang dalam kehidupan.

Masing-masing pendekatan tersebut memiliki kelemahannya. Pendekatan pertama mengandung kelemahan yang sangat menonjol berupa kecenderungan yang kuat dalam menimbulkan fanatisme. Dalam pendekatan ini peneliti akan terangsang untuk membenarkan ajaran agamanya sendiri ketika mengamati pendidikan agama lain. Sedangkan pendekatan kedua memiliki kelemahan berupa kecenderungannya yang kuat untuk melihat pendidikan agama sebagai perbandingan agama semata-mata. Adapun pendekatan ketiga dipandang sebagai pendekatan yang cukup lugas karena peneliti dapat menghindarkan diri dari kecenderungan berpikir bias, baik yang ditimbulkan oleh sikap fanatisme maupun oleh sikap tidak peduli dengan agama.

Untuk kepentingan kajian ini pada dasarnya digunakan pendekatan terpadu (*inter-related approach*) dengan mengasumsikan bahwa konsep

fitrah menurut surat ar-Rum ayat 30 dalam hubungannya dengan pendidikan Islam tidak bisa terlepas dari tiga misi sebagai manusia taqwa, yaitu: (1) menjadikan manusia sebagai hamba Allah (*'abdullâh*) dengan tetap dalam keadaan fitrah *hanîf*-nya; (2) menjadikan manusia sebagai khalifah Allah (*khalifatullâh*) dengan tetap dalam keadaan fitrah *hanîf*-nya; dan (3) mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat dengan tetap pada fitrahnya sebagai manusia *hanîf*.

Dengan kata lain, melalui pendekatan terpadu, konsep fitrah sebagaimana yang diharapkan oleh surat al-Rum ayat 30 benar-benar ditujukan untuk pencapaian tujuan pendidikan Islam.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data tertulis berupa literatur-literatur tentang pendidikan Islam dan ayat-ayat Al-Qur'an. Sumber data tersebut terdiri dari dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data utama, yaitu sebagai berikut:

- a. *Mu'jam al-Mufahras li Alfâz al-Qur'ân* (Muhammad Fu'ad 'Abd. al-Baqy)
- b. Beberapa kitab tafsir yang dijadikan referensi adalah : kitab *Tafsir Al-Misbah*, kitab *Tafsir Al-Azhar*, dan kitab *Tafsir Al-Marâgi*.

Adapun sumber data sekunder berasal dari literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah tujuan pendidikan Islam seperti:

- a. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Ahmad Tafsir)

- b. *Pemikiran Pendidikan Islam* (Muhaimin dan Abdul Mujib)
- c. *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Syed Muhammad al-Naquib al-Attas)
- d. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Muhammad 'Atiyah al-Abrasyi)
- e. Dan lain-lain

D. Metode Pengumpulan Data

Adapun data penelitian dikumpulkan dalam penelitian ini dengan cara sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan masalah fitrah dan tujuan pendidikan Islam.
- b. Mengklasifikasi ayat-ayat tersebut sesuai dengan tema penelitian
- c. Membandingkan ayat-ayat tersebut dengan pemikiran ahli pendidikan Islam
- d. Membuat kesimpulan secara general

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara content analisis, yaitu menganalisis isi dengan pendekatan tafsir maudlu'i melalui langkah-langkah sebagaimana dikatakan oleh Abdul Hay al-Farmawy⁴ sebagai berikut:

- a. Menetapkan topik.
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya disertai dengan asbabun nuzulnya.

⁴ Abdul Hay al-Farmawy, *Mausu'ah al-Tafsir al-Maudu'i li al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dâr at-Tabâ'at wa an-Nasyar al-Islâmiyah, 1991), cet. ke-1, hlm. 114-115.

- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna dalam bentuk *outline*.
- f. Melengkapi pembahasan dengan hasits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan.

Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun atau mengkompromikan antara yang *'âm* (umum) dan yang *khâs* (khusus), *mutlâq* dan *muqayyad* (terikat), atau yang bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Al-Quran Surat al-Rûm ayat 30

Sebelum menjelaskan lebih jauh tentang aplikasi konsep fitrah dalam QS. al-Rûm ayat 30, kaitanya dengan tujuan pendidikan Islam, ada baiknya jika terlebih dahulu dibahas secara umum mengenai ayat tersebut. Hal ini penting dilakukan guna lebih memfokuskan kajian penelitian dalam tesis ini.

1. Redaksi Ayat Surat al-Rûm ayat 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

2. Terjemah Umum

Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.¹

3. Sebab Turun (Asbab al-Nujul) dan Munasabah Ayat

a) Sebab Turun Ayat

Menurut Quraisy Shihab, sebab turunnya ayat di atas, adalah bahwa telah terjadinya pembangkangan kepada Nabi Muhammad dari kelompok pembangkang kaum musyrikin Yahudi Makah yang tidak mempercayai adanya hari akhir, maka oleh Allah Nabi Muhammad, setelah diketahui duduk persoalannya, diperintahkan untuk mempertahankan apa yang selama beliau lakukan, *hadapkan wajahmu* dan arahkan semua

¹ Soenarjo, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI. 1998), cet. ke-27, hlm. 645.

perhatianmu, kepada agama yang disyariatkan Allah, yaitu agama Islam *dalam keadaan lurus*. Tetaplah mempertahankan *fitrah Allah* yang telah menciptakan manusia atasnya, yakni menurut *fitrah* itu.²

b) Munasabah Ayat

Bila dilihat dari redaksinya, ayat 30 surat al-Rûm di atas, mempunyai keterkaitan (*munasabah*) dengan ayat sebelumnya. Pada awal ayat tersebut Allah berfirman dengan menggunakan *fa jawab syartiyah*, yang sering diterjemahkan *maka*.³ Keterkaitan ayat tiga puluh ini dengan ayat sebelumnya yakni ayat 28-29 surat al-Rûm.

Pada ayat sebelumnya Allah menggambarkan perumpamaan orang-orang musyrik dengan menyamakan dengan hamba-hamba sahaya miliknya dalam memiliki rizki (harta benda) yang telah Allah berikan kepada orang musyrik. Dalam ayat ini Allah menyamakan mereka dengan hamba milik mereka dalam hal mempergunakan rizki itu.

Dalam ayat 28 dan 29 Allah menjelaskan hal yang menetapkan keesaannya dengan melalui hal yang dapat membedakan tentangnya, yaitu dengan membuat perumpamaan dari hal ihwal diri mereka sendiri dan fase-fasenya, karena hal itu adalah hal yang lebih dekat dengan mereka. Dan dengan melaluinya, maka akan jelaslah sampai dimana kesesatan mereka dalam menyembah berhala. Lalu karenanya mereka memberhentikan penyembahan kepada sesuatu yang tidak

² M. Quraishy Shihab, *Al-Misbah* volume 11, hlm. 52

³ *Ibid.*

memiliki bagi mereka kemamfaatan dan tidak pula kemadzaratan.⁴

c) Penjelasan Ayat

Kata *faaqim wajhaka*, dalam ayat di atas, maksudnya adalah perintah untuk mempertahankan dan meningkatkan upaya menghadapi diri kepada Allah secara sempurna. Dari perintah ini tersirat untuk tidak menghiraukan gangguan kaum musyrikin, yang ketika turunnya ayat ini di Makah masih banyak.

Kata *hanifan* biasanya diartikan lurus, atau cenderung kepada sesuatu.⁵ Menurut al-Maraghi,⁶ kata ini berasal dari kata *al-Hanif*, yang memiliki makna mau menerima kebenaran dan persiapan untuk menemukannya.

Kata *fatara*, terambil dari kata *fathar*, yang biasanya dimaknai pencipta. Oleh karena itu, para ahli bahasan mengatakan, bahwa *fatara* itu menciptakan sesuatu dengan tanpa ada contoh sebelumnya. Dengan demikian kata tersebut dapat dimaknai sebagai asal kejadian atau bawaan sejak lahir.⁷

Akan tetapi, walau fitrah dalam ayat tersebut dimaknai asal kejadian atau bawaan sejak lahir, tidak menyebutkan fitrah secara keseluruhan, sebagaimana banyak difahami. Ayat di atas, menurut Quraisy Shihab hanya berbicara tentang fitrah yang dipersamakannya dengan agama yang benar. Ini berarti bahwa fitrah yang dibicarakan dalam ayat ini hanya fitrah keagamaan,

⁴ Al-Maraghi. *Tafsir al-Maraghi*, hlm. 78

⁵ M. Quraisy Shihab, *Al-Misbah*, hlm. 53

⁶ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hlm. 81

⁷ M. Qurasy Shihab, *Al-Misbah*, hlm. 54

bukan fitrah dalam arti semua potensi yang diciptakan Allah pada diri makhluk.⁸

Dalam Al-Maraghi dikatakan, setelah Allah SWT menunjukkan dalil-dalil tentang keesaan-Nya, dan Dia sudah menetapkan adanya hari perhimpunan lalu Dia membuat perumpamaan untuk itu. Dan Dia setelah menghibur Rasulnya, serta menetapkan tekadnya supaya jangan putus asa disebabkan mereka (orang-orang musyrik) tidak mau beriman. Kemudian Dia memerintahkan kepada nabinya supaya meluruskan pandangan kepada agama, tanpa menengok kekanan dan kekiri.

Allah berfirman, *maka arahkanlah wajahmu dengan lurus, menuju kearah yang telah ditentukan Allah demi taat kepada-Nya, yaitu arah agama yang lurus dan agama fitrah*, dan berpalinglah kamu dari kesesatan menuju kepada petunjuk. Tetaplah kalian pada fitrah yang telah ditetapkan Allah dalam diri manusia, karena sesungguhnya Allah menciptakan dalam diri manusia fitrah yang senantiasa cenderung pada ajaran tauhid dan meyakinkannya. Hal itu karena ajaran tauhid itu sesuai dengan apa yang ditunjukkan akal dan yang membimbing kepadanya pemikirannya yang sehat.

Selanjutnya Dia berfirman, *tidak layak fitrah Allah diganti atau diubah*. Kalimat ini merupakan kalimat berita yang mengandung perintah. Maka redaksinya seolah-olah mengatakan, *janganlah kalian mengganti agama Allah dengan kemusyrikan!*. Hal yang Aku perintahkan kepada kalian itu, yaitu ajaran tauhid ia adalah agama yang *haq*, tidak ada kebohongan dan tidak ada

⁸ Ibid. hlm 56

penyimpangan di dalamnya. Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.⁹

B. Analisis Konsep Fitrah dan Rumusan Tujuan Pendidikan Islam

1. Data tentang Konsep Fitrah

Dari sekian banyak ayat al-Quran yang berbicara tentang fitrah, diantaranya adalah QS. Al-Rûm ayat 30. Dari penjelasan yang terdapat pada bab terdahulu, tentang pemaknaan konsep fitrah, terdapat beberapa pemaknaan fitrah yang ditemukan, baik dalam pemahaman secara umum, pengertian secara tafsiri, maupun sunnah.

Berikut adalah beberapa hal yang berkaitan dengan konsep fitrah menurut pengetahuan umum, tafsir maupun pengertian menurut sunnah adalah sebagai berikut:

a) *Fitrah berarti agama;*

Fitrah bermakna agama maksudnya bahwa agama Islam ini berkesesuaian dengan kejadian manusia, sedang kejadian itu tidak berubah. Kalau sekiranya manusia itu kita biarkan dengan pikirannya yang waras, niscaya ia akan sampai juga pada agama Islam. Akan tetapi karena manusia itu terpengaruh oleh faktor eksogen, adat istiadat dan pergaulannya, maka ia menjadi menjauh dari agama Islam. Dengan kata lain, agama Islam itu bersesuaian dengan pikiran yang waras dan akal yang sempurna.¹⁰

Selain itu, ada alasan lain kenapa fitrah ini dimaknai atau memiliki pengertian agama, karena manusia diciptakan oleh Allah

⁹ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hlm. 84

¹⁰ Mahmud Yunus, *Tafsir al-Quran al-Karim*, (Jakarta: al-Hikmah, 1969) hlm. 571

untuk melaksanakan agama (beribadah). Hal ini sebagaimana termaktub dalam QS. al-Dzariyat ayat 56. Fitrah bermakna agama, juga berpijak pada salah satu sabda Nabi Muhammad, yang artinya, *Bukankan aku telah menceritakan kepadamu pada sesuatu yang Allah menceritakan kepadaku dalam kitabnya, bahwa Allah menciptakan Adam dan anak cucunya untuk berpotensi menjadi orang-orang Islam.*¹¹

b) *Firtah* berarti mengakui ke-Esa-an Allah;

Manusia diciptakan Allah memiliki naluri beragama, yaitu beragama tauhid. Mereka tidak beragama tauhid hanya dipengaruhi oleh lingkungan. Maka tegasnya manusia menurut fitrahnya beragama *tauhid*.

Sebagaimana telah dikemukakan pada bab sebelumnya, bahwa jiwa tauhid adalah jiwa yang selaras dengan rasio manusia. Karena sejak di alam immateri, manusia telah mengikat janji dengan Tuhannya, bahwa dirinya telah mengakui Allah sebagai Tuhannya. Hal ini sebagaimana dikatakan dalam konsensus Allah dengan ruh. Konsensus itu bermula dari pertanyaan yang diajukan Allah kepada ruh, *bukankah Aku ini Tuhanmu?* Kemudian para ruh menjawab, *Tentu Engkau Tuhan kami, kami menjadi saksi.*

Dialog singkat antara manusia ketika di alam rahim, atau alam ruh ini menjadi salah satu bukti bahwa manusia memang secara kodrati telah mengakui bahwa Allah itu adalah Tuhannya. Dan hal ini diabadikan Allah dalam Al-Qur'an. Jika memang ada manusia yang

¹¹ Alaudin Ali bin Muhammad al-Baghdadi, *Khazin Musammah Lubabut Ta'wil fi Ma'ani Tanzil*, (Beirut; Daar al-Fikr, tt) hlm. 434

kemudian menyimpang, tidak mengakui Allah sebagai Tuhannya maka ada kemungkinan mereka terpengaruh oleh lingkungannya. Paling tidak lingkungan keluarganya.

c) *Fitrah* berarti cenderung pada kebenaran;

Secara fitri manusia memang cenderung dan mencari sera menerima kebenaran, walaupun kebenaran tersebut hanya bersemayam dalam hati kecilnya (hati sanubarinya), akan tetapi karena pelbagai faktor eksogen, manusia tidak menerima kebenaran tersebut.

Fitrah telah membuat manusia berkeinginan suci, dan cenderung pada kebenaran *hanif*, sedangkan pelengkapinya adalah hati nurani sebagai pancaran keinginan pada kebaikan, kesucian dan kebenaran. Disinilah tampak bahwa tujuan hidup manusia dari, oleh dan untuk kebenaran yang mutlak. Kebenaran yang berasal dari Tuhan yang Maha Esa. Karena kebenaran merupakan asal dan tujuan dari segala kenyataan.

d) *Fitrah* berarti ikhlas atau suci;

Menurut Abu Ja'far, manusia ketika dilahirkan membawa atau dilengkapi dengan berbagai sifat yang melekat pada dirinya. Salah satu diantaranya adalah, kemurnian atau keikhlasan dalam menjalankan amalan atau aktivitas. Hal ini didukung oleh Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hamid dari Mu'adz, yang menyatakan bahwa, *Tiga hal yang menjadikan selamat, yaitu ikhlas berupa fitrah Allah diaman manusia diciptakan darinya, shalat berupa agama, dan taat berupa benteng penjagaan.*

- e) *Fitrah* berarti potensi dasar manusia.

Pemaknaan *fitrah* sebagai potensi dasar manusia dikembangkan oleh para filosof yang mengikuti aliran *empirisme* dan para ahli fiqih (*fuqaha*).

2. Analisis Konsep *Fitrah* dalam Pendidikan Islam

Itulah beberapa makna *fitrah* dalam al-Quran menurut beberapa pendapat. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah *fitrah* dalam QS. al-Rûm ayat 30. *Fitrah* dalam surat ini memiliki beberapa corak pemahaman dan sangat mendasar. Dalam uraian ini akan dijelaskan beberapa pengertian konsep *fitrah* dengan mengambil intisari dari beberapa uraian di atas.

Dari sekian arti *fitrah* pada uraian di atas, meskipun beragam dan sangat mendasar, namun kebanyakan masih mengandung pengertian yang umum. Sedangkan pengertian yang lebih mendekati dengan yang dimaksud dalam QS. al-Rûm ayat 30, menurut hemat penulis adalah *ketentuan Allah*. Maksudnya adalah, ketentuan Allah kepada para Nabinya yang wajib diikuti.

Ketentuan juga bisa bermakna undang-undang Allah (Agama Islam), perintah Allah, aturan-aturan Allah. Ketentuan Allah tidak dapat diubah atau digeser. Jadi kalimat *fitratallah*, dalam ayat tersebut, mengandung arti ketentuan Allah. Allah telah menentukan suatu agama yang *hanif*. Agama yang *hanif* itu adalah agama yang diridloi Allah. Dan agama yang diridloi Allah hanyalah agama Islam. Maka dengan kata lain, agama yang *hanif* itu adalah agama Islam.

Selanjutnya Allah telah menciptakan, menjadikan, dan mengadakan makhluk yang dinamai manusia itu sesuai dengan ketentuan Allah. Artinya tidak dipengaruhi oleh ide-ide atau pemikiran-pemikiran sebelumnya, yang berasal dari luar Allah. Jika manusia akan mengetahui ketentuan Allah maka selanjutnya manusia dapat melihat dan memahami Al-Qur'an. Kitab suci ini sangat dijaga oleh Allah sehingga tidak akan ada terjadi perubahan di dalamnya. Kitab suci yang terjaga ini selanjutnya dijadikan sebagai bukti agama yang *qayyim*. Maka tafsiran dari ayat ini agama yang *qayyim* adalah agama yang kitab sucinya senantiasa terjaga, sehingga tidak akan mengalami perubahan. Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.

Allah berfirman, *maka hadapkanlah wajahmu* (hai Muhammad dan umatnya) *kepada agama yang hanif itu, adalah agama yang qayyim*. Agama yang *hanif* dan yang *qayyim* itu yang telah ditentukan oleh Allah. Dalam firman-Nya, ditegaskan, *bahwa agama yang telah ditentukan adalah agama Islam*.¹² Dapat diketahui bahwa konsep fitrah dalam al-Quran memiliki macam-macam konsep fitrah, sebagaimana dikemukakan dalam al-Quran surat al-Rûm ayat 30 di atas, para ahli pendidikan memiliki banyak pandangan, akan tetapi dari sekian banyak pendapat yang dikemukakan semuanya berkecenderungan, atau dengan kata lain memiliki kesamaan pendapat, yaitu bahwa manusia senantiasa memiliki kecenderungan pada agama Allah, yang *hanif*, yakni agama *tauhid* (al-Islam).

¹² QS. Al-Maidah [5] ayat, 3

Islam adalah agama yang sempurna. Islam adalah agama suatu kenikmatan yang diberikan Allah kepada hamba-Nya. Islam adalah satu-satunya agama yang diridloi Allah. Islam suatu agama yang diturunkan (baca: diberikan) kepada Nabi Muhammad dan umatnya. Islam adalah agama ketentuan Allah. Selanjutnya Allah memperkenalkan diri-Nya bahwa Dia yang telah menciptakan manusia. Dari pemahaman ini, seolah-olah firman Allah dalam QS. al-Rûm ayat 30 adalah: *Maka hadpkanlah wajahmu kepada agama yang hanif, (agama yang hanif adalah) ketentuan Allah, (Allah adalah) yang telah menciptakan manusia sesuai dengan ketentuan-Nya. Tidak akan ada perubahan pada ciptaan (berupa ketentuan) Allah. Itulah agama yang qayyim, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.*

Jadi kata Allah, dalam kalimat *fitratallah*, mempunyai dua hubungan, yaitu hubungan terhadap kalimat sebelumnya (yaitu *Allah yang telah menentukan agama yang hanif*) dan hubungan terhadap kalimat sesudahnya (yaitu *yang telah menciptakan manusia*). Oleh karena itu, terhadap kalimat sebelumnya, terjemahan ayat tersebut jika direduksi menjadi, *Maka hadpkanlah wajahmu kepada agama yang hanif, (agama yang hanif adalah) ketentuan Allah*. Sedangkan untuk kalimat sesudahnya, *Allah yang telah menciptakan manusia sesuai dengan ketentuan-Nya*.

Dari pemahaman ayat tersebut juga, stidaknya kita mengenal siapa Allah itu, yaitu Allah yang telah menentukan Islam sebagai agama yang *hanif*, yang telah menciptakan manusia sesuai dengan ketentuan-Nya, yang telah menetapkan Islam sebagai agama yang *qayyim*.

Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, ayat tersebut mengandung beberapa hal, yaitu *pertama*, perintah untuk menghadapkan wajah kita kepada agama yang *hanif*, yaitu agama Islam, sebagai agama yang *qayyim*. *Kedua*, pengetahuan tentang Allah dan tentang manusia.

Dengan adanya dua hal tersebut, maka seyogyanya tujuan pendidikan Islam, berusaha mendidik peserta didik menghadapkan wajahnya kepada Islam, mengetahui Allah dan sekaligus mengetahui dirinya. Dan jika peserta didik tidak sampai pada kedua hal tersebut di atas, maka ia akan termasuk pada kelompok orang-orang yang tidak mengetahui, sebagaimana dilansir pada akhir ayat tersebut.

Maksud kebanyakan manusia tidak akan mengetahui dalam ayat tersebut, mengandung dua pengertian, pertama, bahwa secara eksplicit banyak manusia tidak akan mengetahui tentang Islam, Allah, dan ciptaan Allah. Kedua, secara implisit, adalah manusia yang tidak menyadari bahwa dirinya pernah bersaksi bahwa Allah itu adalah Tuhannya, sebagaimana dilansir dalam QS. al-'Araf ayat 172. maka pantas jika pendidikan Islam mendidik manusia dalam mendalami Islam, mengetahui Allah dan mengetahui dirinya.

Konsep fitrah dalam ayat di atas, memiliki tuntunan agar pendidikan Islam diarahkan, atau tujuan pendidikan Islam lebih diarahkan untuk bertumpu pada ajaran tauhid, hal ini dilakukan agar lebih memperkuat hubungan manusia sebagai *'abdun* dengan Allah apa saja yang dipelajari anak didik, seyogyanya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran *tauhid* ini.

Kepercayaan manusia kepada Allah melalui fitrahnya tidak dapat disamakan dengan teori yang memandang bahwa *monoteisme* merupakan satu kepercayaan agama yang tertinggi. *Al-Tauhid* merupakan inti dari semua ajaran agama yang di anugerahkan Allah kepada manusia. Munculnya kepercayaan banyak Tuhan (*politeisme*) yang mendominasi manusia hanya ketika *al-Tauhid* telah dilupakan. Konsep *tauhid* bukan hanya sekedar jumlah bahwa Allah itu Esa, tetapi juga masalah kekuasaan (*otoritas*).

Dari pemahaman tersebut, dapat difahami bahwa fitrah manusia adalah kecenderungan pada *tahuid*, atau meng-Esa-kan Allah. Teori ini didukung oleh Achmadi,¹³ bahwa manusia menurutnya adalah mahluk *etis-religius*. Ia menjelaskan konsep fitrah dalam ayat tersebut, bahwa manusia diciptakan oleh Allah dengan diberi naluri beragama, yaitu agama tauhid. Oleh karenanya, menurut Achmadi, bagi manusia yang menyimpang dari agama tauhid maka manusia tersebut menyimpang dari fitrahnya.

Agama Islam sebagai agama fitrah, tidak hanya sesuai dengan naluri keberagamaan manusia, tetapi juga sesuai dengan --bahkan menunjang-- perkembangan fitrahnya, termasuk sumberdaya manusia sehingga akan membawa pada keutuhan dan kesempurnaan pribadinya.¹⁴ Kesempurnaan pribadi inilah yang dalam pendidikan Islam disebut dengan *insan al-kamil*, atau manusia yang sempurna.

Teori yang sama, mengatakan bahwa konsep fitrah yang terdapat dalam al-Quran surat al-Rûm ayat 30 dikemukakan oleh Ismail Haqi

¹³ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, (Jogjakarta: Pustaka, 2005) hlm.47

¹⁴ *Ibid.*, hlm, 49

al-Barusawi,¹⁵ ia mengatakan konsep fitrah yang terdapat ayat tersebut, bahwa manusia pada hakikatnya sejak lahir telah mengakui ke-Esa-an Allah. Atau menurutnya paling tidak, manusia sejak ia dilahirkan sudah mempunyai kecenderungan untuk meng-Esa-kan Tuhanya dan selalu berusaha terus menerus mencari untuk mencapai ketauhidan tersebut.

Jiwa tauhid adalah jiwa yang selaras dengan rasio manusia, penolakan terhadap *politeisme* bukan saja suatu pembawaan qodrat, tetapi lebih dari itu, yaitu merupakan rangkaian analisis dari fenomena-fenomena yang terjadi di alam jagad raya, baik secara mikro maupun secara makro.

Secara kodrati, manusia sudah menemukan tauhid, walaupun masih di alam *immateri* (alam roh). Hal ini dapat dijumpai dalam konsensus antara Allah dengan para roh yang kemudian dijadikan sebagai konstitusi umum. Konsensus tersebut bermula dari pertanyaan Allah kepada roh, *bukankah Aku ini Tuhanmu?* (mereka menjawab) *tentu! Engkau Tuhan Kami, kami menjadi saksi.*¹⁶ Teori ketiga yang mendukung teori sebelumnya adalah al-Biqai, dengan mengutip pendapatnya al-Ghazali, yang mengatakan bahwa setiap manusia telah diciptakan atas dasar keimanan kepada Allah.¹⁷

Menurut Quraisy Shihab, ayat 30 al-Rûm, membicarakan tentang fitrah yang dipersamakan dengan agama yang benar, agama yang lurus (*al-dien al-hanif*). Ini berarti bahwa ayat tersebut di atas, hanya

¹⁵ Ismail Haqi al-Barusawi, *Tafsir Ruhul Bayan*, (Beirut: Daar al-Fikr, tt) hlm 31.

¹⁶ QS. Al-Araf, ayat [7] ayat 172.

¹⁷ M Quraisy Shihab, *Al-misbah...*, hlm. 53

membicarakan fitrah keagamaan, bukan fitrah dalam atri semua potensi yang diciptakan Allah pada diri manusia.

Dari penjelasan Quraisy Shihab tersebut, dapat di ketahui bahwa fitrah manusia itu memang bermacam-macam. Ahmad Zayadi misalnya, merinci fitrah manusia secara umum, terbagi dalam tiga bagian, yang memiliki keterkaitan diantara ketiganya. Fitrah yang dimaksud pada intinya secara umum (general) *fithrah* manusia meliputi tiga hal, yaitu; *fithrah jasmani*, *fithrah ruhani*, dan *fithrah nafs*.

Pertama, Fithrah jasmani merupakan aspek biologis yang dipersiapkan sebagai wadah dari *fithrah ruhani*. Ia memiliki arti bagi kehidupan manusia untuk mengembangkan proses biologisnya. Daya ini disebut dengan daya hidup (*al-hayat*), kendatipun sifatnya abstrak tetapi ia belum mampu menggerakkan tingkah laku. Tingkah laku baru terwujud jika *fithrah jasmani* ini telah ditempati *fithrah ruhani*. Proses ini terjadi pada manusia ketika berusia empat bulan dalam kandungan --(pada saat yang sama berkembang *fithrah nafs*). Oleh karena natur *fithrah jasmani* inilah maka ia tidak mampu bereksistensi dengan sendirinya.¹⁸

Kedua, Fithrah ruhani, merupakan aspek psikis manusia. Aspek ini tercipta dari alam *amar* Allah yang sifatnya *ghaib*. Ia diciptakan untuk menjadi substansi dan esensi pribadi manusia. Eksistensinya tidak hanya di alam imateri, tetapi juga di alam materi (setelah bergabung dengan jasmani), sehingga ia lebih dahulu dan lebih abadi

¹⁸ Ahmad Zayadi, *Manusia dan Pendidikan, Telaah Teosentris dan Filosofis*, (Bandung: Pusat Studi Pesantren dan Madrasah, 2006) hlm. 50

adanya dari pada *fithrah jasmani*. Nатурnya suci dan mengejar pada dimensi-dimensi spiritual tanpa memperdulikan dimensi material. Ia mampu bereksistensi meskipun tempatnya di dunia abstrak, selanjutnya akan menjadi tingkah laku aktual jika *fithrah ruhani* ini menyatu dengan *fithrah jasmani*.¹⁹

Ketiga, Fithrah nafs, merupakan aspek psiko-fisik manusia. Aspek ini merupakan paduan *integral* (totalitas manusia) antara *fithrah jasmani* (biologis) dengan *fithrah ruhani* (psikologis), sehingga dinamakan psiko-fisik. Ia memiliki tiga komponen pokok, yaitu: kalbu, akal, dan nafsu yang saling berinteraksi dan mewujudkan dalam bentuk kepribadian. Hanya saja, ada salah satu yang lebih dominan dari ketiganya. *Fithrah* ini diciptakan untuk mengaktualisasikan semua rencana dan perjanjian Allah kepada manusia di alam *arwah*.

Fithrah nafs merupakan anugerah yang diberikan khusus untuk species manusia. Pemberian *fithrah nafs* masih dalam wujud potensi atau daya. Dengan potensi atau daya manusia mampu bertindak laku. Allah swt, meskipun telah menciptakan *fithrah nafs* bukan berarti Dia tidak berbuat atau tidak aktif lagi. Dalam keaktifan tingkah laku manusia, sebenarnya bercampur dalam keaktifan Allah. Tanpa keaktifan-Nya, maka manusia (termasuk seluruh alam ini), akan hancur dan rusak. Keaktifan Allah diwujudkan dalam bentuk pemberian *sunnah* dan *hidayah* (QS. Thaha [20] ayat 50 dan QS. al-'Ala [87] ayat 2-3). *Sunnah* dan *hidayah* merupakan pertolongan (*inayah*) dan ketentuan (*taqdir*)-Nya untuk manusia. Sunnah Allah adalah hukum-hukum dan aturan-aturan Allah yang ditetapkan untuk

¹⁹ *Ibid.* hlm. 52

fithrah nafs manusia agar tetap lestari dan berdaya fungsi. Sedangkan hidayah adalah petunjuk Allah berupa al-Quran (QS. al-Baqarah [2] ayat 2) yang mengandung ajaran agama. Apabila *fithrah nafs* manusia mau mengikuti sunnah dan hidayah Allah, maka akan mewujudkan pribadi yang baik.

3. Analisis Rumusan Tujuan Pendidikan Islam

Berdasarkan uraian terdahulu pada bab tiga, bahwa tujuan pendidikan Islam pada intinya adalah, bagaimana mendorong atau menciptakan manusia agar hidup sesuai dengan tugas dan fungsinya, yakni hidup menjadi *khalifatullah* dan sekaligus menjadi menjadi *abdullah*.

a. Tujuan Pendidikan Islam Menjadikan Manusia Sebagai Kholifah Allah

Manusia dalam pandangan al-Quran, memiliki dua tugas dan kedudukan yang utama, yaitu sebagai *khalifah Allah* dan *'abdullah*. Keduanya agaknya sejalan dengan dua tahapan kehidupan, yaitu kehidupan di dunia dan di akhirat. Sesuai dengan doktrin *tauhid*, Tuhan adalah pencipta alam semesta ini, termasuk manusia. Tuhan juga yang menentukan perjalanan manusia, yang tidak hanya berakhir pada kehidupan di dunia semata, melainkan berlanjut pada kehidupan akhirat. Agar kedudukannya sebagai *khalifah Allah* di dunia ini memiliki keterkaitan dengan keberlangsungan hidupnya di akhirat, maka

manusia dituntut untuk bersikap pasrah, tunduk, dan patuh secara mutlak kepada Allah, yang disebut '*ibadah*'.²⁰

Tugas manusia yang utama, selain sebagai *khalifah*, memang '*ibadah*', Al-Razi sebagaimana dikutip oleh Ahmad Zayadi, menyatakan bahwa manusia tidak akan dapat menanggung beban tugasnya sebagai *khalifah* jika dalam dirinya tidak terbentuk perasaan tunduk, patuh, pasrah (*ibadah*) yang total kepada Allah. Dengan kata lain, usaha manusia untuk membangun (*'imarah*) alam semesta di dunia, dalam kedudukannya sebagai *khalifah*, tidak dapat ditunaikan bila ia syirik terhadap-Nya. Sikap syirik atau ingkar kepada-Nya, akan menyebabkan kerusakan alam. Ibadah sendiri lebih dari sekedar tugas, karena sesungguhnya ibadah merupakan kebutuhan sejati manusia. Sejak awalnya, manusia telah dibekali unsur vital yang disebut fithrah, yang intinya kecenderungan tauhidullah dan beribadah kepada-Nya.

Berbicara tentang tujuan pendidikan yang menginginkan manusia menjadi *kholifatullah*, maka pada intinya, ia sebagai pengganti atau wakil Allah di muka bumi, yang bertugas untuk menjalankan peraturan-peraturan dan hukum-hukum Allah²¹ Hal ini juga dikemukakan oleh Allah kepada Nabi Daud a.s. *Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu Khalifah di muka bumi, maka berilah keputusan diantara manusia dengan adil*

²⁰ Ahmad Zayadi, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 60

²¹ Munawir Chalil, *Tafsir Ibadurrahman*, (Solo: AB Siti Syamsiyah, 1958) hlm. 126

*dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah.*²²

Al-Fakhr al-Razi dalam Ahmad Zayadi mengatakan, bahwa secara umum *al-khalifah* adalah orang yang menggantikan orang lain dan ia menempati tempat serta kedudukannya. Seorang *khalifah* adalah orang yang menggantikan orang lain, menggantikan kedudukannya, kepemimpinannya atau kekuasaannya.

Selanjutnya Quraish Shihab mengatakan bahwa *kekhalifahan* yang dianugerahkan kepada Daud as., bertalian dengan kekuasaan mengolah wilayah tertentu. Hal ini diperolehnya berkat anugerah Ilahi yang mengajarkan kepadanya *al-hikmah* dan ilmu pengetahuan. Disebutnya istilah *kekhalifahan* yang dikaitkan dengan upaya Tuhan yang mengajarkan *al-hikmah* dan ilmu pengetahuan sebagaimana disebutkan itu memberikan petunjuk yang jelas tentang adanya kaitan yang erat antara pelaksanaan fungsi *kekhalifah-an* dengan pendidikan dan pengajaran. Yaitu untuk dapat melaksanakan fungsi *kekhalifahan* itu seseorang perlu dibekali pendidikan.

Selanjutnya M. Quraish Shihab mengatakan, bahwa makna pengolahan wilayah tertentu atau katakanlah bahwa pengelolaan tersebut berkaitan dengan kekuasaan politik, dipahami pula pada ayat-ayat yang menggunakan bentuk *khulafa'*. Ini berbeda dengan kata *khalaif* yang tidak mengesankan adanya kekuasaan semacam itu, sehingga

²² QS. Shad [38] ayat 26

akhirnya kita dapat berkata bahwa sejumlah orang yang tidak memiliki kekuasaan politik dinamai al-Quran *khalaiif*, tanpa menggunakan bentuk *mufrad*, tunggal (*khalifah*). Tidak digunakannya bentuk tunggal untuk makna tersebut agaknya mengisyaratkan bahwa *kekhalifahan* yang diemban oleh setiap orang tidak dapat terlaksana tanpa bantuan orang lain, berbeda dengan *khalifah* yang bermakna penguasa dalam bidang politik itu. Hal ini dapat terwujud dalam diri peribadi seseorang atau diwujudkan dalam bentuk otoriter atau diktator.

Untuk lebih menegaskan fungsi *kekhalifahan*, manusia di muka bumi ini dapat dilihat misalnya ayat-ayat dibawah ini.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ ...

*Dan Dia-lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu di atas sebagian (yang lain) beberapa derajat.*²³

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ

...

*Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir maka baginya (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri.*²⁴

Ayat-ayat tersebut di samping menjelaskan kedudukan manusia di alam raya ini sebagai *khalifah* dalam arti yang luas,

²³ QS. Al-'Anam [6] ayat 165

²⁴ QS. Fathir [35] ayat 39

juga memberikan isyarat kepada kita tentang perlunya sikap moral atau etika yang harus ditegakkan dalam melaksanakan *kekhalifahannya* itu. Quraish Shihab, misalnya mengatakan bahwa hubungan antar manusia dengan alam atau hubungan antara penakluk yang ditaklukan, atau antara tuan dengan hambanya, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukkan kepada Allah SWT. Karena walaupun manusia mampu mengelola (menguasai), namun hal tersebut bukan akibat kekuatan yang dimilikinya, tetapi akibat Tuhan menundukkannya untuk manusia.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Musa Asy'ari, menurutnya bahwa tugas seorang *khalifah* sebagai pengganti yang memegang kekuasaan, pada dasarnya mengandung implikasi moral, karena kepemimpinan dan kekuasaan yang dimiliki seorang *khalifah* dapat disalahgunakan untuk kepentingan mengejar kepuasan hawa nafsunya, atau sebaliknya juga dapat dipakai untuk kepentingan menciptakan kesejahteraan hidup bersama.

Oleh karena itu, kepemimpinan dan kekuasaan manusia harus tetap diletakkan dalam kerangka eksistensi manusia yang bersifat sementara, sehingga dapat dihindari dari kecenderungan pemutlakan kepemimpinan atau kekuasaan, yang akibatnya dapat merusak tatanan dan harmoni kehidupan.

Selanjutnya, terdapat pula persyaratan yang bersifat teknis dan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang *khalifah*. Hal ini dapat dilihat dari isyarat yang terkandung

dalam QS. al-Baqarah [2] ayat 30-31. Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa Nabi Adam telah diangkat sebagai *khalifah* di muka bumi dan Ia kemudian diberikan pengajaran. Hal ini mengisyaratkan bahwa seorang *khalifah* perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, mental yang dewasa serta pendidikan. Kemampuan lebih yang dimiliki, Adam yang digambarkan dengan kemampuannya mengungkapkan nama-nama (*al-Asma*) benda dan kemampuannya mengungkapkan nama-nama tersebut dihadapan malaikat, yang keseluruhan-nya ini dapat diartikan sebagai kemampuan yang bersifat konseptual, justru menjadi salah satu modal yang melandasi Nabi Adam as. sebagai *khalifah*. Dengan kata lain, karena Adam memiliki kemampuan yang bersifat konseptual yang dihasilkan melalui pendidikan, itulah yang menjadi kunci kesuksesannya sebagai *khalifah*. Hal ini mengandung pengertian bahwa sebagai *khalifah* perlu memiliki pendidikan yang cukup.

Sejalan dengan uraian tersebut di atas, Hasan Langgulung mengatakan, bahwa manusia yang dianggap sebagai *khalifah* Allah tidak dapat memegang tanggungjawab sebagai *khalifah*, kecuali kalau ia diperlengkapi dengan potensi-potensi yang membolehkan berbuat demikian, lebih lanjut Langgulung mengatakan bahwa al-Quran menyatakan adanya beberapa ciri yang dimiliki manusia untuk mampu melaksanakan fungsi kekhalifahannya itu. Cciri-ciri tersebut antara lain dari segi *fithrahnya* yang baik dari sejak awal. Ia tidak mewarisi dosa karena Adam meninggalkan surga. Ciri lainnya yang bersifat

fisik. Al-Qur'an mengetahui kebutuhan-kebutuhan biologikal ini mungkin dapat berdampingan dengan *fithrah* yang baik itu. Keduanya tanpa menimbulkan masalah. Kedua hal inilah yang mendukung tugas kekhalfah-an manusia.

Fungsi kekhalfahan manusia ini, lebih disebabkan oleh karena manusia dijadikan sebagai *ahsani taqwim (the best mould)*, yaitu sebaik-baik bentuk, dan dengan bentuk yang baik ini dalam arti makhluk Allah yang paling sempurna, manusia akan mampu memerankan fungsi kekhalfahannya. Dalam penciptaannya tidak dijumpai cacat dan kekurangan, dan dengan kesempurnaan penciptaannya ini sesungguhnya bertujuan agar dapat menjaga fungsi kemanusiannya sendiri sesuai dengan yang dipolakan oleh Allah.

- b. Tujuan Pendidikan Islam Menjadikan Manusia Sebagai 'Abdullah

Tujuan yang kedua dari pendidikan Islam ialah menjadikan manusia menjadi 'abdullah, atau hamba Allah yang senantiasa beribadah, tunduk dan patuh kepadanya. Hal ini didasarkan pada petunjuk ayat.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah (beribadah) kepada-Ku.*²⁵

Kata 'abd dipakai untuk menyebut manusia pada umumnya, karena manusia pada dasarnya adalah ciptaan dan menjadi 'abd atau hamba bagi penciptanya. Selain itu, dalam

²⁵ QS. Al-Dzariyat [51] ayat 56

masyarakat yang mengenal adanya sistem perbudakan, maka 'abd artinya budak, hamba sahaya yang dapat diperdagangkan dan menjadi milik dari yang membelinya. Dalam pengertian ini 'abd adalah lawan dari *al-hurr* yang artinya adalah orang yang merdeka. Kata 'abd yang berasal dari akar kata 'abada mempunyai arti taat, tunduk, patuh.

Dari akar kata ini muncul kata *ubudah*, 'abdiyah, artinya pengakuan status sebagai hamba, dan juga 'ubudiyah, rasa rendah diri di hadapan pencipta, *al-khudu'* dan menghina diri, *tazallul*. Akar kata 'abada juga berkembang menjadi *ta'abbud*, yang artinya beribadah.

Kata 'abd di samping berarti budak, dalam pengertian yang negatif, seperti yang dikenal dalam masyarakat yang memberlakukan sistem perbudakan, juga memiliki arti yang positif, yaitu dalam hubungan antara manusia dengan penciptanya. Seorang hamba Tuhan artinya orang yang taat dan patuh terhadap perintah-Nya. Oleh karena itu, kata 'abd dipakai untuk menyebut nabi-nabi.²⁶

Dari beberapa ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an yang berbicara tentang *abdun*, dapat diambil suatu pengertian bahwa 'abd dalam Al-Qur'an dipakai dalam dua konteks, yang membawa pengertian yang berbeda:

²⁶ Terdapat banyak ayat al-Quran yang menggunakan istilah *abdun* untuk menyebut nabi-nabi Allah. Seperti kata *Abdan Syakura* untuk menyebut Nabi Nuh (QS. Al-Isra ayat 3). *Abdana Ayuba* (QS Shad ayat 41), *Ni'ma al-Abdu* untuk nabi Dawud dan Sulaiman (QS. Shad ayat 30) dan *Abdullah* untuk Nabi Muhammad (QS. Al-Jin ayat 19) dan yang lainnya. Lihat Ahmad Zayadi, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 65

- 1) Untuk manusia yang dalam kehidupan masyarakat ia tidak mempunyai kebebasan sama sekali untuk menentukan kehendaknya, yaitu hamba sahaya (*budak*) yang dapat diperdagangkan sekehendak tuan yang memilikinya.
- 2) Dipakai dalam hubungannya dengan Tuhan yang menempatkan manusia pada posisi yang harus tunduk dan patuh, sebagai kepatuhan dan ketundukan ciptaan kepada pencipta-nya.

Adanya perbudakan dipahami sebagai cerminan dari kehidupan masyarakat yang negatif, kehidupan sosial yang timpang dan menindas. Sedangkan ketaatan dan kepatuhan manusia-manusia kepada penciptanya, dipahami sebagai cermin kehidupan yang positif, sebagai perwujudan dari kesadaran diri yang sangat mendalam dan buah dari penghayatan rasa keagamaan.

Penghambaan pada hakikatnya hanya layak terjadi antara manusia dengan Tuhan. Manusia perlu menghamba kepada Tuhan, karena Tuhanlah yang menciptakannya. Ketidakmauan manusia menghamba kepada Tuhan, akan mengakibatkan ia menghamba kepada dirinya, menghamba pad hawa nafsunya. Kesediaan manusia untuk menghamba hanya pada Tuhan yang menciptakannya, dengan sepenuh hatinya, akan mencegah penghambaan manusia terhadap manusia, baik terhadap dirinya maupun terhadap sesamanya.

Dari beberapa penjelasan tersebut di atas, dapat difahami bahwa, esensi '*abdullah* yang menjadi tujuan pendidikan Islam

adalah ketaatan, ketundukkan dan kepatuhan seorang hamba kepada sang pencipta. Ketaatan, kepatuhan, serta ketundukkan manusia (hamba) pada dasarnya hanya layak diberikan kepada Tuhan, yang tercermin pada ketaatan, kepatuhan, dan ketundukkan pada kebenaran dan keadilan.

Dalam kaitan ini, kata '*abd*' memiliki arti yang positif, yaitu tunduk, taat dan patuh kepada Tuhan. Dalam hubungan manusia dengan Tuhan, manusia menempati posisi sebagai ciptaan dan Tuhan sebagai pencipta. Posisi ini memiliki konsekuensi adanya keharusan manusia taat dan patuh kepada penciptanya.

Secara alamiyah, manusia terikat oleh kodrat alamiyah yang senantiasa berlaku baginya, ia terikat oleh hukum-hukum Tuhan (*sunnatullah*) yang menjadi kodrat pada setiap ciptaan-Nya, manusia menjadi bagian dari ciptaan-Nya, ia tergantung yang sesamanya, hidup dan mati menjadi bagian yang pasti.

Ketundukkan dan ketaatan pada hukum yang mengikat kodrat alamiyahnya merupakan suatu ketentuan yang tidak bisa ditolaknya, karena merupakan bagian dari hukum-hukum Tuhan yang mengatur kehidupan semesta. Akan tetapi manusia tidak sepenuhnya terikat oleh hukum-hukum alamiyah saja, karena sebagai makhluk yang dilebihkan daripada alam ciptaan Tuhan lainnya, manusia diberikan akal, sehingga ia mampu mengolah potensi alam menjadi sesuatu yang baru yang diperlukan bagi kehidupannya. Dalam perkembangannya, manusia pun terikat

dengan hukum-hukum berfikir dalam upaya untuk mengembangkan dan mewujudkan aturan yang ada.

Jika pengertian '*abdullah*' ini dihubungkan dengan pengertian *khalifatullah* sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diperoleh pengertian *khalifah* adalah pengganti yang memegang kepemimpinan dan kekuasaan dari yang digantikannya, ia menjadi pemegang kepemimpinan dan kekuasaan yang ada. Sebagai seorang pemimpin dan penguasa, ia mempunyai wewenang untuk menentukan pilihan dan bebas untuk menggunakan akalanya, sedangkan '*abdullah*' adalah seorang yang taat, patuh dan tunduk dengan aturan yang ada.

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam di samping membentuk manusia menjadi seorang *khalifah* yang memiliki kekuasaan untuk mengolah alam dengan segenap daya potensi yang dimilikinya, juga sekaligus sebagai '*abdullah*', yang seluruh usaha dan aktivitasnya itu harus dilaksanakan dalam rangka ibadah kepada Allah. Dengan pandangan yang terpadu ini, maka seorang *khalifah* tidak akan bisa berbuat sesuatu yang mencerminkan kemungkaran atau bertentangan dengan kehendak Tuhan.

Selanjutnya, untuk selalu dapat melaksanakan fungsi kekhalifahan dan *ibadah* dengan baik, manusia perlu diberikan pendidikan, pengajaran, pengalaman, keterampilan, teknologi, dan sarana pendukung lainnya. Ini menunjukkan bahwa konsep kekhalifahan dan *ibadah* dalam al-Quran erat kaitannya dengan pendidikan. Manusia yang dapat menjalankan fungsi-fungsi

yang demikian itulah yang diharapkan muncul dari kegiatan usaha pendidikan.

C. Internalisasi Konsep Fitrah dan Perumusan Tujuan Pendidikan Islam

Sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan terdahulu bahwa aplikasi konsep fitrah dalam tujuan pendidikan Islam adalah pentingnya pengembangan potensi rohani manusia melalui proses pendidikan kemanusiaan dengan tujuan *memanusiakan* manusia. Namun, tujuan ideal seperti itu tidaklah mudah dalam pelaksanaannya. Artinya, pendidikan Islam akan menghadapi rintangan dan tantangan.

Proses pendidikan akan banyak menemukan kendala pada level ini, dan tidak banyak para ahli pendidikan yang membahasnya, kebanyakan para ahli pendidikan membahasnya pada level teknis, Ilmu Pendidikan Islam. Fokus penelitian ini bagaimana internalisasi dan aplikasi fitrah dalam tujuan pendidikan Islam, sehingga tujuan utama pendidikan Islam sebagaimana dimaksud di atas dapat tercapai.

Internalisasi konsep fitrah sebagaimana dimaksud dalam ayat 30 surat al-Rûm, bila diaplikasikan dalam tujuan pendidikan Islam, baik tujuan ideal, maupun tujuan khusus, harus melalui beberapa tahapan. Paling tidak ada tiga tahapan dalam menginternalisasinya, yakni *knowing*, *doing* dan *being*.

Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT. dalam QS. al-Dzâriyat ayat 56²⁷ Ayat tersebut mengandung makna bahwa pandangan dunia Islam bersifat *humanis-teosentris*. Konsep ini mengandung arti bahwa keseluruhan alam semesta berpusat kepada Tuhan, di mana alam tunduk kepada-Nya dan manusia tidak memiliki tujuan hidup lain kecuali menyembah kepada-Nya. Hal ini menjadi

²⁷ QS. Al-Zâriyât (51) : 56.

indikasi konsep kehidupan yang teosentris. Akan tetapi kemudian, ternyata bahwa sistem tauhid ini mempunyai arus balik kepada manusia. Maka di dalam Islam konsep *teosentris* ternyata bersifat *humanistik*. Artinya, menurut Islam manusia harus memusatkan diri kepada Tuhan, tetapi tujuannya adalah untuk kepentingan manusia itu sendiri. Jadi, humanisme-teosentris inilah yang merupakan nilai-nilai dari seluruh ajaran Islam.²⁸

Sifat *humanis-teosentris* sebagai pandangan dunia (*weltanschauung*) dalam Islam akan menjadi konsep dasar dari pemikiran pendidikan Islam. Sifat ini terlihat pada watak dasarnya yang tak pernah lepas dari konsep *khalifah* sebagai *mabdanya* dan konsep 'abdi sebagai *maqṣad al-a'zam*. Artinya, konsep pendidikan Islam haruslah berpijak pada konsep *khalifah* baik sebagai titik awal, proses maupun produk.

Sebagai titik awal, artinya dalam proses pendidikan, subyek didik harus dipandang sebagai manusia yang berfungsi sebagai *khalifah* Allah di muka bumi yang mempunyai misi untuk memakmurkannya. Sebagai proses, artinya agar subyek didik mampu mengemban *amanah* Allah yang dibebankan kepadanya, yakni sebagai *khalifah* Allah, maka ia harus diproses dalam dunia pendidikan dengan cara menanamkan nilai-nilai ke dalam dirinya.

Pengertian nilai-nilai di sini bukan hanya sebatas pada pentransferan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), budaya, moral, etika dan sopan santun, namun nilai-nilai itu juga mempunyai daya motivasi yang tinggi sebagai subyek didik untuk bersikap kreatif dan proaktif dalam memecahkan problematika hidup dan merubah tatanan sosial yang dianggapnya tidak baik. Sedangkan sebagai produk, artinya setelah subyek didik mengalami proses pendidikan, ia diharapkan mampu

²⁸ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 229.

mengimplementasikan nilai-nilai yang pernah didapat dari proses pendidikan, sehingga dalam produknya ia benar-benar menjadi *khalifah* Allah di muka bumi.

Kemudian, konsep '*abdi* sebagai *maqṣad al-a'zam*, artinya segala perilaku yang merupakan produk dari pendidikan itu haruslah bertujuan untuk mengabdikan kepada Allah semata, bukan kepada selain-Nya. Itulah terjemahan dari sifat *humanis-teosentris* dalam aplikasi konsep pendidikannya.

Jika, konsep *humanis-teosentris* sudah menjadi konsep pemikiran pendidikan Islam sebagaimana dikehendaki dalam surat al-Rûm ayat 30 sebagai bentuk pendidikan kemanusiaan, maka proses dan produknya nanti akan diuji oleh latar kesejarahan yang melingkupinya. Dalam hal ini yang akan menjadi tantangan model pendidikan kemanusiaan yang bersifat *humanis-teosentris* adalah kondisi pluralisme seperti yang dialami oleh bangsa Indonesia. Tantangan yang akan dihadapi oleh pendidikan kemanusiaan yang *humanis-teosentris* adalah berkembangnya pluralisme di kalangan masyarakat. Menurut Ahmad Muthohar, era pluralisme merupakan gejala perubahan masyarakat dalam visi dan pandangan hidup yang tidak bisa dihindari dan ia akan mempengaruhi setiap konsep pemikiran yang termasuk di dalamnya adalah konsep pendidikan Islam.²⁹

Tantangan pluralisme terhadap pendidikan kemanusiaan sebagaimana ruh dari konsep fitrah merupakan kendala tersendiri dalam mengembangkan fitrah manusia melalui pendidikan. Kendalanya adalah dalam menerapkan konsep pendidikan Islam kepada anak didik akan timbul keaneka ragam konsep. Sebab, dalam era pluralisme budaya yang didukung oleh kebenaran relatif yang masing-masing mengklaim dirinya paling benar. Tantangan yang dihadapinya adalah di mana pendidikan Islam mempunyai asumsi dasar bahwa manusia perlu

²⁹ Ahmad Muthohar, *Pluralisme dan Tantangan Pendidikan Islam*, dalam Ismail SM, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 302.

pegangan hidup tetap, sedangkan kehidupan sendiri penuh perubahan. Dalam keadaan yang sulit ini, orang dituntut beradaptasi dengan lingkungan dan latar kesejarahan baru terus menerus, sementara nilai-nilai lama yang diidealkan tetap jadi panutan. Dalam situasi demikian, peran pendidikan Islam yang bertugas untuk mensosialisasikan nilai-nilai agama yang konstruktif untuk membimbing manusia yang terhimpit kedua sisi tuntutan berlawanan itu sangat dinantikan.

Dengan kata lain, dalam era pluralisme, penerapan pendidikan kemanusiaan yang bersifat humanis-teosentris itu akan berhadapan dengan munculnya pemikiran yang selalu berubah-ubah sesuai dengan perubahan zaman. Dalam hal ini berarti tantangan atau kendala yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan kemanusiaan guna mengembangkan fitrah manusia adalah berbenturannya konsep humanis-teosentris dengan pluralisme kehidupan yang berkembang ditengah-tengah masyarakat.

Dengan adanya kendala berbenturannya konsep pendidikan *humanis-teosentris* dengan kondisi pluralisme terhadap proses pendidikan anak, maka akan berpengaruh pula terhadap sulitnya para pendidik, baik pendidikan di keluarga, sekolah, atau masyarakat, dalam menghadapi perubahan-perubahan yang berkembang tersebut. Dengan kata lain, dalam menghadapi perubahan yang bersifat plural itu, maka pendidik dituntut untuk mampu menjawab tantangan pluralisme dengan tetap konsisten terhadap nilai-nilai ajaran Islam yang humanis-teosentris. Di sinilah perlunya SDM pendidik tentang arah perubahan zaman.

Kendala lainnya adalah kondisi anak didik itu sendiri. Sebagaimana diketahui bahwa anak didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikis. Dalam kondisi seperti itu, maka apabila anak didik tidak segera dibekali dengan nilai-nilai ajaran agama yang kuat, mereka akan mudah terpengaruh oleh perubahan zaman yang selalu berubah itu.

Atas dasar itulah, maka dalam kerangka melestarikan dan mengembangkan fitrah anak didik, wahana pendidikan terpenting yang harus dikembangkan adalah pendidikan keluarga itu sendiri. Sebab, melalui pendidikan agama di lingkungan keluarga yang kuat itu, maka anak akan memiliki dasar-dasar pendidikan agama yang kuat pula, sehingga tidak akan mudah tergoyahkan oleh adanya perubahan zaman yang menerpanya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kendala-kendala yang mungkin dihadapi dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam melalui upaya melestarikan dan mengembangkan fitrahnya adalah kendala perubahan zaman yang pluralistik. Sebab, kendala ini akan berpengaruh terhadap kemampuan SDM pendidik, dan sekaligus berpengaruh terhadap inkonsistensi kepribadian anak didik itu sendiri.

Jadi jelas bahwa bentuk pendidikan Islam dalam mengaplikasikan konsep fitrah adalah pendidikan yang diarahkan pada pengembangan rasa keberagamaan anak didik. Hal ini ditujukan agar manusia tetap dalam fitrahnya sebagai makhluk Tuhan yang beragama. Dengan kata lain, untuk mendidik manusia agar tetap dalam fitrahnya sebagaimana dikehendaki oleh tujuan pendidikan Islam, maka pendidikan yang harus dikembangkan adalah membina kesadaran beragama anak didik.

Sebab, pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang dilahirkan dalam keadaan lemah dan tidak berdaya, namun demikian ia telah mempunyai potensi bawaan yang bersifat laten. Dalam perkembangannya manusia dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan, dan salah satu sifat hakiki manusia adalah mencapai

kebahagiaan. Menurut Lift Anis Ma'sumah untuk mencapai kebahagiaan itu manusia membutuhkan agama.³⁰

Memang, sejak dilahirkan anak membawa fitrah beragama. Fitrah ini baru berfungsi setelah melalui proses bimbingan dan latihan. Bahkan seperti yang telah dikutip dalam Al-Qur'an surat al-Rûm ayat 30 terdahulu bahwa manusia mempunyai potensi untuk beragama, keinginan beragama. Kecenderungan atau potensi itu tidak akan dirubah oleh Allah. Artinya, memang demikian manusia itu diciptakan. Dengan demikian, memang sejak lahir manusia sudah membawa potensi untuk beragama.

Banyak tulisan maupun penemuan yang mendukung penelitian ini. Al-Syaibani misalnya, menyatakan bahwa manusia itu berkecenderungan beriman kepada kekuasaan tertinggi dan kecenderungan ini dibawa sejak lahir. Jadi, manusia ingin beragama.³¹ Demikian pula menurut Erich From menyatakan bahwa pengabdian kepada kekuatan yang transenden adalah suatu ekspresi kebutuhan akan kesempurnaan hidupnya dan agama diperlukan oleh manusia karena manusia memerlukan kerangka orientasi dan obyek pengabdian dalam kesempurnaan hidupnya.³² Sementara itu Elizabeth Hurlock dalam penelitiannya berkesimpulan bahwa baik secara subyektif maupun secara obyektif, agama itu diperlukan oleh manusia.³³

Sampai di sini bisa diambil kesimpulan bahwa dalam kehidupan manusia mempunyai potensi beragama bahkan potensi tersebut sudah dianggap sebagai kebutuhan spiritual manusia. Menurut Jalaluddin, potensi bawaan (agama)

³⁰ Lift Anis Ma'sumah, *Pembinaan Kesadaran Beragama pada Anak*, dalam Ismail SM, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 219.

³¹ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terjemahan Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 121.

³² Erich Fromm, *Psychoanalysis and Religion* (London: Yale University, 1976), hlm. 24-25.

³³ Elizaabeth B. Hurlock, *Adolecent Development*, (New York: Mc. Graw-Hill, 1967), hlm. 390.

tersebut memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap lebih-lebih pada usia dini. Tanda-tanda keagamaan pada diri anak tumbuh terjalin secara integral dengan perkembangan fungsi-fungsi kejiwaan pada diri anak. Belum terlihatnya tindakan keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang belum sempurna. Namun demikian pengalaman-pengalaman yang diterima oleh anak dari lingkungan akan membentuk rasa keagamaan pada diri anak. Oleh karena itu, perlu usaha bimbingan dan latihan dari pendidik seiring dengan perkembangan anak.³⁴

Melihat begitu pentingnya bimbingan dan pemeliharaan potensi beragama sejak usia dini dan dengan melihat bahwa ada tahapan perkembangan agama pada anak, maka hal yang lebih penting lagi adalah bagaimana upaya orang tua (pendidik) dalam membina rasa keberagamaan pada anak. Minimal ada tiga tingkatan perkembangan agama pada anak, yaitu:

1. *The Fairy Tale Stage* (tingkat dongeng) yang dimulai ketika anak berusia 3-6 tahun.
2. *The Realistic Stage* (tingkat kenyataan) yang dimulai ketika anak masuk Sekolah Dasar hingga masa adolesen.
3. *The Individual Stage* (tingkat individual) yang dimulai ketika anak menginjak usia dewasa.³⁵

Melihat tingkatan perkembangan agama pada anak sebagaimana tersebut di atas, maka dalam kaitannya dengan aplikasi konsep fitrah dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam, tingkatan perkembangan agama anak yang paling penting untuk dibina dan dididik adalah pada tingkatan pertama (*the fairy tale stage*/tingkat dongeng) dan tingkat kedua (*the realistic stage*/tingkat kenyataan). Sebab, pada anak usia demikian masih membutuhkan bimbingan dari lingkungannya, yaitu orang-orang yang terdekat dengan anak, seperti orang tua maupun guru. Pada masa ini, pendidikan diarahkan pada penanaman kesadaran

³⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 63.

³⁵ Lift Anis Ma'sumah, *Pembinaan*, hlm. 230.

beragama anak. Tujuannya adalah agar anak tetap dalam fitrahnya sebagai manusia beragama sehingga pencapaian tujuan pendidikan Islam yakni menjadikan manusia untuk taat beribadah atau taat beragama akan terwujud.

Bagi Ahmad Tafsir, metode yang dianggap menarik adalah metode internalisasi. Metode ini dimaksudkan untuk mendorong manusia agar taat beragama, bukan hanya mengetahui agama. Sebab, mengetahui agama tidaklah sulit, sementara menjadi beragama memerlukan perjuangan yang cukup rumit. Metode internalisasi memberikan saran tentang cara mendidik murid agar beragama.³⁶ Tujuan utama metode internalisasi dalam mengaplikasikan konsep fitrah guna mencapai tujuan pendidikan Islam ada tiga, yaitu:

1. Tahu, mengetahui (*knowing*). Di sini tugas guru ialah mengupayakan agar murid mengetahui sesuatu konsep.
2. Mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (*doing*).
3. Murid menjadi orang seperti yang ia ketahui itu (*being*).³⁷

Aplikasi metode internalisasi atau personalisasi dalam menumbuhkan kesadaran anak adalah melalui pembelajaran. Pertama kali anak diberikan informasi mengenai makna fitrah. Dalam pembelajaran, anak diajarkan tentang konsep-konsep fitrah, sehingga anak dapat mengetahui definisi atau konsep fitrah itu sendiri (*knowing*). Kemudian, orang tua atau guru mendemonstrasikan atau mempraktekkan bagaimana seharusnya dia melakukan sesuatu sesuai dengan fitrahnya, seperti meyakini agama yang hanif, melakukan ibadah, menjelaskan tata cara ibadah yang benar kepada anak dengan tujuan agar anak dapat melaksanakan ibadah dengan baik (*doing*). Jika anak dapat mengetahui konsep ibadah dan selalu rajin mengerjakan ibadah, maka langkah berikutnya yang paling penting adalah

³⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 223.

³⁷ *Ibid*, hlm. 224-225.

agar anak selalu melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-harinya, dan inilah yang disebut dengan *being*.³⁸

Melalui metode *internalisasi* atau personalisasi ini diharapkan konsep fitrah dapat diaplikasikan dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam. Artinya, jika anak sudah mengetahui makna keberagamaan, mengikuti ajaran tauhid, kemudian menjalankan agamanya dengan baik, dan akhirnya selalu menjadikan agama sebagai konsep kehidupannya, maka anak tersebut akan menjadi orang yang beragama, yakni orang yang selalu taat terhadap ajaran agamanya. Konsep inilah yang sebenarnya dikehendaki oleh tujuan pendidikan Islam yakni menjadikan manusia sebagai hamba Allah (*abdullah*) yang selalu taat terhadap ajaran Tuhannya.

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa untuk menerapkan metode internalisasi agar anak menjadi manusia beragama yang tinggi sebagaimana dikehendaki oleh tujuan pendidikan Islam, dapat dilakukan dengan cara peneladanan, pembiasaan, ceramah, do'a-do'a, dan lain sebagainya.³⁹ Para pendidik (orang tua, guru, dan masyarakat) meneladankan kepribadian muslim dalam segala aspeknya, sesuai dengan ajaran tauhid yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia, baik pelaksanaan ibadah yang khusus maupun yang umum. Mereka itu meneladankan tidak hanya pengamalan ibadah khusus semata, akan tetapi juga ibadah yang sifatnya umum, seperti meneladankan kebersihan, sifat sabar, kerajinan, transparansi, musyawarah, jujur, kerja keras, tepat waktu, tidak berkata jorok, mengucapkan salam, senyum, dan seterusnya mencakup seluruh gerak gerik dalam kehidupan sehari-hari yang telah diatur oleh ajaran Islam.

³⁸ *Ibid*, hlm. 226-227.

³⁹ *Ibid*, hlm. 229-231.

Pentingnya peneladanan dalam mendidik anak adalah agar internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dapat mudah diserap, dipahami, dan dilaksanakan oleh anak. Sebab, secara psikologis anak senang meniru, dan karena sanksi sosial, yaitu seseorang akan merasa bersalah bila tidak meniru orang-orang di sekitarnya. Inilah yang dimaksud dengan *doing* dalam mendidik.

Di samping peneladanan, internalisasi nilai-nilai ajaran Islam kepada anak didik agar tetap pada fitrahnya adalah melalui pembiasaan. Teladan yang diperlihatkan oleh orang tua, guru, masyarakat, dan orang-orang di sekitarnya, haruslah selalu dilaksanakan secara terus-menerus secara rutin sebagai kebiasaan. Artinya, peneladanan itu tidak boleh terputus-putus akan tetapi harus menjadi kebiasaan. Inilah yang dimaksud dengan *being* dalam mendidik anak.

Peneladanan dan pembiasaan itu sendiri tanpa terwujud tanpa mengetahui secara jelas konsep tentang beragama itu sendiri. Oleh karena itu, orang-orang sekitar anak yang menjadi pendidik perlu memberikan informasi yang jelas mengenai tata cara beribadah yang baik kepada anak. Caranya bisa melalui ceramah, diskusi, dan lain sebagainya. Inilah yang dimaksud dengan *knowing* dalam mendidik anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa salah satu atau satu-satunya metode yang ampuh yang dapat digunakan oleh pendidik dalam mengaplikasikan konsep fitrah dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam adalah melalui metode internalisasi atau personalisasi dengan teknik peneladanan (*doing*), pembiasaan (*being*), dan pemberian informasi lisan/ceramah (*knowing*). Dengan kata lain, jika kita menghendaki agar anak tetap berada pada fitrahnya sebagai makhluk yang beragama dan selalu taat dalam beribadah, maka caranya adalah melalui peneladanan, pembiasaan, dan pemberian informasi yang benar dan terus menerus kepada anak tersebut.

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian, maka kesimpulan dari tesis ini adalah sebagai berikut:

1. **Fitrah dalam Al-Qur'an surat al-Rûm ayat 30 mempunyai makna sebagai potensi dasar yang diciptakan oleh Allah SWT. untuk setiap manusia di mana setiap manusia dibekali potensi untuk mengakui keesaan Allah SWT (bertauhid), tetapi di dalam diri manusia itu dibarengi dengan potensi lain, yaitu nafsu yang selalu mengajak manusia untuk berpaling dari rasa dan sikap bertauhid. Dalam hal itu fungsi pendidikan adalah untuk membina dan mengembangkan manusia agar selalu konsisten berjalan sesuai dengan fitahnya, berdasarkan kenyataan.**
2. **Tujuan pendidikan Islam berdasarkan konsep fitrah adalah membina manusia menjadi hamba Allah yang taat dalam menjalankan perintah-Nya dan sekaligus menjadi segala macam ibadah-Nya.**
3. **Konsep fitrah dalam al-Qur'an, surat al-Rûm ayat 30 mempunyai aplikasi yang sangat erat dengan pencapaian tujuan pendidikan Islam yakni bahwa manusia diantut untuk tetap berada pada fitahnya sebagai hamba Allah yang bertauhid kepada Allah, selalu menjalankan perintah-Nya dan menajahi ibadah-Nya serta selalu menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah di dunia ini dan sebagai penerus Nabi. Untuk menstapikan fitrah seperti itu**

diperlukan upaya pendidikan yang sifatnya manusiawi melalui pendidikan kemanusiaan, yaitu pendidikan yang memanusiakan manusia sepanjang hayat. Adapun metode yang dapat digunakan dalam mengaplikasikan konsep fitrah dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam adalah melalui metode internalisasi atau personalisasi dengan teknik peneladanan (*doing*), pembiasaan (*being*), dan pemberian informasi/ ceramah (*knowing*).

B. Saran

Prinsip dasar pendidikan Islam yang terkandung di dalam surat al-Rûm ayat 30 adalah pentingnya pelestarian dan pengembangan fitrah manusia melalui pendidikan kemanusiaan yang berorientasi humanis-teosentris. Namun, pada kondisi masyarakat yang pluralis, konsep pendidikan yang humanis-teosentris ini menghadapi kendala, yaitu kesulitan menerapkan konsep tersebut ketika SDM pendidik rendah dan lingkungan anak didik yang kurang mendukung. Atas dasar itu, maka disarankan:

1. Bagi Praktisi Pendidikan

Agar pelestarian dan pengembangan fitrah anak didik berjalan dengan baik sesuai dengan konsep ajaran Islam, maka perlu adanya upaya pengembangan SDM pendidik, terutama pengetahuan, sikap, dan tindakan pendidik mengenai perubahan zaman yang sedang berlangsung.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Kelompokan pendidikan seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat perlu terus diperkuat, terutama lembaga pendidikan keluarga. Sebab, keluarga merupakan lembaga pendidikan Islam pertama dan utama

bagi anak didik dalam melestarikan dan mengembangkan fitrahnya melalui peneladanan (*doing*), pembiasaan (*being*), dan pemberian informasi yang jelas/ceramah (*knowing*).

3. Bagi Pemerintah atau Pembuat Kebijakan

Pada masa mendatang perlu adanya rumusan mendasar mengenai sistem pendidikan Islam yang mampu menghadapi tantangan perubahan, terutama **perubahan pluralisme**, yaitu perubahan masyarakat yang lebih majemuk ~~dengan kebudayaan-kebudayaannya~~ yang berbeda-beda.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. 1982. *Educational Theory: Qur'anic Outlook*. Mekah: Umm al-Quro University.
- al-Abrasyi, Muhammad Atiyah. 1969. *Al-Tarbiyah wa al-Falasifah*. Mesir: Al-Nalaby.
- al-'Aridl, Ali Hasan. 1992. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Terjemahan Ahmad Arkom. Jakarta: Rajawali.
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1992. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Al-Bagdadi, 'Alauddin Ali bin Mahmud. t.t. *Tafsir Khâzin Musamma' Lubâb al-Ta'wil fi Ma'ânî Tanzîl, Juz III*. Bairut: Dâr al-Fikr.
- al-Farmawy, Abdul Hay. 1991. *Mansu'ah at-Tafsir al-Maudu'iy li al-Qur'an al-Karîm*. Kairo: Dâr at-Tbâ'at wa an-Nasyar al-Islâmiyah.
- al-Faruqi, Ismail Raji'. 1988. *Tauhid*. Bandung: Pustaka.
- , 1992. *Hakekat Hijrah*. Bandung: Mizan.
- al-Jamaly, Muhammad Fadil. 1986. *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Al-Maraghi. t.t. *Tafsir Al-Marâgi, Juz VII*. Libanon: Dâr al-Ahyâ'.
- Al-Marbawi, Idris. 1350 H. *Kamus Arab-Melayu*. Mesir: Mustafa Al-Bâbi wa Auladuhu.
- al-Maududi, Abul A'la. 1984. *Fundamentals of Islam*. Terjemahan Achsin Muhammad. Bandung: Pustaka.
- al-Nahlawi, Abdurrahman. 1989. *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*. Terjemahan Herry Noer Ali. Bandung: Diponegoro.
- al-Qaththan, Manna' Khalil. 1992. *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Terjemahan Mudzakir. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- al-Qordlowi, Yusuf. 1981. *Ibadah Fî al-Islâm*, Bangil: Pustaka Abdul Muis.
- al-Syaibani, Oemar Mohammad al-Toumy. 1979. *Filsafat Pendidikan Islam*. Terjemahan Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.

- Ali, 'Abdullah Yusuf. 1989. *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary*. New Revised Edition. Brentwood Maryland USA: Amana Corporation.
- Ali, Hamdani. 1987. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Amir, Hazim. 2000. *Pendidikan di Tahun 2000 sebuah Pendekatan Budaya*. Yogyakarta: LKIS.
- Anshari, Endang Saefuddin. 1986. *Wawasan Islam*. Jakarta: Rajawali.
- _____. 1989. *Kuliah Al-Islam, Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali.
- Arifin, Muzayyin. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. 1980. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Asrohah, Hanun. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Atjeh, Aboebakar. 1990. *Pengantar Ilmu Tharekat Uraian tentang Mistik*. Solo: Ramadhani.
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul. t.t. *Mu'jam al-Mufahras Li Alfâz al-Qur'ân*. Beirut: Dâr al-Fikr.
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Bina Aksara.
- Daudy, Ahmad. 1989. *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 1994. *Kamus Indonesia-Inggris*. Jakarta: Gramedia.
- Fromm, Erich. 1976. *Psychoanalysis and Religion*. London: Yale University.
- Hamka. 1982. *Tafsir Al-Azhar, Juz XXI*. Surabaya: Latimojong.
- Hurlock, Elizabeth B.. 1967. *Adolecent Development*. New York: Mc. Graw-Hill.
- Ibrahim, Muhammad Ismail. 1986. *Al-Qur'ân wa I'jâzuhu al-'Ilmi*. Terjemahan Aly Abu Bakar Basalamah dan Y.W. Asmin. Jakarta: Rajawali.
- Jalal, Abdul Fatah. 1988. *Azas-azas Pendidikan Islam*. Terjemahan Herry Noer Aly. Bandung: Diponegoro.
- Jalaluddin. 1998. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Khallaf, Abdul Wahhab. 1972. *Ma'asdir at-Tasyri' al-Islâmi fimâ la Ma'ssa fih*. Kuwait: Dâr al-Qalâm.

- _____. t.t. *Ilmu Uşûl Fiqh*. Kairo: Dâr al-Fikr.
- _____. 1990. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Langgulung, Hasan. 1985. *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- _____. 1988. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- _____. 1989. *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Madjid, Nurcholis. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Majah, Ibnu. t.t. *Sunân Ibnu Mâjah, Jilid I*. t.p.
- Maksum. 1999. *Madrasah: Sejarah & Perkembangannya*. Jakarta: Logos.
- Muhadjir, Noeng. 1997. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhaimin. 1993. *Konsep Pendidikan Islam, Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*. Solo: Ramadhani.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. (Bandung: Trigenda Karya.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1993. *Qamus Arabi-Indonesiyyi*. Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak.
- Muslim, Imam. t.t. *Al-Jami' Şahîh Musamma' Şahîh Muslim*. Juz Delapan. Libanon: Dâr al-Ma'ârif.
- Muthahhari, Murtadla. 1989. *Fitrah*. Jakarta: Paramadina.
- Muthohar, Ahmad. 2001. "*Pluralisme dan Tantangan Pendidikan Islam*", dalam Ismail SM, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ma'luf, Luis. t.t. *Al-Munjid*. Beirut: Li al-Abâi Yais al-'Itiyyina.
- Ma'sumah, Lift Anis. 2001. *Pembinaan Keadaran Beragama pada Anak*, dalam Ismail SM, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Najati, Muhammad 'Usman. 1985. *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*. Bandung: Pustaka.

- Purwadarminto, WJS. 1998. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanto, Ngalim. 1988. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remadja Rosda Karya.
- Quthub, Sayyid. t.t. *Tafsîr fî Zilâl al-Qur'ân, Juz VI*. Libanon: Dâr al-Ahyâ'.
- Rahardjo, Dawam. 1997. *Insan Kamil, Konsep Manusia menurut Islam*. Jakarta: Temprint.
- Ramayulis. 1990. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ridha, Muhammad Rasyid. 1373 H. *Tafsîr al-Manâr*. Jilid II. Mesir: Dâr al-Manâr.
- Santoso, Slamet Imam. 1987. *Pendidikan di Indonesia dari Masa ke Masa*. Jakarta: Haji Masagung.
- Shihab, M. Quraish. 1992. *Membumbikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- _____. 1996. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- _____. 2006. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 11*. Jakarta: Lentera Hati.
- Soenarjo, dkk. 1998. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Subhi al-Shalih. 1977. *Mabâhis fî 'Ulûm al-Qur'ân*. Beirut: Dâr al-'Ilm.
- Sudjana, Nana. 1988. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sulaeman, Fathiyah Hasan. 1986. *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*. Bandung: Al-Ma'ârif.
- Suparyogo, Imam., *Metodelogi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Syafi'I, Inu Kencana. 1994. *Al-Qur'an Sumber Segala Disiplin Ilmu*. Jakarta: Gema Insani.
- Syam, Muhammad Noor. 1996. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Syari'ati, Ali. 1982. *Sosiologi Islam*. Yogyakarta: Ananda.
- , 1984. *Ideologi Kaum Intelektual*. Bandung: Mizan.

Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remadja Rosda Karya.

_____. 2006. *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Tajab, et.al. 1996. *Dasar-dasar Kependidikan Islam: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya: Karya Aditama.

Yunus, Mahmud. 1389 H/1969 M. *Tafsir Qur'an Karim*. Bandung: Al-Hikmah.

_____. 1393 H/1973 M. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsir Al-Qur'an.

Zaini, Syahminan. 1984. *Didaktik Metodik dalam Pengajaran Islam*. Surabaya: IDM.

_____. 1996. *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Zainuddin, dkk. 1991. *Seluk-beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

CURRICULUM VITAE



Edin Suhaedin, lahir di Tasikmalaya pada tanggal 04 Juni 1964. Putra dari pasangan Bapak Suhandi dan Ibu Enok Marhamah. Mempunyai istri bernama Kokoy R dan tiga orang anak bernama Neni Sumarni Rahmah (anak pertama), Rina Maria Ulfah (anak kedua), dan Selma Asyifa (anak ketiga). Penulis bertempat tinggal di Kp. Pegoktangkalak RT./RW 03/03 Desa Cukangjayaguna Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya.

Menamatkan Sekolah Dasar pada tahun 1978 di SDN Bebedahan, kemudian melanjutkan ke SMP Negeri Taraju Kabupaten Tasikmalaya, lulus tahun 1982. Setelah itu melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas Islam (SMAI) Cipasing dan lulus tahun 1985. Gelar sarjana muda diperoleh dari Perguruan Tinggi Islam pada tahun 1988. Gelar sarjana (S1) diperoleh pada tahun 2001 dari IAIC Tasikmalaya. Pada tahun 2011, penulis masuk Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Pekerjaan dimulai dengan menjadi guru honorer di MTs Al-Hidayah Cukangkawung dari tahun 1989 sampai dengan tahun 1992. Tahun 1993 diangkat menjadi guru PNS di madrasah yang sama sampai dengan sekarang dan sejak tahun 2001 diberi tugas tambahan sebagai Kepala Madrasah hingga sekarang.